

Memaknai Kehidupan

CATATAN PERJALANAN HIDUPKU
YANG BELUM SELESAI



Prof. Dr. H. Muzakkir, MA



Tidak berlebihan jika Prof. Dr. Muzakkir, M.Ag. pengkaji sekaligus pengamal tasawuf. Ia tidak saja menelaah teori-teori dan konsep-konsep di dalam ilmu tasawuf lalu membiarkan teori itu apa adanya akan tetapi beliau menerjemahkan teori-teori yang rumit itu menjadi sederhana dan aplikatif. Pada akhirnya tasawuf yang selama ini cenderung elitis menjadi mudah dipahami dan diamalkan oleh umat. Ini akan terasa jika kita mengikuti ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian yang diisi Prof. Muzakkir. Gaya bertuturnya yang lembut, santun, dan beradab membuat pendengarnya larut dalam siraman ruhani yang diberikannya.



Febri
PRESS

Penerbit Buku Perguruan Tinggi, Agama dan Umum
Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU)
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20121
Telp. / Hp. 0813 6116 8084
Email: febriunswp@gmail.com

ISBN : 978-602-69-0313-6



9 786026 903136

Memaknai Kehidupan

Catatan Perjalanan Hidupku Yang Belum Selesai

Memaknai Kehidupan

Catatan Perjalanan Hidupku Yang Belum Selesai

Dilengkapi Kumpulan Ceramah Tasawuf

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Febi
UIN-SU
PRESS

MEMAKNAI KEHIDUPAN

Catatan Perjalanan Hidupku Yang Belum Selesai

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Desain Cover : Bayu Nugroho

Desain Layout : Fauzi Ispana

Diterbitkan Oleh:

FEBI UIN-SU Press

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp./HP: 0813 6116 8084
Email: febiuinsupress@gmail.com

Cetakan Pertama, April 2016

ISBN : 978-602-6903-13-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

Kata Pengantar

Syukur Al-Hamdulillah, buku kecil yang berjudul, *Memaknai Kehidupan*, ini dapat diterbitkan dalam waktu yang sangat tepat. Dikatakan tepat karena buku ini disengaja untuk mengiringi pengukuhan saya sebagai guru besar dalam bidang Ilmu Tasawuf di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN.SU. Shalawat dan salam saya persembahkan kepada Rasulullah, sebagai uswatun hasanah bagi kita, yang insya Allah akan selalu kita teladani dalam mengharungi kehidupan yang fana ini.

Sebenarnya saya tidak pernah berencana sama sekali untuk menuliskan kisah perjalanan hidup saya ke dalam sebuah buku. Alasannya, perjalanan hidup saya adalah perjalanan biasa. Semua orang juga mungkin mengalaminya. Ada suka dan ada pula duka. Tidak ada yang luar biasa sehingga saya merasa perlu untuk menceritakannya kepada orang lain. Lagi pula saya bukanlah seorang tokoh yang sejarah hidupnya menjadi penting untuk diketahui publik. Kendati demikian, saya percaya bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Karena itu pula pengalaman semestinya dibagi.

Berbagi pengalaman adalah salah satu sebab penting buku ini saya tulis. Itupun juga karena disarankan teman-teman. Bagi mereka, cara saya memaknai kehidupan terutama memberi arti terhadap apapun yang kita alami dalam hidup ini dikatakan unik. Tambahan lagi, beberapa orang teman juga menyarankan agar ceramah-ceramah saya juga dibukukan. Untuk semua saran itu saya setuju. Keduanya, perjalanan hidup dan kumpulan ceramah, saya jadikan satu buku seperti yang saat ini berada di tangan pembaca.

Saya memberi judul buku ini dengan Memaknai Kehidupan adalah dalam rangka untuk mengajak pembaca, melihat sesuatu yang sangat berharga dalam hidup ini. Itulah kehidupan. Bukan yang lain. Setiap manusia pastilah memiliki sejarahnya sendiri-sendiri. Nilai sejarah hidup itu juga sangat subjektif. Bagi orang lain bisa jadi catatan perjalanan hidup saya kurang bermakna atau tidak penting. Namun bagi saya, sangat penting terutama bagi keluarga saya nantinya.

Setiap orang memiliki sejarah kehidupannya sendiri. Yang membuatnya berbeda adalah cara manusia memberi makna terhadap kehidupannya itu. Apa yang saya ceritakan di dalam buku ini bisa jadi hal biasa bagi orang lain. Namun bagi saya sendiri ataupun anak-anak saya mungkin sangat bermakna. Mereka dapat bercermin dari pengalaman hidup ayahnya dan dapat pula memetik ibrahnya. Sekali lagi, hidup yang bermakna itu adalah kehidupan yang pelakunya dapat menangkap nilai positif dari apapun yang dialaminya.

Berkenaan dengan ceramah-ceramah saya di berbagai tempat saya sudah berupaya untuk mengumpulkannya. Sebagian rekamannya masih terlacak. Ada pula beberapa masjid yang merekamnya sehingga memudahkan saya untuk memintanya. Namun dibanding jumlah ceramah yang sangat banyak, apa yang terekam di buku ini saya kira masih sedikit. Maksudnya, masih banyak ceramah-ceramah saya yang tidak memiliki rekaman. Namun yang pasti, gagasan ini mendorong saya untuk terus belajar mengabadikan ceramah dengan cara menuliskannya ataupun merekamnya.

Saya sangat berharap buku sederhana ini dapat memberi manfaat bagi pembaca sekalian. Syukur-syukur dapat dijadikan teladan cermin atau alat pembanding mana kala kita memperoleh perolema kehidupan. Saya tidak mengharapkan kritik sama sekali. Biarlah buku ini apa adanya. Yang saya harapkan adalah dorongan dan dukungan agar saya dapat terus berkarya dan tentu saja mengamalkan semua ilmu yang telah didapat.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu penerbitan buku ini saya ucapkan terimakasih yang tak berhingga. Saya tak bisa membalas budi baik saudara sekalian, hanya Allah yang bisa membalasnya.

Secara khusus saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah mengenalkan kepada saya tauhid dan arti tauhid dalam kehidupan. Khusus kepada Bunda Hj. Cut Kartini, yang bagi saya adalah Guru besar pertama dalam keluarga kami, saya ingin persembahkan gelar ini. Tentu tak kuasa saya membalas seluruh kebaikan dan perjuangannya buat saya selama ini. sampai kapanpun saya takkan sanggup membalasnya. Namun andai kata pengukuhan saya sebagai guru besar dapat membuat Bunda berbahagia dan tersenyum, itu sudah cukup buat saya.

Selanjutnya kepada istri saya yang turut membantu tugas-tugas saya dengan cara mengambil alih sebagian tanggungjawab saya, terutama sewaktu saya menyelesaikan studi di Malaysia, dari lubuk hati yang terdalam saya ucapkan terimakasih. Ternyata, setelah kepulangan saya, beban yang dipikulanya juga tak berkurang sama sekali. Tanpa dukungan Tengku Rahmi Barjani, saya tidak yakin gelar akademik tertinggi ini dapat saya raih. Oleh sebab itu, gelar ini juga saya persembahkan buat beliau. Setidaknya apa yang dikorbankannya selama ini tidaklah sia-sia. Demikian juga buat kedua anak saya yang sangat hebat, Mufida Khalisa dan Haris Multazam. Pengertian mereka tanpa pernah mengajukan tuntutan yang aneh-aneh kepada ayahnya, membuat saya punya waktu yang lapang untuk menuntaskan tugas-tugas akademik saya sebagai dosen di UIN.SU. Buku ini secara spesifik saya persembahkan buat kedua anak saya dan –insya Allah keturunan saya di masa depan. Saya sangat berharap moga mereka dapat mengambil banyak pelajaran dari semua peristiwa yang saya alami.

Akhirnya, saya harus mengucapkan terimakasih kepada siapapun yang berkontribusi di dalam buku ini, baik melalui kiriman testimoninya atau saran-saran yang diberikan. Demikian juga kepada FEBI Pers yang telah berkenan menerbitkan buku ini. tentu saja kritikan dan saran sangat saya sarankan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Billahittaufiq Wal Hidayat,

Muzakkir

Kata Sambutan

Dekan FUSI UIN Sumatera Utara

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya yang kita diciptakan dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia di muka bumi ini.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah dan sahabat beliau yang telah membawa pedoman hidup untuk mengatur kehidupan bagi keselamatan dunia dan akhirat.

Fakultas ushuluddin dan studi islam (FUSI) telah berubah nama sejak menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. FUSI terus maju dan berkembang dalam berbagai bidang sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Saat ini Dosen FUSI berjumlah 46 orang yang berpendidikan S2, S3 dalam negeri maupun luar negeri. Dengan Program Studi sebagai berikut :

1. Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir
2. Prodi Ilmu Hadis
3. Prodi Ilmu Perbandingan Agama
4. Prodi Filsafat Agama
5. Prodi Ilmu Aqidah
6. Prodi Pemikiran Politik Islam.

Salah seorang dosen FUSI akan dikukuhkan mendapat gelar tertinggi dalam dunia akademik sebagai Guru Besar Dalam bidang ilmu tasawuf, yaitu Bapak Prof. Muzakkir, M.A. Ph.D. Hal ini merupakan anugrah yang tak terhingga dari Allah Swt. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya FUSI dan segenap civitas akademika bersyukur kepada Allah, sangat senang dan bangga atas anugrah ini. Apalagi Prof. Muzakkir Merupakan Guru Besar pertama dalam bidang Ilmu Tasawuf di UIN-SU.

Keberadaan Ilmu Tasawuf dalam kehidupan modern sangatlah diperlukan ditengah-tengah masyarakat terutama dengan banyaknya ditemukan penyakit rohani/mental seperti kegelisahan ketidak tenangan hati dan lain-lain. Ilmu Tasawuf merupakan meditasi terbaik mengobati penyakit manusia modern..

Menyahuti kebutuhan masyarakat modern dan apresiasi terhadap pengukuhan Guru Besar Prof. Muzakkir, FUSI membentuk lembaga konsultasi tasawuf qurani yang tujuannya adalah untuk membantu/ menolong masyarakat/ civitas akademika yang membutuhkannya, juga sebagai Pengabdian Masyarakat bagi dosen dalam mengaplikasikan keahliannya. Lembaga konsultasi tasawuf qurani dipimpin oleh Prof. Muzakkir bersama dosen-dosen FUSI yang berkompeten dengan kegiatan cerdas ini.

Demikianlah kata sambutan ini disampaikan semoga masyarakat lebih mengenal FUSI UIN-SU dan mohon doa restunya semoga FUSI dan lembaga konsultasi tasawuf qurani dapat berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya umat islam serta mendapat ridha dari Allah Swt Amin.

Medan, 15 Februari 2016

Dekan FUSI UIN-SU

Dr. Dahlia Lubis, M.Ag

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Kata Sambutan Dekan FUSI UIN SU	v
Daftar Isi	vii

Bagian Pertama: Memaknai Kehidupan

1. Namaku Muzakkir.	2
2. Belajar Mencintai Masjid.	4
3. Merindukan oleh-oleh dari Makkah	7
4. Haji Kecil	10
5. Pendidikan Dikotomik	13
6. Muballigh Cilik.	16
7. Membantu Bunda	19
8. Bahasa Arab	22
9. Terdampar di Tempat Yang Tepat	25
10. Menjadi Pegawai IAIN.SU	28
11. Riak-Riak Kecil Kehidupan	30
12. Khutbah dan Asisten Dosen	34
13. Pernikahanku.....	37
14. Dua "Cahaya Hati" Kecilku.....	41
15. S2, Syarat Sebagai Dosen	44
16. Menjelajahi Pemikiran Islam di Pascasarjana	47

17. Tesisku.....	51
18. Karya-Karyaku	54
19. Merambah ke Negeri Jiran	57
20. Kuliah dan Berdakwah	61
21. Khutbah di depan SBY	64
22. Membawa Jama'ah Haji	67
23. Urban Sufism	70
24. Profesorku ke Luar Negeri	74
25. Meminati Tasawuf dan Modernitas.	77
26. Amanah Yang Masih Tertunda.....	80
27. Memimpin Lembaga Konsultasi Tasawuf Qur'ani FUSI.....	82
28. Pertemuan Terakhir dengan Rektor	84

Bagian Kedua: Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kehidupan.

1. Isra' Mi'raj dalam Perspektif Sufi.	88
2. Mengembangkan Potensi Diri	92
3. Menjaga Kebeningan Hati	96
4. Merasakan Nikmatnya Ibadah	99
5. Mencapai Khairunnas	101
6. Makna Zikir	105
7. The Power of Zikir	108
8. Mendekati Allah SWT	110
9. Tergelincirnya Hati Manusia	114
10. Zuhud	117
11. Karakter Penghuni Surga.	120
12. Belajar dari Imam Al-Qusyairi.	124
13. Nilai-Nilai Keberkahan	127
14. Kunci-Kunci Meraih Rezeki	129
15. Dimensi Spiritualitas Surat Yasin	136

Bagian Ketiga: Nilai-Nilai Tasawuf dalam Bulan Ramadhan.

1. Menyambut Bulan Ramadhan	140
2. Tiga Nilai Utama Puasa Ramadhan	143
3. Hakikat Berzakat	146
4. Menjaga Lisan	151
5. Mencermati Kekhawatiran Nabi di Akhir Zaman	154
6. Ketika Ramadhan Menjauh	156
7. 12 Karakter 'Ibadurrahman	158

Bagian Keempat. : Mereka Bicara Tentang Aku.

A. Keluarga, Sahabat, Dan Jama'ah

1. Prof. Dr. Muzakkir Sjahrul, MA., yang saya kenal (Ir. Fachry Mudadalam IAP: Direktur Perkasa Jaya)	168
2. Prof. Dr. Muzakkir Sjahrul, MA., yang saya kenal (Abdul Jalil, SH)	170
3. Prof. Dr. Muzakkir, MA: Adik yang santun, baik dan wibawa (Hj. Tengku Elfira Zarina: Ketua KBIH Padang Arafah)	171
4. Profil Prof. Dr. Muzakkir, MA (Mutia Daudi)	172
5. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ceramah yang sederhana dan mudah dipahami (Keluarga besar (Alm) Dr. Wiimar Y. Lukman, SpB.KBD)	174
6. Prof. Dr. Muzakkir, MA: Gaya penyampaian yang santai (Hj. Andriani dan Keluarga)	175
7. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Satu Ucapan dengan perbuatan (Tengku Silvana Sinar: Guru Besar Linguistik USU)	177
8. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: yang inspiratif dan inovatif (Sri Ridhayanti Harahap, SKM, M.Kes: Kepala Sub. Bagian Pengembangan Sumber Daya Manusia RSUP H. Adam Malik) ..	180

9. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Penceramah Edukatif (H. M. Husni Mustafa, SE: Ketua Umum DPP Aceh Sepakat Sumut)	182
10. Sosok Profil Dr. H. Muzakkir, MA (Drs. H. Zul Irfan Lubis, MM: Pimpinan Bidang Oporasional Bank BNI Syariah PEKANBARU)	183
11. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Sosok penulis muda, energik dan bersahaja (Jose Rizal)	185
12. Sosok yang saya kenal (Drs. H. Fuji, MA: Pengurus IKMT)	186
13. Bapak al-Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA yang saya kenal (Akmalunnisa, ST: Jamaah Haji KBIH Padang Arafah Medan Angkatan 2010)	188
14. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Sosok yang ramah, dan tekun (Drs. H. Mahdi Ibrahim, MM: Sekretaris Dewan Pendidikan Prov. Sumatera Utara)	190
15. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Da'i yang berbakat (Makmun Sukarma: Komp. Tasbih Blok D 46)	192
16. Ustadz yang berkhari smatik (H. Soehady Aris: Direktur Utama Glora Indah Lestari)	194
17. Guru, Saudara, dan Sahabat (H. Faisal Pawangleman, SE, Ak)	196
18. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ustadz yang tegas dan focus (Hj. Revita Lubis: Ketua FKMI)	201
19. Ustadz Muzakkir yang kami kenal (Prof. Dr. dr. Syahril Pasaribu DTM&H, MSc (CTM), SpA(K)/ Linda Ginting: Mantan Rektor USU)	203

20. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Bapak Tasawuf Modern Sumatera Utara (Syamsul Amri Siregar, S.Th.I dan Ridha Risti, M.Th.I: Murid Beliau)	204
21. Testimoni Untuk Prof. Dr. H. Muzakkir, MA (T. Syarifuddin, S.Ag)	209
22. Testimoni Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA (Adinda Muhammad Rusli)	211
23. Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA di Mata Kami (Hj. Nuraini Haldah Harahap, S.Pd.D)	213
24. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: yang santun (Yustinawati: Teman semasa SD)	214
25. Yang saya kenal tentang Prof. Muzakkir (H. Zakaria Zubaidi S.Ag: Sahabat Sejati)	215

B. CENDIKIAWAN DAN ULAMA

1. Prof. Dr. Muzakkir Syahrol (Profesor Madya DR Che Zarrina Sa'ari: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya, Kuala Lumpur)	217
2. Prof. Muzakkir [bukan hanya] Desen Tasawuf, tapi sufi itu sendiri (Zialulhaq Hidayat: Pengajar tasawuf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU)	219
3. Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: "Slow and Calm But Sure" (Dr. H. Abdullah AS: Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU)	222
4. Profil Sosok Prof. Dr. H. Muzakkir, MA (Drs. Muhammad, MA: Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU)	224

5.	Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Dalam Pandangan Sahabat dan Jamaah (Ir. Hj. Markhaini, MS: Staf Pengajar dpk FP UISU)	226
6.	Amalkan Ilmu Padi (Dr. Muhammad Iqbal: Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU)	228
7.	Prof. Dr. Abdullah, M.Si (Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU)	230
8.	Testimoni untuk Prof. Dr. H. Muzakkir, MA (dr. H. Abdurrahman Umar: Praktisi Thibbun Nabawi)	231
9.	Praktek Zuhud Masyarakat Kota (Drs. Abu Sahrin, M.Ag: Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU)	232
10.	Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: yang saya kenal sejak di MAN-1 Medan (Drs. H. Amhar Nasution, MA: Dosen FK-USU, Pasca UMSU dan Pasca UNPAB Medan serta UISU)	234
11.	Kyai Intelektual dan Intelektual Kyai Tasawuf Kontemporer (Adinda Muh. Fadhli Sudiro Founder & Motivator MSQ)	236
12.	Prof. Dr. H. Muzakkir, MA yang saya kenal (Dra. Husna Sari Siregar, M.Si: Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU)	238
13.	Muzakkir: Siswa yang santun (Dra. Yemmestri Enita, S.Pd: Pensiunan Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Medan)	240
14.	Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ulama Muda yang Kharismatik (H. Muhammad Syafi'i, S.Sos: Qari' Sumatera Utara)	242

15.	Draft Testimoni Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. Muzakkir, MA (Drs. H. Sofyan Raz, Ak., M.M dan Hj. Rahmawaty Sofyan Raz: Pembina dan Ketua Umum Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah)	245
16.	Prof. Dr. H. Muzakkir, MA (Siti Ismahani, M.Hum: Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU)	248
17.	Prof. Dr. H. Muzakkir, MA di Mata Saya (KH. Zulfqar Hajar, Lc: Pimpinan Majelis Taklim KBIH Jabal Noor Sumut)	250

C. PRAKTISI DAN BUMN

1.	Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ustaz yang rajin menuntut ilmu (H. Arbie Abdul Gani: Dirut PT. Citra Bintang Familindo)	253
2.	Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ustaz yang santun (dr. H. Adlan N. Lufti Sitompul, Sp.P: Kepala Unit Pelaksana Teknis Kesehatan Paru Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara)	254
3.	Prof. Dr. Muzakkir yang saya kenal (dr. Zulfarman MKes: Mantan Direktur PT ASKES)	256
4.	Saya mengenal Prof. Dr. Muzakkir, MA (Ir. Fauzi Yusuf, MM)	260
5.	Prof. Dr. Muzakkir, MA sosok muda penuh semangat (H. Gus Irawan Pasaribu, SE, Ak, MM, CA: Ketua Komisi VII DPR RI/Wakil Ketua Fraksi Gerindra)	262
6.	DR. Muzakkir, MA sosok Da'i Inspiratif (H. Irsal Fikri, S.Sos: Sekretaris FPPP DPRD Kota Medan)	263
7.	Bunga Rampai Buku Al Uzatadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA (Joeffy J Bahroeny)	265

8. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Penceramah Yang Santun
(DR. H. Rahmad Shah: Ketua PMI Sumatera Utara) 268
9. Al Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
(H. Soempomo, ST: Karyawan PT. Adhi Karya
Persero) Tbk)..... 270



BAGIAN PERTAMA



MEMAKNAI KEHIDUPAN

Namaku Muzakkir

Mungkin aku termasuk salah satu manusia yang memiliki dua tanggal lahir. Tanggal lahir yang sebenarnya dan tanggal lahir administrative. Di beberapa dokumen resmi, tanggal lahirku tertulis 11 Januari 1969. Jika demikian usiaku saat ini telah mencapai angka 47 tahun. Sebenarnya aku lahir pada tanggal 22 Juli 1970 di kota Lhoksumawe. Kata Bunda, usiaku sengaja sedikit dituakan 1 tahun supaya aku bisa sekolah. Mungkin ini salahku juga karena terlalu cepat ingin sekolah padahal usia belum cukup. Kalau tanganku dilingkarkan ke kepala, tanganku pastilah belum menyentuh telinga.

Aku memang sangat suka sekolah. Mengenakan baju seragam merah putih, belajar membaca, menulis dan berhitung. Lalu berlari dan bermain dengan teman-teman. Sebelum pindah ke Medan, aku sempat duduk di kelas satu SD di Idie Tanoh Anoe. Pernah suatu hari saat aku duduk di kelas 1 SD, aku terkecoh. Waktu itu aku tertidur pulas sehabis bermain dengan teman-temanku. Tiba-tiba aku tersentak dan langsung mandi, kemudian memakai seragam sekolahku dan bergegas menuju ke sekolah. Belum sampai di sekolah ada seseorang menegurku "Mau kemana dek?" dan aku menjawab polos, "Mau sekolah" lalu orang tersebut berkata "sekarang sekolahnya jam 5 sore". Aku pun tertegun dan malu, lalu berlari pulang ke rumah.

Ayahku seorang pegawai Duwane sekarang namanya Bea Cukai. Namanya Syahrul Nyak Gam. Kampung asalnya Pidie. Sedangkan Ibuku bernama Cut Kartini, asli orang Aceh Timur. Aku tidak tahu persis kapan mereka bertemu dan akhirnya merajut kasih.

Aku memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Syariful Alam. Jarak usia kami cukup jauh. Lebih kurang 7 tahun. Mungkin inilah sebabnya, kehadiranku sangat dinantikan ayah dan bunda. Nama yang ditabalkan buatku adalah Muzakkir. Artinya orang yang memberi peringatan. Kendati namaku singkat, ternyata ayah dan Bunda lebih senang memanggilku dengan nama "Dedek." Abangku juga demikian. Orang-orang satu kampungku juga memanggilku "Dedek". Muzakkir dengan Dedek, tentu tidak nyambung. Tapi itulah nama. Apa yang paling mudah disebut dan paling mudah diingat. Tapi jika aku dipanggil Dedek, alasannya karena aku anak bungsu.

Sebagai anak bungsu tentu aku menjadi fokus kehidupan mereka. Abangku H. Syariful Alam sangat memanjakanku. Selalu membantu dan memenuhi permintaanku. Syukurlah aku tidak serta merta menjadi anak yang manja. Tak terbayangkan olehku jika dahulu aku tidak dididik dengan baik oleh Bunda. Lalu aku menjadi anak manja tanpa bisa diandalkan sedikitpun.

Salah satu yang kusyukuri adalah, sejak kecil, kedua orang tuaku telah mengenalkan agama kepadaku. Guru agamaku yang pertama dan bagiku beliau adalah guru besar tanpa angka kredit dan gelar Profesor, adalah Bundaku sendiri. Sejak kecil Bunda memang berharap kelak nantinya aku menjadi orang yang selalu memberi peringatan, kabar gembira dan kabar takut. Itulah mengapa namaku Muzakkir. Nama yang sangat singkat.

Bunda selalu mengingatkanku untuk selalu dekat dengan masjid. Bahkan beliau sendiri yang membawaku dan memastikan bahwa aku ikut shalat berjama'ah di masjid. Terutama shalat Maghrib dan Isya. Juga Shubuh. Lebih-lebih pada bulan Ramadhan. Kendatipun mushalla Syuhada jalan pahlawan itu sudah berubah menjadi masjid, namun kenanganku terhadap mushalla itu tidak akan pernah sirna.

Belajar Mencintai Masjid

Seiring dengan pertambahan usiaku, Mushalla itu sekolah ketiga bagiku, setelah rumah, sekolah atau madrasah. Siklus perjalanan hidupku kala itu sangat sederhana. Dari rumah ke sekolah lalu ke masjid. Begitu pula sebaliknya. Entah mengapa, aku tidak suka banyak bermain seperti kebanyakan teman-temanku. Aku lebih senang membaca. Lebih-lebih ayahku kerap membelikan majalan anak-anak dan yang paling populer saat itu adalah majalah Bobo dan Tom Tom.

Mulai dari Maghrib sampai Isya, biasanya aku berada di Mushalla. Lepas sholat maghrib adalah momentum yang kerap aku nanti-nantikan. Soalnya aku punya tugas khusus. Mengambil rehal (tempat meletakkan kitab suci) dan meletakkan di depan bapak-bapak yang umumnya sudah haji. Aku masih ingat nama-nama mereka sebagian besarnya, ada haji Wahab Nasution, Haji Syarbaini. Haji Yusuf, Haji Diran, Haji ismail, Haji Langkot, saat ini mereka sudah Almarhum.

Aku ingat nama mereka karena memang sudah kuanggap sebagai orang tuaku atau kakekku sendiri. Memang ada di antara jamaah masjid yang sudah sepuh dan layak dipanggil kakek. Dari maghrib sambil menunggu waktu Isya masuk, mereka biasanya membaca Al-Qur'an. Aku melihat mereka adalah orang-orang yang saleh. Ibadah lima waktunya jangan di tanya. Demikian juga dengan membaca Al-Qur'annya.

Dengan penuh percaya diri, akupun mengambil beberapa tugas yang umumnya hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa. Mulai dari memukul beduk sampai muazzin, rasanya ada kepuasan tersendiri ketika memukul kentongan masjid. Aku tidak tahu hubungan antara kentongan dan azan. Namun yang jelas, azan tidak boleh dikumandangkan jika tidak diawali dengan bunyi kentongan. Jangan tanya irama kentongan yang aku pukul. Yang jelas berbunyi kuat.

Jika memukul kentongan Mushalla saja sudah menyenangkanku apa lagi aku diizinkan azan. Namun seingatku tidak banyak pujian yang kuterima. Jikapun ada itu hanya untuk membesarkan hatiku. Mungkin suaraku tidak terlalu baik apa lagi merdu. Berbeda pada saat aku membaca Al-Qur'an. Mereka tampaknya lebih bisa menerimaku pada saat membaca Al-Qur'an. Mungkin bagi mereka bacaanku fasih. Tajwidnya mungkin bagus. *Makharijul hurufnya* juga bagi mereka sudah baik. Mungkin inilah sebabnya mereka lebih berharap aku bisa menjadi imam ketimbang menjadi muazzin.

Pada satu saat, mereka datang menghampiri Ibuku dan berkata, "Si Dedek harus cepat-cepat di sunat, karena ia akan kami jadikan imam. Sunat tepatnya khitan pada saat itu adalah ukuran apakah seseorang sudah dianggap baligh dan berakal dan karenanya sudah boleh jadi imam.

Bidang tugas yang paling akhir aku sentuh adalah menjadi khatib. Mungkin untuk yang satu ini syaratnya sedikit berat. Menjadi khatib di masjid, seseorang harus menguasai ilmu agama dengan baik. Mampu berkhutbah atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Aku sering terpesona menyaksikan para ustaz berkhutbah atau ceramah. Rasanya pengen seperti mereka. Tidak jarang, di kala masjid lagi sepi, aku naik di atas mimbar lalu menirukan gaya para khatib. Sesekali aku dipergoki teman-temanku, dan merekapun mentertawakanku.

Siapapun tentu tak pernah membayangkan secara tepat tentang masa depan. Kita hanya bisa menangkap pesan itu kelak di belakang hari. Kadang aku berpikir, mungkin jika sampai hari ini perjalanan hidupku berputar antara masjid ke masjid, satu pengajian ke pengajian lainnya.

Itu semuanya karena pergulatanku dengan masjid, yang sudah kumulai sejak aku kecil.

Masjid bagiku tidak sebatas tempat ibadah, tetapi juga tempat untuk mengasah keterampilan diri. Bahkan lebih dari itu, masjid juga sebagai wahana untuk membentuk mental spiritualku sebagai seorang muslim.

Aku sering sedih menyaksikan keadaan anak-anak muslim saat ini. Tidak banyak di antara mereka yang rajin ke masjid. Jika anak-anak muslim tidak lagi menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul dan menempah diri, juga pastinya tempat ibadah, bagaimana kita bisa membayangkan dengan baik wajah agama ini di masa depan. Siapa di antara mereka yang bersedia untuk menjadi muazzin juga imam shalat. Jangan sampai di suatu saat nanti, tidak lagi ada orang yang azan dan baca Al-Qur'an karena semuanya sudah digantikan dengan kaset.

Merindukan Oleh-oleh dari Makkah

Mengapa ada orang yang menggunakan kopiah hitam dan ada pula yang putih. Biasanya untuk yang hitam disebut peci sedangkan yang putih disebut lobe. Belakangan aku tahu, orang yang sudah haji atau baru pulang haji biasanya pakai lobe. Lalu dipanggil Pak haji. Yang belum haji namun rajin ke masjid hanya pakai peci hitam. Sebenarnya jika ia memakai lobe juga tak masalah. Hanya saja kala itu, lobe adalah penanda status sosial.

Seharusnya aku tidak boleh meminta lobe. Karena aku belum haji. Akupun tak pernah membayangkan naik haji. Lebih-lebih jika ke tanah sucinya berulang kali. Tapi entah kenapa, aku pengen sekali memakai lobe. Pengen pegang tasbeih dan lain-lain. Bunda juga memahami kehendakku ini. Tak jarang bunda juga berpesan, jika ada teman-temannya naik haji, bunda minta dibawakan oleh-oleh buatku. Setidak-tidaknya air zam zam dan kurma. Seolah-olah ia tahu apa yang diinginkan anaknya. Bunda juga sering mengunjungi orang yang pulang haji. Biasanya bunda bawa oleh-oleh haji ke rumah. Bunda selalu katakan, ini buat si Muzakkir. Entah apalah yang dido'akan Bunda saat memberiku oleh-oleh haji. Jika aku boleh menebak, salah satu hal yang dido'akan bunda, agar aku kelak juga sering mengunjungi Baitullah. Ziarah ke makam Nabi. Lalu mendoa'akan dirinya dan keluarga serta umat Islam pada umumnya. Juga aku tak boleh lupa untuk juga membawa oleh-oleh dari Haramain dan memberikannya kepada jiran tetangga atau siapapun yang meminta.

Aku mendapatkan lebih dari apa yang kuminta. Aku pernah dihadihi baju jubah. Baju yang biasa dikenakan orang Arab. Biasanya baju ini disebut dengan *thubb*. Jika kita menggunakan baju ini, tidak perlu lagi pakai celana panjang. Apa lagi kain sarung. Sangat simple. Namun tidak semua orang berani pakai baju ini. Biasanya dimasyarakat muncul pemahaman, jika sudah pakai jubah, ia dipandang haji dan ahli agama. Pada hal di tempat asalnya, tidak semua orang yang memakai jubah ahli agama apa lagi disebut ulama. Para sopir juga pakai *thubb*. Pedagang-pedagang baik di toko juga di kaki lima juga pakai *thubb*. Alasannya, pakaian itu memang budaya orang arab.

Beda di Indonesia. Pakaian tradisional apa lagi pakaian nasional Indonesia tidak ada yang seperti itu. Pakaian ini masuk ke Indonesia dibawa para haji. Memang biasanya kalau ada yang pulang haji, cara yang paling mudah untuk menandai mereka adalah dari lobe, sorban dan baju jubah. Tambahan lagi, dahulu orang yang naik haji itu umumnya para ulama. Lengkaplah sudah. Kalau ada orang yang pakai jubah, kesannya orang tersebut pasti ahli agama.

Aku tak bisa melukiskan bagaimana bahagiannya kalau kita mendapatkan oleh-oleh dari Makkah. Jangankan air zam-zam yang penuh khasiat itu. Dibawakan lobe turki yang bisa dipakai untuk menjaring ikan laga saja, rasanya sudah sangat senang. Dari sinilah aku belajar banyak. Aku bersyukur, karena Allah berikan kesempatan kepadaku, tidak seperti yang dimiliki banyak orang. Aku berkesempatan beberapa kali membawa dan membimbing jama'ah haji. Demikian juga dengan jama'ah umrah. Aku tidak tahu. Apakah ini karena Allah menjawab doa'ku dan do'a bunda. Memang sejak kecil aku ingin seperti para haji yang jadi jama'ah masjid Istiqamah. Bisa melaksanakan haji. Berkunjung ke Baitullah. Berziarah di makam Rasul. Tidak ketinggalan juga membawakan oleh-oleh buat tetangga, sahabat dan karib kerabat.

Karena aku tahu, orang senang jika diberi hadiah dari Makkah, maka ini menjadi tradisiku juga. Setiap kali ada kesempatan melaksanakan haji atau umrah, aku selalu membawa oleh-oleh. Setidaknya aku bisa merasakan kebahagiaan mereka pada saat minum air zam-zam sembari membaca

basmalah dan shalawat kepada Nabi. Setelah itu mengecap beberapa buah kurma. Hidup ini berulang walaupun dalam rentang waktu dan masa yang tak sama. Jika dahulu aku selalu menunggu oleh-oleh dari orang yang pulang dari Makkah, saat inipun tetap ada orang yang menungguku ketika pulang dari al-haramain al-syarifaian. Alhamdulillah ya Allah...

Haji Kecil

Aku ingin melanjutkan ceritaku tentang oleh-oleh haji dan keinginan jadi haji. Di saat anak-anak seusiaku banyak bermain dengan teman-temannya, aku memilih untuk berteman dengan orang-orang tua. Mereka sesungguhnya lebih cocok dipanggil ayah atau kakek. Di Mushalla Asyu-Syuhada jalan Pahlawan, antara maghrib dan Isya' waktuku habis bersama dengan orang-orang tua yang umumnya para haji. Beberapa nama yang masih kuingat adalah haji Wahab Nasution, Haji Syarbaini. Haji Yusuf, Haji Diran, Haji ismail, Haji Langkot, saat ini mereka sudah Almarhum.

Aku melihat mereka adalah orang-orang shaleh. Bagaimana tidak, mereka menurutku orang-orang yang istiqamah melaksanakan sholat lima waktu. Bukan saja hanya shalat tetapi mereka shalat di awal waktu. Tidak itu saja, mereka selalu berjama'ah baik di Mushalla atau di Masjid. Aku sendiri menyaksikan dan mengalaminya langsung antara maghrib dan isya juga shubuh. Di samping itu mereka juga rajin membaca Al-Qur'an setiap hari. Terkadang aku berpikir, apakah ini yang diinginkan Bunda, sehingga beliau selalu menyuruhku shalat berjama'ah di masjid. Kelak ketika dewasa aku juga dekat dengan masjid.

Mereka mengajarku banyak hal terutama berkaitan dengan masalah agama. Ilmu-ilmu praktis tentang agama ini kuperoleh dari mereka. Demikian juga dengan do'a-do'a harian. Umumnya singkat-singkat, juga kudapatkan dari mereka. Di samping itu, aku juga sering dinasehati agar berakhlak yang

mulia. Aku sendiri tak tahu pastinya alasan mereka perhatian denganku. Tidak seperti anak lainnya. Aku juga tak ingin menebak yang macam-macam. Yang jelas aku merasakan suasana hangat dan menyenangkan manakala berkumpul dengan para ahli masjid.

Sampailah pada satu ketika, mereka mengusulkan kepada Bunda, agar aku segera dikhitan. Usiaku memang sudah bisa untuk di khitan. Aku tidak tahu mengapa ayah belum juga mengkhitanku. Akhirnya, jama'ah masjidlah yang menyampaikannya ke Bunda. Alasan mereka kala itu adalah, supaya aku "sah" jadi imam. Mengimami mereka sholat. Di masyarakat, kalau sudah khitan aku tidak lagi dianggap anak-anak. Walaupun kenyataannya masih anak-anak. Kalau sudah di khitan barulah boleh jadi imam. Tentu saran mereka agar aku segera dikhitan tentu sangat masuk akal.

Memang di masyarakat, seringkali kita bertemu dengan hal-hal yang tidak biasa. Untuk tidak menyebutnya aneh. Bagi mereka berimam dengan anak kecil yang belum di khitan tidak sah atau tidak afdhal. Dianggap masih kotor. Ada juga di masyarakat muncul syarat jadi imam yang sama sekali tidak tertulis di dalam kitab fikih. Seorang imam tidak boleh tunduk atau takut pada istrinya. Sebelum jadi imam di masjid, ia harus benar-benar jadi pemimpin di rumah tangganya sendiri.

Sebelumnya aku cerita bahwa aku sering diberi hadiah atau oleh-oleh jika ada jama'ah yang pulang haji. Terkadang aku diberi korma atau kismis. Terkadang juga kacang. Air zam-zam tentu tidak ketinggalan. Tidak kalah mengesankannya, aku juga diberi lobe putih dan tasbih. Terus terang, aku sangat senang menerima hadiah atau oleh-oleh dari Makkah.

Puncaknya adalah ketika H. Wahab Nasution (Alm) memberiku hadiah jubah dan tasbih dari Makkah. Warnanya putih. Aku sering melihat bapak-bapak haji mengenakannya di masjid. Lebih-lebih pada waktu shalat 'idul Fitri dan Adha. Kesannya berbeda. Aku merasa orang yang mengenakan jubah putih, bukan saja amalannya hebat, sudah haji lagi tetapi juga ilmunya tinggi. Jadi terkesan sangat berwibawa. Aku memang pernah berkhayal, kapan aku bisa mengenakan jubah tersebut ?

Akupun mengenakan jubah tersebut ke masjid. Aku tak sadar, ternyata aku menjadi perhatian banyak orang. Bukan hanya itu, mereka juga bertanya. Sudah haji ya dek...? Entah mengapa akupun menjawabnya sudah (karena sangat kepenginnya berhaji). Mungkin mereka heran, mengapa ada anak kecil yang sudah haji. Berbeda dengan sekarang. Banyak anak-anak yang sudah haji atau setidaknya umrah. Walaupun sebenarnya mereka belum dikenakan hukum wajib. Baligh dan berakal saja belum.

Belakangan aku sadar bahwa aku telah berbohong. Mudah-mudahan Allah SWT mema'afkanku. Namun hikmah yang tertanam di jiwaku adalah, sejak kecil aku sudah sangat berkeinginan untuk haji. Keinginan itu menjadi motivasi tersendiri. sampai akhirnya, ketika aku dewasa, Allah izinkan aku menunaikan ibadah haji dan umrah tidak hanya sekali. Terimakasih ya rabb atas anugerahmu yang tiada terkira.

Pendidikan Dikotomik

Aku tidak bermaksud mengatakan model pendidikan yang dikotomik itu tidak baik. Akan tetapi setelah aku menjadi tenaga pengajar (dosen) aku baru sadar, pendidikan yang terpisah, pendidikan agama dan pendidikan umum itu sama sekali tidak menguntungkan bagi anak didik. Pendidikan dikotomik itu memiliki problemnya sendiri. Setidaknya itulah yang kurasakan sewaktu kecil. Sudah menjadi fenomena umum, bahwa pada zaman dahulu anak-anak umumnya menjalani dua model pendidikan yang berbeda. Biasanya disebut pendidikan umum dan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan sekolah umum adalah SD, SMP dan SMU. Sedangkan pendidikan agama dimulai dari madrasah, Tsanawiyah sampai 'Aliyah. Mengikuti satu model pendidikan tidak akan mampu menghasilkan anak yang pintar, baik lagi shaleh. Mereka tidak saja menguasai ilmu umum tetapi juga ilmu agama. Konsep anak pintar pada waktu itu adalah, disekolah umum ia hebat, lebih-lebih jadi juara demikian juga di madrasah. Di masjid sang anak bisa azan atau menjadi imam. Pada sisi lain ia juga mahir Matematika, menguasai rumus-rumus kimia dan seterusnya.

Jika ada anak-anak yang hanya belajar di SD saja, dipastikan anak ini tidak akan tahu agama. Di SD setiap orang hanya belajar ilmu umum. Ilmu ini dipelajarinya selama 6 tahun. Pendidikan agama jikapun ada, hanya sekali dalam seminggu. Bagaimana mungkin anak-anak akan paham agama secara baik dengan durasi yang sangat minimal. Bandingkan dengan

pelajaran lainnya, sebut saja matematika yang di dalam satu minggu bisa 4 jam sampai 6 jam. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah ini umumnya orang tua akan memasukkan anaknya ke Madrasah. Istilahnya dulu ngaji sore, ngaji di surau atau mengaji di madrasah.

Efeknya tentu saja *maind set* kita terbentuk dalam melihat ilmu secara dikotomik. Ada yang disebut dengan ilmu agama dan ada pula yang disebut ilmu umum. Keduanya berbeda bahkan dalam tingkat tertentu bisa saja saling bertentangan. Nilai baiknya – jikapun ingin disebut baik- setiap orang yang lebih focus untuk mengembangkan potensi dan keahlian dirinya. Setidaknya ia tahu, mana bidang ilmu yang sesungguhnya ia minati untuk selanjutnya ia alami.

Sejak di SD Pahlawan jalan pahlawan Medan, aku sesungguhnya sudah tertarik kepada pelajaran agama. Dibanding pelajaran lainnya, aku merasa nyaman dan senang ketika belajar agama. Gurunya juga asyik. Sampai –sampai tanganku tidak pernah berhenti terangkat dan menunjuk setiap kali guru berkeinginan bertanya. "Anak-anak sekalian, Bunda mau bertanya." Selang beberapa detik, tanganku terangkat dan berkata, "Saya Bu, Muzakkir." Aku sendiri tak tahu apa bunyi pertanyaannya nanti. Kata orang sekarang, modalku saat itu hanya satu. Percaya diri. Rasa percayaku memang tinggi pada saat itu. Syukurnya, pertanyaan yang diajukan bukanlah pertanyaan yang berat. Semuanya bisa dijawab kendatipun tidak sempurna. Bukanlah hal aneh jika nilai agamaku saat itu sempurna. Selalu mendapatkan nilai sepuluh.

Aku merasakan model pendidikan yang dikotomik itu, pada satu sisi tidak baik. Ada anggapan yang berkembang dimasyarakat saat itu. Sekolah pagi itu hanyalah untuk ilmu dunia. Sedangkan sekolah sore atau mengaji di madrasah adalah untuk akhirat. Kata kuncinya adalah, akhirat jauh lebih penting dari dunia. Bahkan implikasi lebih jauh dan tidak positif adalah, jika ilmu umum tak dapat atau dalam arti kita tidak berhasil, bukanlah sesuatu yang harus diratapi. Yang penting ilmu akhirat yang harus dikuasai. Jadi seorang anak sudah berhasil jika bisa mengaji, bisa pula azan dan akhirnya menjadi imam.

Namun yang juga harus dipertimbangkan, pendidikan model ini juga ada positifnya. Untuk kasusu pribadiku, hikmahnya Aku menjadi lebih fokus pada bidang yang ingin kugeluti pada masa-masa berikutnya. Syukurlah aku tak sampai meninggalkan atau tak peduli ilmu lainnya. Aku tetap saja tertarik untuk belajar ilmu sosial misalnya IPS, ilmu alam seperti Matematika, juga ilmu-ilmu humaniora semisal sejarah dan bahasa.

Namun untuk saat ini, pendidikan dikotomik ini tidak relevan dikembangkan. Dunia kerja saat ini sangat tidak mendukung pola pendidikan yang dikotomik. Sebut saja diperusahaan, saat ini diperlukan karyawan yang memiliki ilmu, keterampilan, skill dan pada saat yang sama juga memiliki kekuatan spiritual.

Saat ini yang dikembangkan adalah pengembangan ilmu integrative dengan ragam pendekatan. Ilmu yang memadukan agama dan sains juga teknologi. Jadi tidak ada lagi anggapan yang satu lebih superior di banding yang lain. Semua ilmu yang membawa kebaikan pada manusia harus dipelajari. Ilmu yang tidak hanya memudahkan hidup manusia tetapi juga ilmu yang membawa pemiliknya dekat dengan Allah SWT. penting dicatat, secara teologis, semua ilmu bersumber dari Allah. jadi ilmu akan membawa orang dekat dengan Allah.

Saya bersyukur, saat ini UIN.SU tempat saya dibesarkan dan tempat saya mengabdikan telah memutuskan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan pendekatan integrasi-transdisipliner. Semoga ini isyarat bagi kemajuan Islam di masa depan. Amin.

Muballigh Cilik

Aku selalu ingin melakukan apa yang orang lain bisa lakukan. Aku ingin memukul kentong di masjid. Sebagai tanda waktu sholat sudah masuk. Muazzin segera mengumandangkan azan. Keinginan itu terkabul pada saat usiaku sudah menyentuh angka 10. Cukup untuk mengangkat pukulan kentong. Lalu aku melihat orang lain azan di masjid. Aku juga ingin jadi muazzin. Rasanya amat berbahagia jika suara kita di dengar banyak orang dari berbagai penjuru kampung. Katanya suara yang keluar dari pengeras suara masjid lebih merdu. Aku bayangkan, orang akan bertanya, suara siapa ya? betapa bangganya bunda jika mendengar suara anak bungsunya sudah mengudara!

Tapi jauh lebih penting dari itu, azan adalah panggilan untuk shalat. Kata guru agamaku, memanggil orang shalat atau jadi muazzin itu pahalanya besar. Nanti juga bisa masuk surga. Betapa hebatnya jika suaraku dapat menyadarkan umat untuk shalat berjamaah di masjid. Inilah khayalku yang selalu bermain-main di anganku. Sampailah khayal itu menjelma menjadi kenyataan. Aku akhirnya memperoleh kesempatan yang tidak akan aku lupakan. Menjadi muazzin di Mushalla Asy-Syuhada untuk yang pertama kalinya.

Kalau bulan Ramadhan aku pengen jadi bilal. Maksudnya bilal shalat

tarawih. Aku menyaksikan serunya bilal shalat tarawih ketika membacakan shalawat dan bacaan-bacaan lainnya. *Subhana malik al-ma'bud, subhana malik al-maujud....* Suara bilal itu keras sekali. Di dengar seluruh jama'ah yang jumlahnya cukup banyak. Memang pada bulan Ramadhan, mushalla kami terasa kecil. Tidak cukup untuk menampung jama'ah yang menyemut. Momentum itu penting untuk menunjukkan eksistensi diri. Siapa yang bisa tampil sepanjang Ramadhan, tentu akan membanggakan dirinya juga orang tuanya.

Akhirnya aku juga memperoleh kesempatan itu. Aku merasa bangga. Bisa melakukan sesuatu untuk umat. Setidaknya bisa terlibat dalam ragam kegiatan umat. Menyiarkan Islam. Walaupun menurut banyak orang, suaraku sebenarnya tidak terlalu bagus untuk menjadi bilal. Menurut mereka suaraku bagus hanya untuk ceramah atau khutbah. Aku tak tahu persis apa beda suara untuk bilal atau muazzin dan bagaimana pula untuk ceramah. Yang jelas, untuk bilal dan muazzin suaranya perlu keras. Harus memiliki power. Jadi tidak cukup hanya merdu. Sedangkan ceramah atau khutbah, tidak perlu teriak-teriak. Yang penting orang bisa tertarik dengan ceramah kita. Kalau sudah tertarik, bagaimanapun juga mereka pastilah akan mendengarkannya dengan sangat baik dan serius.

Hanya satu hal keinginanku yang belum terwujud. Menjadi khatib. Aku ingin berdiri di belakang mimbar lalu berkhotbah. Seringkali secara diam-diam, aku ke masjid lalu aku berada di mimbar. Kemudian aku berkhotbah. Tentu saja sepanjang yang aku tahu. Aku mulai dari mengucapkan assalamu'alaikum, lalu hamdalah dan seterusnya. Beberapa teman sering mengintipku berbicara sendiri di dalam masjid. Mereka meledek. Mau jadi khatib ya...

Obsesiku ini semakin kuat karean aku memiliki ustaz atau khatib yang menjadi idolaku. Namanya Ustaz Muhammad Nurdin Mushtafa. Bagiku sutaz Nurdin itu khatib hebat. Beliau memiliki charisma yang menurutku luar biasa. Belum lagi ia berbicara, kehadirannya sudah mampu memukai orang. Lebih-lebih lagi jika ia sudah berbicara. Pakaiannya sangat rapi. Ciri khasnya adalah lobe yang dililit serban. Tak obahnya seperti ulama-ulama Al-Washliyah di Sumatera Utara. Ulama Muhammadiyah jarang

pakai serban apa lagi dililitkan di kepala. Khutbah ustaz Nurdin memang berbeda. Kekuatannya pada pilihan kata atau kalimat. Diksinya sangat bagus. Tidak mengherankan jika khutbahnya tidak saja menyentuh tetapi juga menusuk kalbu. Lebih-lebih jika ia berbicara tentang surga dan neraka. Visualisasinya sangat hidup. Dalilnya kuat. Tidak kalah pentingnya kita juga terdorong untuk mengamalkan apa yang diperintahkan sang ustaz.

Aku bersyukur karena sempat memiliki pengalaman personal dengan beliau. Kebetulan Bunda menjadi pengurus pengajian di jalan Pahlawan. Biasanya jadwal ustaz Nurdin bersamaan dengan jadwal khutbahnya di Jln. Pahlawan. Selesai khutbah, aku ditugaskan Bunda untuk menjemput ustaz Nurdin dan membawanya ke rumah untuk makan siang. Sampai akhirnya nanti masuk jadwal pengajian. Sedikit banyaknya aku banyak bertanya dengan beliau. Salah satu yang kucontoh adalah ceramah isra' mikraj Bagiku materi ustaz Nurdin berbeda dengan kebanyakan yang aku dengar.

Berbekal ilmu yang kumiliki itulah, akupun melangkah kaki mengikuti perlombaan pidato yang diselenggarakan remaja masjid Jln. Pahlawan. Alhamdulillah aku berhasil menjadi juara satu. Sejak saat itulah, beberapa perlombaan kerap kuikuti. Sepertinya Allah menggariskan perjalanan dakwahku di mulai dari sini.

Innalillahi wa innal ilaihi raji'un. Ustaz Nurdin yang hebat itu meninggal dunia pada hari Jum'at tahun 1980. Aku lupa tanggal dan bulannya. Yang kuingat adalah, pada saat beliau wafat, kota Medan dilanda hujan lebat. Seakan-akan ikut berduka dengan wafatnya ulama yang bersahaja tersebut.

Membantu Bunda

Salah satu yang aku syukuri dalam hidup ini adalah anugerah kesederhanaan. Ayahku adalah seorang pegawai gol. II di Bea Cukai, kehidupanku penuh kesederhanaan dan apa adanya. Tapi beliau mampu mengantarkan kedua anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi. sungguh kesederhanaan bukan hambatan untuk meraih masa depan, itu yang selalu ditanamkan ayahanda pada kami anak-anaknya.

Satu hal yang membuatku selalu bangga dengan ayahku adalah kesederhanaan dan kebersahajaannya. Beliau sangat istiqamah di jalan kebenaran. Tak tergoda sedikitpun untuk melakukan tindakan yang merugikan negara. Tidak ada korupsi walaupun bidang kerjanya memberinya peluang yang besar untuk melakukan perbuatan tercela itu. Ayah tidak tergoda. Bunda, aku dan abangku juga tidak pernah menuntut lebih dari apa yang mampu dihasilkan ayahku. Bagiku, ayah dan bunda adalah contoh hidup tentang kesederhanaan. Mereka berdua adalah guru kesederhanaan yang akan selalu kujadikan teladan dalam hidupku. Juga kehidupan keturunanku di belakang hari kelak.

Aku juga bangga pada bunda. Di dalam kesederhanaan itu, Bunda masih bisa berbagi dengan orang lain. Apakah itu makanan ataupun uang. Juga ilmu membuat kue kacang. Bunda juga memanfaatkan keahliannya untuk membantu orang lain. Kue di buatnya. Tetangga-tetangganya diajak ikut bersama-sama untuk membuat kue itu. Lalu Bunda menggajinya. Kecil

memang, namun untuk saat itu, apa yang dilakukan Bunda, memberi arti bagi kehidupan banyak orang terutama yang didera kemiskinan.

Tidak berlebihan jika aku menyebut Bundaku sebagai enterpreuner sejati. Alih-alih menuntut banyak hal dari suaminya, ia memilih untuk membantu. Meringankan beban sang suami. Aku yakin sekali, Ayah sangat mencintai bunda. Cinta yang tidak lagi berhenti pada hal-hal yang bersifat fisik. Cinta yang melampaui. Agaknya inilah makna pasangan yang di dalam bahasa Al-Qur'an disebut *azwaja*. Masing-masing individu berupaya untuk saling menggenapkan. Melengkapi dan menutupi jika ada kekurangan.

Tugasku selanjutnya adalah menjajakan dagangan bunda, dari semenjak aku di Tsanawiyah pancing dan Aliyah MAN Medan. Terkadang juga aku menjualnya secara langsung kepada siapapun yang menginginkannya. Kueh itu kujajakan dengan kepala tegak. Tidak ada gengsi. Tidak juga malu. Bahkan sampai kuliahpun di fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, saat itu berada di tingkat dua atau semester IV, menjajakan dan menghantarkan kueh buatan Bunda menjadi rutinitasku.

Ada yang mungkin bertanya. Apakah aku tidak malu saat itu. Aku akan menjawabnya dengan diplomatis. Jujur aku juga punya rasa malu. Lebih-lebih jika bertemu dengan teman-teman cewekku. Rasanya harga diriku terjun bebas ke titik yang paling rendah. Namun aku juga harus jujur pada diriku sendiri. Rasa malu itu dikalahkan oleh wajah ayah dan bunda yang melintas setiap kali kue itu kubawa. Jika mereka tak malu bekerja mencari nafkah buatku, pantaskah aku harus malu. Malu membantu Bunda, cukup untuk mengatakan aku sebagai anak durhaka.

Pada saat bunda menyuruhku menjual kueh, tidaklah dimaksudkannya agar aku nantinya menjadi pedagang. Bunda jauh-jauh hari ingin agar aku jadi ustaz atau penceramah agama. Dari sisi genealogis, keturunanku dari pihak bunda juga ada yang jadi ulama. Setidaknya menjadi tokoh agama di kampung. Dengan kata lain, aku memiliki darah ulama. Kalau kata ulama terlalu berat, aku juga memiliki darah ustaz atau da'i.

Bunda sebenarnya mengajarkan kepadku tentang kehidupan nyata. Melihat langsung tingkah dan pola manusia. Memahami pasar yang di

dalamnya ada keberkahan rezeki tetapi juga potensial berlangsungnya kezaliman. Dalam perspektif ilmu, Bunda mengajarkan kepadaku bahwa teori dan praktik sering tidak sesuai. Tidak cocok dan tidak seimbang. Ada kesenjangan. Di dalam ilmu penelitian inilah yang disebut masalah. Untuk selanjutnya dipecahkan. Mengapa teori dan praktik tak sama.

Dengan menjajakan kue kacang, aku belajar kerja keras. Kerja keras yang tidak semua anak seusiaku melakukannya. Juga belajar untuk jujur. Setidaknya jujur pada bunda. Berapa uang yang kuperoleh. Lalu seluruhnya kuserahkan kepada bunda. Tak sekalipun kupotong. Bahasa kontemporeranya di sunat. Aku juga belajar menghargai kerja sekaligus menghargai uang. Di atas segala-galanya, aku sangat bangga bisa bantu bunda. Membuatnya tersenyum. Anak bungsunya bukan anak manja.

Bahasa Arab

"Dedek harus ikut les Bahasa Arab. Nanti perginya dengan H. Bahauddin (Lian Batu)." Masih terngiang dengan jelas, suara Haji Wahab Nasution yang diucapkannya kepadaku puluhan tahun yang lalu. Aku tak menyangka, les bahasa Arab yang ku ikuti saat itu, ternyata ikut menentukan masa depanku. Bahkan sampai hari ini, ketika aku dianugerahkan jabatan guru besar Tasawuf di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN.SU. .

Aku tidak kenal dengan anak Haji Bahauddin karena itu yang terbayang olehku, anak Haji juga sebaya denganku. Itu artinya aku punya teman baru. Namun pada saat aku bertemu dengannya untuk yang pertama kali, aku terkejut. Tidak seperti yang aku bayangkan. Nama anak Haji Wahab ternyata sudah dewasa. Beliau bertugas di Pemko Medan sebagai Kabag Personalia pada saat itu. Namun yang aku salut, beliau tetap masih mau belajar bahasa Arab.

Keterlibatanku dalam proses pendidikan bahasa Arab yang diselenggarakan oleh LPBA membawa hikmah yang besar. Dari sinilah aku mengenal guru-guru dan pakar-pakar Bahasa Arab. Sebut saja Al-Ustaz Asnan Ritonga, MA, Ustaz Sanusi Luqman, Ustaz Hasan Salim Al Habsy dan lain sebagainya. Pada akhirnya nanti mereka adalah guru-guruku yang terus membimbingku di IAIN.SU.

Karena les itu pula, kemampuan bahasa Arabku di atas teman-teman sekelasku. Baik di MTsN ataupun di 'Aliyah. Bersama teman-temanku aku juga sempat membuka les bahasa Arab di sekolahku, MTsN. Sebenarnya di MTsN, Bahasa Arab menjadi pelajaran pokok. Sejak kelas satu sampai kelas tiga. Namun pelajaran di kelas terasa kurang. Lalu aku dengan teman-teman berencana membuka bimbingan studi. Aku memilih Bahasa Arab karena bidang ini yang aku kuasai. Setiap hari Sabtu Minggu aku mengajar bimbingan studi dengan adik-adik MTsN baik yang ada di Jalan Pancing ataupun di Jalan Patumbak. Salah satu siswa yang aku ingat adalah Azhari Akmal Tarigan yang saat ini menjadi Dekan FEBI UIN. SU. Beliau kala itu siswa MTsN Patumbak. Aku masih ingat, kelasnya Akmal termasuk yang serius mengikuti bimbingan studi bahasa Arab. Aku tidak melihat ada kursi yang kosong, kecuali satu dua. Itu artinya, hampir seluruh siswa mengikuti les tersebut.

Karena kemampuan bahasa Arabku inilah, para dosen senior di IAIN. SU seperti Prof. Drs. Harun Harahap, Ustaz Amir Husein Sardany, Pak Daud Ibrahim, tak ragu untuk mengangkatku sebagai asisten dosen. Mula-mula aku membantu dosen senior mengajar di Lab bahasa IAIN.SU. Aku masih ingat, Laboratorium Bahasa itu diberi nama dengan nama Sibawaihi. Nama ini mengingatkanku kepada seorang ahli nahu (Tata Bahasa).

Setelah digodok di Laboratorium Bahasa, sampai pada akhirnya aku menamatkan studiku di Ushuluddin, akupun diangkat sebagai asisten Prof. Drs. Harun Harahap. Mengajar Bahasa Arab di Fakultas Ushuluddin. Akhirnya, inilah jalan yang memuluskanku pindah dari tenaga administrative menjadi tenaga fungsional (dosen).

Biasanya manusia memetik hikmah itu dibelakang. Setelah peristiwa berlalu. Jarak peristiwanya dengan hikmah yang diperoleh bisa beberapa bulan tetapi bisa juga puluhan tahun. Siapa yang menyangka jika dulu aku ikut les Bahasa Arab atas anjuran H. Wahab, ternyata manfaatnya aku rasakan setelah beberapa puluh tahun berlalu. Tidak sulit untuk membalik keadaan ini –kendati dalam khayal. Andai dulu aku tidak ikut les bahasa Arab, kecil kemungkinan ia akan menjadi dosen IAIN.SU. Aku akan tetap saja menjadi pegawai IAIN tetapi bukan sebagai dosen.

Tentu hikmah yang kuperoleh tidaklah sebatas aku bisa pindah dari tenaga administrative menjadi dosen. Ada manfaat yang lebih besar dari itu. Kendatipun aku belajar bahasa Arab sejak di MTsN, kemudian Aliyah, namun tetap saja tidak cukup. Les bahasa Arab itulah yang membuatku dapat mengikat atau membunuh ilmu ini. Jangan bandingkan aku dengan alumni Timur Tengah. Tentu tidak sama. Tetapi aku tidak ragu untuk mengatakan, aku sanggup bersaing dengan anak pesantren. Tidak ada maksud untuk menyombongkan diri. Aku hanya ingin mengatakan, pendidikan disekolah hematku memang harus disempurnakan dengan mengikuti les di luar. Apa lagi untuk bahasa, apakah bahasa Inggris, bahasa Arab bahkan bahasa yang lain seperti Korea atau China.

Aku hampir lupa menceritakan manfaat bahasa Arab itu. Tidak berlebihan jika aku mengatakan, bahasa Arab membuatku bisa menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin, juga bisa menuntaskan studi di tingkat magister dan akhirnya bisa menyelesaikan studi di S3. Studi di level Pasca mengharuskan setiap mahasiswa untuk melahap buku-buku standard yang ditulis oleh ilmuan baik yang berasal dari Timur Tengah ataupun dari Barat. Buku-buku itu ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Khusus untuk bahasa Arab, aku sangat terbantu dengan ilmu bahasa Arab yang telah kupeajari sejak kecil.

Lebih dari itu, bahasa Arab sangat diperlukan bagi siapa saja yang ingin mendalami agama. Lebih-lebih diperlukan bagi orang-orang yang ingin menjadi ahli agama, penceramah agama. Adalah tidak mungkin seorang ustadz yang kerap menyampaikan ajaran-ajaran agama, tetapi tidak mampu berbahasa Arab setidaknya bahasa Arab pasif. Bagaimana mungkin ia membaca kitab-kitab fikih. Bagaimana pula ia mencari penjelasan Al-Qur'an di kitab-kitab tafsir mu'tabar. Bagaimana pula ia membaca pemikiran para sufi, sebutlah Ibn 'Arabi yang menulis *Futuh al-Makkiyah* atau *Fushush al-Hikam*. Atau bagaimana mungkin bisa membaca pemikiran Al-Qusyairi seperti yang terdapat di dalam *Risalah Al-Qusyairiyyah*...

Sampai di sini, aku tak ragu untuk menyatakan betapa berjasanya H. Wahab yang telah menyuruhku untuk ikut les Bahasa Arab...Terimakasih Pak Haji...

Terdampar di Tempat Yang Tepat

Andai malam itu Bunda mengizinkanku berangkat ke Jakarta untuk mengikuti pendidikan pilot, pastilah aku tidak akan pernah mencapai jenjang akademik tertinggi ini. Menjadi guru besar dalam bidang Tasawuf. Walaupun sejak kecil aku suka pendidikan agama namun kala itu aku tetap ingin menjadi pilot. Mungkin menjadi pilot yang shaleh. Sehingga setiap kali pesawat hendak take off, aku akan ajak penumpang untuk lebih dahulu berdo'a. maskapai sejatinya tidak hanya menyediakan kertas yang berisi do'a, tetapi harus memimpin do'a itu sendiri. Tentu dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Bukankah pilot itu pemimpin di dalam pesawat yang juga harus menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi penumpangnya.

Bunda kala itu tak bergeming. Tetap saja ia tak mengizinkanku melanjutkan studi di penerbangan. Aku tidak tahu persis alasan bunda melarangku. Apakah bunda memang tak suka aku menekui profesi yang penuh resiko itu. Atukah bunda khawatir jika nantinya aku gagal menjalani studi yang bergengsi itu. Bunda membayangkan ia takkan mampu membiayaiiku sampai selesai. Kendatipun ayahku menjadi pegawai negeri di Bea Cukai, pangkat ayahku yang hanya gol. II. Bunda mungkin khawatir aku putus di tengah jalan dan itu tentulah sangat menyakitkan.

Andai dulu aku memilih USU dan kuliah di fakultas Ekonomi Jurusan manajemen, pastilah aku tidak akan pernah menjadi guru besar dalam

bidang tasawuf. Aku tak pernah membayangkan bisa kuliah di fakultas Ushuluddin IAIN.Sumatera Utara. Apa lagi memilih jurusan tafsir hadis sebagai peminatanku.

Andai dulu aku tidak mengantar kue dan tak pernah tahu ada pengumuman penerimaan pegawai IAIN.SU, tentulah aku takkan pernah menjadi bagian dari sivitas akademika UIN.SU. akupun tak tahu, jika semua ini tidak terjadi, aku berada di mana saat ini. di mana aku terdampar dan berlabuh. Aku tak tahu. Dan tak ada orang yang tahu. Hanya Allah yang maha tahu.

Tentu aku tak bermaksud untuk berandai-andai. Namun hidup yang kujalani hampir setengah abad ini mengajarkan kepadaku bahwa tidak semua yang kita inginkan dalam hidup ini mengandung kebaikan. Juga tidak semua yang kita benci di dalamnya ada keburukan. Aku pernah membaca Al-Qur'an di dalam Surah Al-Baqarah 216.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦)

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S: Al-Baqarah 216)

Sikap yang paling tepat adalah bersyukur kehidupan. Artinya, apapun yang terjadi dalam hidupku, tak satupun dari peristiwa itu yang kusesali. Apa lagi aku kutuk. Sebaliknya aku menerima kehidupan dengan penuh kesyukuran. Aku bersyukur Haji Wahab ingat kepadaku dan memintaku untuk ikut les. Aku bersyukur bisa bantu bunda. Bahkan aku bersyukur karena bunda tak izinkan aku ikut pendidikan pilot, demikianlah seterusnya.

Aku yakin bahwa apapun yang diberikan Allah buat hambanya tak sedikitpun mengandung keburukan. Hawa nafsu manusia saja yang membuatnya buta sehingga tak lagi mampu melihat butiran hikmah di dalamnya. Apapun yang diberikan Allah buat hambanya, tujuannya adalah

kebaikan. Sampai-sampai, keburukan sekalipun yang menimpa manusia pasti di dalamnya ada kebaikan. Tinggal lagi tergantung manusianya yang menggali segala rahasia di dalamnya. *Tidak ada sesuatupun yang diciptakan Allah di muka bumi ini dengan sia-sia.* Dan aku menyelesaikan studi S1 pada tahun 1995

Menjadi Pegawai IAIN.SU

Hari itu, aku lupa nama harinya. Setelah mengambil tempat kue di koperasi, aku melintas di depan biro. Terbaca olehku sebuah pengumuman penting. Penerimaan PNS baru. Aku masih semester empat saat itu. Satu persatu kalimat yang tertera dalam pengumuman itu aku baca. Tentu saja aku berharap, ada peluang untuk lulusan Aliyah. Aku pasti akan kecewa dan bersedih jika yang diterima hanyalah lulusan strata satu saja. Ternyata, porsi lulusan SMA atau Aliyah juga diterima. Artinya aku boleh mendaftar menjadi pegawai negeri.

Saat menjemput kue, adalah saat-saat yang menyenangkanku. Sebabnya, aku akan menjemput keranjang kosong. Itu artinya kue buatan bunda laris manis. Aku bergegas pulang ke rumah. Ingin rasanya segera menyampaikan dua berita gembira kepada Bunda dan ayahku. Pertama, berita kue terjual habis. Sebenarnya ini berita biasa. Tapi tetap saja aku senang menyampaikannya. Bundapun bergembira mendengarnya. Kedua, aku akan sampai berita pengumuman penerimaan CPNS.

Pada saat bertemu Bunda, berita gembira itu kusampaikan. Bunda bersemangat dan langsung mengatakan. "Dedek harus coba !. Ikuti saja. Lulus atau tidak itu urusan Allah SWT. Kita hanya bisa berusaha." Aku sangat paham. Bunda tidak pernah memutuskan harapan siapa saja. Apa lagi anaknya. Tak satupun seingatku, keinginanku ditolak atau diputus oleh Bunda. Bunda selalu mendorongku untuk berprestasi. Memotivasi untuk

berani mencoba. Setelah mendengar pernyataan Bunda, aku bertambah semangat untuk mengikutinya. Ayah juga sangat mendukungku supaya mengikuti test PNS IAIN.SU. Beberapa teman juga mendorongku untuk ikut. Termasuk beberapa dosen senior.

Aku siapkan berkas pendaftaran yang diperlukan. Keesokan harinya, berkas itu aku bawa ke Biro IAIN.SU. Bismillah, aku berketetapan hati untuk ikut. Mudah-mudahan lulus. Aku tak mengerti, mengapa aku begitu sangat bersemangat untuk ikut test bahkan terobsesi untuk bisa lulus. Aku membayangkan betapa bahagianya jadi pegawai IAIN.SU.

Ada dua jenis ujian yang harus ikuti. Tulisan dan lisan. Tanpa bermaksud menyombongkan diri, ujian tulisan itu mudah. Tapi aku sadar bukan karena aku pintar. Ternyata soal yang diajukan untuk lulusan SMA atau Aliyah. Sedangkan aku sudah kuliah sampai semester IV. Alhamdulillah semuanya menjadi mudah.

Demikian juga ujian lisan. Aku lupa nama pengujiku saat itu. Yang aku ingat adalah pertanyaannya seputar motivasi, visi dan etika. Aku tidak tahu, apakah jawabanku itu sudah baik atau tidak. Tapi yang jelas, beberapa kali penguji lisan tampak mengiyakan dan setuju dengan jawaban-jawabanku.

Tidak terlalu lama jarak ujian dengan pengumuman. Hari yang ditunggu-tunggu itu tiba. Aku dinyatakan lulus. Kak Husna Sari, dosen Fakultas UShuluddin menyampaikan kepadaku berita kelulusanku itu. "Muzakkir lulus." Selamat!, Ujar kak Husna. Aku sangat bergembira mendengarnya. Walaupun keikutsertaanku pada ujian CPNS terkesan tiba-tiba karena tidak pernah direncanakan sebelumnya. Bahasa lainnya hanya sekedar coba-coba. Lulus syukur jika tidak juga tak masalah. Namun aku jujur, setelah selesai kuliah memang aku pengen jadi dosen IAIN.SU. bedanya aku tak pernah membayangkan secepat itu prosesnya. Ayahku yang PNS Bea Cukai itu juga ingin aku mengikuti jejaknya menjadi PNS walau berbeda departemen.

Segera berita ini kusampaikan pada Bunda dan Ayah. Mereka sangat senang. Bagaimana tidak, masih semester 4, anaknya sudah diangkat menjadi PNS golongan II. "Alhamdulillah, bekerja dengan baik, Dek." Nasehat yang pendek namun padat, kuterima dari ayahku.

Riak-Riak Kecil Kehidupan

Senang bercampur sedih. Bahagian bercampur galau. Satu sisi aku gembira karena segera bekerja sesuai dengan penunjukan SK yang menempatinku di Fakultas Tarbiyah. Di sisi lain, aku gelisah dan khawatir dengan studiku. Aku harus menyelesaikan SKS ku di fakultas Ushuluddin. Setelah itu segera KKN dan ujian meja hijau (Munaqasyah). Aku harus jadi sarjana. Sepintas tak ada persoalan. Bukankah keduanya bisa saja berjalan seiring. Tentu saja atas izin atasan. Namun masalahnya adalah, Fakultas Tarbiyah lokasinya di Jln. Pancing setelah pindah dari Jln. Sutomo. Fakultas Ushuluddin masih di Jln. Sutomo.

Konsekuensinya, aku harus bolak balik antara Jln. Sutomo dan Jln. Pancing. Kondisi semakin rumit, karena perkuliahanku di semester IV bahkan sampai semester VII dipastikan sangat padat. Aku baru bisa masuk kantor pada pukul 13.00. bagaimana mungkin ada PNS bisa masuk kantor pada siang hari, lebih-lebih aku masih pegawai baru. Namanya juga masih CPNS (calon pegawai negeri sipil). Katanya aku juga harus ikut prajabatan dulu.

Tidak ada pilihan lain, aku harus jalani. Sementara ada yang menyarankan agar aku berhenti kuliah dulu. Setidaknya aku ambil cuti kuliah. Maksimal bisa 2 tahun. Namun kupikir-kupikir, sayang juga jika kuliahku tidak tuntas. Kata para senior, kalau sudah sarjana, pangkatku juga cepat naik. Namanya penyesuaian ijazah. Bayangkan dari golongan II a aku

bisa ke III a. Itu artinya pangkat II b, II c, III d semuanya akan aku lewati. Bukan itu saja, gajiku tentu akan berubah pula. Sangat menggiurkan. Aku bersemangat untuk menyelesaikan kuliah ini dengan baik. Namun segera aku terdiam, bagaimana dengan pekerjaanku sebagai PNS.

Aku juga tidak punya siapa-siapa yang bisa kuandalkan. Kata-kata orang, kalau punya backing, semuanya aman. Aku bisa saja meneruskan kuliahku dan tugas-tugasku sebagai PNS juga bisa berjalan. Namun siapa yang dapat kuandalkan. Ayahku sedang sakit-sakitan tak mungkin bisa melakukan peran ini. Lagi pula apa hubungannya dengan bea cukai. Tidak bisa dipungkiri, masa itu, istilah orang dalam, *backing*, *deking*, lagi *ngetrend*. Dalam kaca mata reformasi disebut dengan nepotisme.

Aku putuskan, untuk tidak memikirkan masalahku sendiri. Biarlah semua berjalan apa adanya. Kalaupun nanti ada masalah, biarlah waktu yang akan menyelesaikannya. Demikianlah, di fakultas Tarbiyah tempat tugasku, aku diposisikan di bagian akademik. Jangan bayangkan jabatanku tinggi. Aku ditempatkan sebagai staf. Aku masih ingat temanku satu angkatan (sama –sama diangkat sebagai PNS) adalah Bapak Tohar Banyoangin yang saat ini menjabat sebagai kakanwil Kemenag Sumut. Sebenarnya Bang Tohar, begitu aku sering memanggilnya di fakultas- lebih senior dari ku. Namun dari sisi kepegawaian, kami sama.

Disebabkan jadwal kuliah yang juga padat, aku tentu sering bolos. Desas-desusupun mulai nyaring terdengar. Ada orang-orang yang tidak suka denganku. Bagi mereka, perlakuan yang diberikan tidak adil. Mengapa teman-teman yang lulus PNS, langsung bekerja dari pagi sampai sore. Sedangkan aku tidak. Gajiku juga tidak dipotong dan dibayar dalam jumlah yang sama. Walau jam bekerjanya berbeda.

Aku memilih untuk tidak memberi respon apapun terhadap apa yang sedang berkembang. Aku memilih diam. Namun akupun tidak bisa memungkiri. Desas desus ini sangat mengganguku. Aku berdoa'a kepada Allah moga diberikan jalan keluar yang terbaik.

Pada satu hari, aku dipanggil Pak Harun Harahap. Dosen Bahasa Arab. Beliau dosenku di fakultas Ushuluddin... beliau sangat kenal

denganku. Hal ini karena kemampuan bahasa Arabku di atas rata-rata temanku di kelas. Tidakkah heran jika beliau sangat perhatian denganku. Pada pertemuan itu, Beliau memintaku untuk menjadi asisten dosen di Fakultas Ushuluddin. Aku akhirnya membantu beliau untuk mengajar bahasa Arab khususnya bagi mahasiswa yang lulusan SMU.

Seiring dengan berjalannya waktu, aku merasakan kemudahan yang diberikan Allah SWT. Tempat tugasku dipindahkan dari fakultas Tarbiyah ke Laboratorium Bahasa. Ini tentu sangat menguntungkan bagiku. Soalnya laboratorium bahasa itu lokasinya di Jln. Sutomo. Artinya, dari sisi tempat kerja dan kuliah aku tidak punya masalah lagi. Alhamdulillah, satu masalah di dalam hidupku selesai. Lagi-lagi ini disebabkan karena bahasa Arab.

Adalah membahagiakanku, di Laboratorium bahasa aku bertemu dengan dosen-dosen bahasa. Mereka Bapak Amir Husin Sardani (alm). Ibu Aini Mursyida (alm), Bapak Syu'aib Muchsin (alm), Bapak Syamsul Bahri Panggabean dan Bang Supriadi adalah orang yang ditugaskan Rektor untuk menjadikan kualitas bahasa Mahasiswa IAIN.SU semakin baik, apakah itu bahasa Arab ataupun bahasa Inggris. Mereka sangat memahami kesulitanku karena harus kuliah. Mereka sangat membantu meringankan tugas tugas yang dilimpahkan kepadaku. Lebih-lebih pada saat aku KKN. Juga ketika aku sakit dalam waktu yang sedikit lama. Mereka juga memotivasiku untuk bisa selesai studi dalam waktu yang cepat. Aku berdo'a semoga kebaikan mereka dibalasi Allah dengan ganjaran pahala yang berlimpah.

Satu hal lagi yang sangat aku syukuri adalah, kendati aku sebenarnya ditempatkan sebagai pegawai administrasi di Laboratorium Bahasa, namun aku juga dimintakan untuk membantu dosen-dosen senior untuk mengajar bahasa Arab di laboratorium. Biasanya jika ada dosen laboratorium yang tidak hadir atau berhalangan, maka aku harus menggantikannya. Ini sangat membantuku untuk memahirkkan bahasa Arabku.

Aku tak tahu mengapa kemudahan demi kemudahan selalu menghampiri hidupku. Tentu semua atas pertolongan Allah, kendati demikian, andai aku ingin menceritakan "rahasia" nya, ini semuanya karena aku membiasakan diri untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT. aku menyerahkan

urusan hidupku kepada Allah. bukan berarti aku tak berusaha apapun. Yang pasti aku tidak pernah memaksa bahwa kehendakku yang harus berlaku. Karena aku sadar, tak ada kuasaku untuk memastikan apapun yang kuinginkan di dunia ini pasti terkabul. Wallahu a'lam...

Khutbah dan Asisten Dosen

Satu hal lagi yang penting dalam sejarah perjalanan hidupku, ternyata karir dakwahku dimulai pada saat aku menjadi pegawai laboratorium bahasa IAIN.SU. Di suatu hari Jumat aku diminta Prof. H. Abdullah Syah, MA, saat itu menjadi pembantu Rektor I IAIN.SU, untuk berkhutbah di Masjid Al-Hidayah di Jln. Gatot Subroto, Medan. Sebenarnya pada jum'at itu adalah jadwal Prof. Abdullah Syah. Berhubung beliau berhalangan, beliau pun menunjuk Drs. Ahmad Suhaimi, dosen Fakultas Syari'ah. Disebabkan Ustaz Suhaimi berhalangan, maka Ustaz Suhaimi meminta aku untuk menggantikannya. Tentu saja atas persetujuan ustaz Abdullah Syah.

Permintaan itu bagiku kesempatan emas yang tak akan kulewatkan. Kesempatan tidak akan datang dua kali. Itu pepatah orang pintar. Hanya orang bodoh yang akan menyia-nyiakan kesempatan emas. Demikianlah, akupun membuat persiapan semaksimal mungkin. Aku harus memberikan khutbah yang terbaik bukan saja karena aku membawa nama besar Ustaz Abdullah Syah tetapi juga ini penting untuk diriku. Dalam dunia mimbar ada satu pepatah yang sangat kuingat. "Naik tanpa persiapan turun tanpa penghormatan." Tentu aku tak ingin orang akan melupakanku setelah khutbahku berakhir.

Tentu tak ada yang menyangka, tidak juga aku, khutbah pertama itu merupakan langkah awal bagiku untuk memasuki dunia mimbar. Khutbahku tidak lebih dari 20 menit, namun waktu yang singkat itu ternyata

menghantarkanku memasuki dunia dakwah yang sebenarnya. Jika ukuran keberhasilan khutbah itu terlihat pada respon jama'ah setelahnya, ditambah beberapa di antaranya meminta nomor telepon, maka itu kudapatkan. Tidak sedikit jama'ah yang menghubungiku selepas shalat jum'at. Ada yang sekedar bertanya tempat tugas, menanyakan nomor telepon sampai yang serius, menanyakan beberapa hal berkaitan dengan materi khutbah.

Sejak saat itulah, Aku merasakan telah ditabalkan sebagai ustaz muda atau khatib muda IAIN.SU. soalnya akupun mendapatkan tugas tambahan dari berbagai pejabat teras IAIN.SU. Tugas tersebut adalah menjadi khatib cadangan bagi pimpinan IAIN.SU yang kebetulan berhalangan. Sudah rahasia umum, kalau ada yang berhalangan, maka akulah yang ditunjuk menjadi penggantinya. Berita dari mulut ke mulut juga tersiar sangat cepat. Menurut mereka aku mampu menyampaikan khutbah dengan baik. Berhasil menyusun materi khutbah yang sistematis dan mudah dicerna. Untuk ustaz muda yang baru muncul, aku berhasil mencuri perhatian tidak saja para pimpinan IAIN.SU tetapi juga jama'ah masjid yang aku kunjungi. Rektor IAIN. SU saat itu, Drs. H. Nazri Adlani juga pernah memintaku untuk menggantikan khutbah di BKKBN. Demikian juga guruku, Prof. Ridawan Lubis, jangan ditanya lagi.

Memang terasa aneh, aku pada saat itu belum memiliki jadwal tetap saat itu, namun hampir setiap jumati aku selalu mengisi khutbah di berbagai masjid dan instansi di kota Medan. Walau aku tidak khutbah, setiap hari jum'at biasanya aku telah mempersiapkan diri. Mulai dari pakaian sampai bahan-bahan khutbah. Aku selalu siap jika diminta untuk menggantikan, siapapun itu. Biasanya jika khutbah telah selesai aku melaporkan kepada ustaz yang memintaku untuk menggantikannya. Aspek ini penting aku sampaikan karena kerap dilupakan ustaz-ustaz muda.

Bukan saja menggantikan pimpinan IAIN.SU untuk khutbah, oleh beberapa dosen, aku juga diminta untuk menjadi asisten dosen di perguruan tinggi swasta. Sebut saja misalnya UMSU, aku menjadi asisten (Alm) Drs. H. M. Daud Ibrahim, juga di Dharma Wangsa, Universitas T. Amir Hamzah. Selanjutnya, aku juga menjadi asisten dosen di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Swadaya. Aku diminta menjadi asisten oleh (Alm) H. Tengku Amir

Husin Sardany. Kala itu aku dimintanya untuk mengajar etika dan Agama Islam di kampus tersebut.

Lagi-lagi aku harus mengatakan, ilmu kita terlalu dangkal dan pendek untuk mengetahui rencana Tuhan. Aku tak pernah membayangkan sama sekali, PT. Swadaya akan menjadi salah satu tempat bersejarah dalam hidupku. Beberapa kali pertemuan, seorang mahasiswi Jurusan Bahasa Inggris berhasil menarik perhatianku. Aku tertarik karena mahasiswi yang bersangkutan, sepertinya tidak peduli dengan mata kuliah etika yang kuajarkan. Padahal aku sangat bersungguh-sungguh mempersiapkan segala sesuatunya sebelum masuk kelas. Konsekuensinya, mahasiswi tersebut tidak lulus pada mata kuliah dan harus mengulang semester yang berikutnya.

Sampailah pada satu kesempatan, mahasiswi tersebut memintaku untuk memberi ceramah pada satu acara pengajian di kampus. Dari sinilah, aku melihat sisi lain mahasiswi yang terlanjur ku stigma sebagai gadis yang cuek dan malas. Ada nuansa baru yang muncul dari pertemuan tersebut. Seakan sudah di atur oleh Allah SWT, aku juga diundang oleh orang tuanya untuk berkhutbah di Masjid Taqwa Tj.Rejo, masjidnya Muhammadiyah. Kebetulan orang tua tersebut adalah pengurus Muhammadiyah di tingkat ranting. Dari sini aku menemukan satu hal baru. "Pak T. Ishar Al-Haj almarhum memiliki pemahaman keagamaan yang luas, fleksibel dan tidak fanatik". Artinya, kendatipun aku memiliki latar belakang Al-Washliyah, Pak Tengku Ishar Al-Haj dan Hj. Chairani, bisa menerima. Hal ini menjadi daya tarik sendiri bagiku. Bagiku kedua mertua tidak hanya saleh tetapi juga inklusif (memiliki pikiran yang terbuka) dan sangat-sangat toleran. Bahkan mereka memiliki kepedulian terhadap agama. Mereka membangunkan gedung yang dipersiapkan untuk majlis Ta'lim dan KBIH, tempat di mana aku memberikan pencerahan buat umat ini.

Sepenuhnya aku sadar, tidak ada orang yang bisa tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam bahasa politik, tidak ada orang yang bisa jadi besar tanpa dibesarkan orang lain. Jika hari ini aku menjadi seorang penceramah, ustaz atau da'i, itu sesungguhnya karena jasa banyak orang yang dahulunya memberikan aku kesempatan untuk mengembangkan diri. Do'aku buat mereka yang telah berjasa dalam hidupku, terutama untuk karirku sebagai da'i. Amin.

Pernikahanku

Selama ini Bunda sebenarnya sudah memberi isyarat kepadaku. Aku harus mulai memikirkan tentang masa depanku. Masa depan bukan dalam arti pendidikan dan pekerjaan. Keduanya insya Allah sedang berjalan. Entah mengapa aku tak pernah khawatir tentang kerja. Aku percaya, orang yang berilmu akan ditinggikan Allah derajatnya. Bukankah ini firman Allah di dalam al-mujadalah. *Allah akan meninggikan derajat orang-orang berilmu di antara kamu dengan beberapa derajat.* Mengapa kita ragu. Adalah tidak mungkin Allah menghinakan orang yang berilmu. Tentu saja ilmu yang dimilikinya membuatnya semakin dekat kepada Allah SWT.

Tidak demikian halnya dengan jodoh. Benar bahwa jodoh di tangan Tuhan. Namun yang orang sering lupa adalah, Tuhan tidak akan memberikannya secara gratis. Lebih-lebih bagi orang yang sama sekali tidak menginginkannya. Dengan kata lain, jodoh harus dicari. Diusahakan. Dikejar dan harus didapatkan. Bunda sesungguhnya telah memberikan kepadaku izin. Syaratnya standar saja. Tidak ada yang aneh-aneh. Kalaupun ada syarat yang memperoleh penekan dari Bunda adalah, calon istriku itu harus juga dapat menyangi bundaku seperti aku menyayanginya.

Jujur aku katakan bahwa aku tertarik dengan mahasiswiku sendiri. Tentu ini bukan persoalan mudah. Aku juga tidak ingin melanggar etika. Lebih-lebih jika tersebar desas-desus bahkan menjurus fitnah. Cara terbaik yang harus kulakukan adalah, menahan diri. Mencari cara yang tepat. Cara

yang tidak melanggar norma agama juga tidak melanggar norma susila dan norma adat. Secara diam-diam, aku kerap memberi sinyal. Moga-moga ia menangkap sinyal yang kuberikan. Aku ingin ia tahu bahwa aku memiliki perhatian dengannya.

Gayungpun bersambut. Aku tidak bertepuk sebelah tangan. Ia juga ternyata tertarik kepadaku. Katanya aku memiliki karisma. Cara mengajarku juga disukainya. Terang dan jelas. Belakangan aku tahu. Beliau juga menerima amanah dari orang tuanya, agar mencari suami yang tahu dan menguasai ilmu agama. Orang yang 'alim lagi saleh tentu akan bertanggung jawab terhadap istrinya. Akan mendidik keluarganya. Dan lebih dari itu, ia tahu bagaimana seharusnya mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah.

Kendatipun aku memaklumi mengapa orang harus pacaran, aku sebenarnya lebih setuju disebut ta'aruf. Saling mengenal antara satu dengan lainnya. Bukan saja pengenalan terhadap dua orang yang akan mengikatkan talin kasih. Pengenalan yang kumaksud adalah pengenalan yang komprehensif dan serba melingkupi. Perkawinan adalah pertautan dua orang yang memiliki ragam perbedaan lalu bersatu dalam aqad pernikahan. Ini tidak mudah. Dua orang anak manusia yang lahir dan besar dalam lingkungan berbeda. Suku dan tradisi yang berbeda. Hoby dan kesukaan yang berbeda. Termasuk hal-hal kecil, pakaian, makanan, warna, dan sebagainya. Apa lagi model pendidikan yang berbeda. Bahkan bisa jadi orientasi hidup yang juga berbeda. Lalu mereka memutuskan untuk hidup bersama. Kira-kira apa yang terjadi jika mereka tak pernah untuk saling mengenal secara intensif.

Aku harus mengenalnya secara baik dan utuh. Bukan sebatas nama dan alamat rumah. Suku, makanan, tempat kesukaan sampai lagu yang disenangi. Aku juga harus memahami wataknya. Suasana qalbunya. Nilai-nilai hidup yang dianutnya. Juga yang sangat penting aku harus mengenali keluarganya sebaik mungkin. Demikian juga halnya dengan dia. Aku khawatir bahwa ia tak mengenalku. Jangankan yang tersembunyi, yang lahir saja banyak yang ia belum tahu. Tentu tidak ada gunanya perkawinan

jika hari-hari dilalui dengan pertengkaran dan konflik. Hidup ini terlalu singkat jika diisi dengan konflik dan pertengkaran.

Di atas segala-galanya, ia harus mengenal keluargaku. Mengenal abangku yang semata wayang. Juga harus mengenal ibuku dengan baik. Bunda adalah kunci bagi seluruh perjalanan hidupku. Sekali bunda mengatakan tidak, terlepas apakah ia menggunakan bahasa sharih (nyata dan jelas) atau kinayah (kiasan), keduanya sama pentingnya.

Jika bunda setuju, masalah selesai. Mudah bagiku untuk mendamaikan perasaanmu andaipun aku tidak tertarik, tetapi Bunda telah terpaut. Dibanding aku suka dengan seseorang namun Bunda tidak setuju. Untuk kasus ini aku tak memerlukan waktu lama untuk memberi pertimbangan. Biasanya cukup mudah bagiku untuk memutuskan bahwa semuanya telah berakhir.

Beberapa kali pertemuan dengan mahasiswaku itu, Bunda setuju dengan calonku. Sama sekali tidak ada keberatan Bunda. Menurutku Bunda tidak saja melihaat fisiknya yang memang cantik, tetapi Bunda juga mampu melihat yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Setidaknya dengan naluri kewanitaannya, Bunda tahu apakah gadis ini cocok denganku. Secara ruhani calonku ini memang orang berbudi, baik bahasanya dan baik pula prilakunya.

Keputusanku bulat. Komitmen sudah terbangun antara aku dengan dia. Aku segera mempersiapkan proses peminangan. Bunda juga harus sibuk mempersiapkan segala sesuatunya. Pada tanggal yang telah ditetapkan, keluarga besarku menyambangi rumah calon istriku untuk menyampaikan lamaranku. Dalam bahasa agama, lamaran ini disebut dengan khitbah. Tidak saja diperintahkan menurut hukum syari'at tetapi juga sangat dijunjung tradisi. Demikianlah, setelah berlangsung beberapa menit, acara lamaran selesai. Aku bersyukur karena lamaranku diterima oleh pihak mempelai wanita. Itu artinya, aku tinggal selangkah lagi yaitu akad nikah antara aku dengan Tengku Rahmi Barzani.

Dalam kontemplasi ku, seringkali muncul kesadaran dalam diri. Betapa sedikit dan rendahnya ilmu manusia. Ada banyak rahasia yang tidak bisa kita jangkau. Benar bahwa rahasia ada di tangan Allah SWT.

Mahasiwi yang pada mulanya cuek akhirnya berubah menjadi mahasiswi yang rajin dengan studinya. Bagus pula ibadahnya. Tengku Rahmi Barzani, mahasiswi yang telah merebut hatiku, akhirnya kupersunting pada tanggal 29 Juni 1997. Menjadi pendamping hidupku dan ibu dari anak-anakku.

Komitmen bersama telah pula kutorehkan. Kami bertekad untuk membangun keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah. Keluarga yang tidak saja sejahtera lahir tetapi juga batin. Ya Allah, terimakasih atas semua anugerah yang kau berikan kepada kami semua.

Dua “Cahaya Hati” Kecilku

Aku dan istriku tidak pernah membuat rencana yang aneh-aneh. Terkadang aku heran saja melihat kebanyakan pasangan muda saat ini. Mereka siap menikah tetapi tak siap untuk memiliki anak. Bagi kami, urusan anak adalah urusan Allah SWT. Kami sadar sepenuhnya seperti dinyatakan Allah di dalam Al-Qur'an, disyariatkannya perkawinan agar keturunan berlanjut. Kehidupan dapat terus berlangsung. Oleh sebab itulah, aku dan istriku tak pernah membuat rencana khusus. Kapan kami harus punya anak. Semuanya berjalan secara alami saja.

Berita gembira kuterima dari istriku. Ia hamil. Tentu saja aku senang mendengarnya. Aku bersyukur. Aku merasa dipercaya Allah untuk menerima amanah, mengurus dan menjaga anak. Demikianlah, setelah istriku mengandung, putri pertamaku lahir. Kami telah sepakat untuk memberinya nama, Mufidah Khalisha Moeza. Nama ini sengaja kami pilihkan agar kelak ia dapat menjadi orang yang dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Menjadi orang yang ikhlas dalam melakoni kehidupan ini.

Kehadiran Mufidah Khalisa- kami memanggilnya khalisa- membawa warna tersendiri bagi kehidupan rumah tangga kami. Jujur kuakui, kepenatan dan kelelahan setelah seharian berdakwah, mengisi pengajian di berbagai tempat, segera sirna ketika aku melihat Khalisa, menggendongnya dan memeluknya. Pada saat berada di luar, ingin rasanya cepat-cepat kembali dan bertemu dengan putri kecilku.

Ada pepatah yang mengatakan, banyak anak banyak rezeki. Jangan cari ayat atau hadisnya. Tak perlu untuk menguji validitas pepatah ini. Kita cukup merasakannya. Aku merasakan kehadiran Khalisa menjadi berkah tersendiri dalam kehidupan kami. Aku bisa merasakan kasih sayang Allah SWT kepada kami. Di dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Ibrahim :7, Allah SWT berfirman, *Jika kami bersyukur kepada ku, niscaya aku akan tambah nikmatku kepadamu. Namun jika kamu kufur dan engkar, niscaya azabku amat sangat pedih.* Mensyukuri kehidupan adalah moto hidup kami. Orang yang mensyukuri kehidupan, itu artinya ia takkan pernah mengeluhkan kehidupan ini. Apa lagi mempersalahkan. Apapun yang kami terima dalam hidup ini, merupakan hal terbaik yang diberikan Allah SWT.

Tiga tahun berlalu, Istriku kembali hamil. Aku bersyukur. Aku membayangkan, betapa rumah ini akan semakin ramai. Di dalam hati kecilku aku menaruh harapan kepada Allah. Alangkah bahagianya jika Allah menganugerahkan kepadaku anak laki-laki. Kukira ini adalah permohonan yang wajar. Siapapun orangnya, setelah Allah anugerahkan anak perempuan, pastilah ia menginginkan anak laki-laki. Begitu pula sebaliknya. Namun aku juga sadar, semua ketentuan ada di tangan Allah. seperti apa yang telah kusebut di muka, apapun yang diberikan Allah pastilah yang terbaik. Aku berjanji kepada Allah, bahwa apakah itu anak laki-laki ataupun anak perempuan, aku akan menerimanya dengan penuh suka cita. Tidak akan membedakan keduanya. Nilainya sama di mataku.

Subhana Allah, kami dianugerahkan seorang anak laki-laki mungil dan ganteng. Nama terbaik juga telah kami siapkan, Haris Multazam. Nama ini diberikan karena bagiku kehadiran Haris adalah jawaban Allah terhadap do'a yang kami lantunkan ketika berada di Multazam.

Kehadiran Haris tentu saja membuat suasana rumahku menjadi lebih semarak. Tangisan bayi dan suara kakaknya Khalisa membuat kami bahagia. Lebih dari itu, lebih membahagiakan lagi ternyata istriku juga terlihat sangat bersungguh dan penuh kesabaran merawat cahaya hati kami. Aku tahu ia tentu sangat lelah. Tidur yang kurang tetapi wajah kebahagiaan terpancar di wajahnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, aku dan istri merasa mendapat cobaan dari Allah. Perkembangan Haris tidak seperti yang kami harapkan. Tanpaknya Haris memiliki kekurangan pada pendengarannya. Orang tua mana yang tidak sedih. Tapi segera kami tersadar, Allah tidak akan pernah mencoba hambanya tanpa ada maksud dibaliknya. Perlahan namun pasti, kami sudah dapat menerima kekurangan Haris dengan penuh keikhlasan.

Berjalan dengan seiring waktu, kami menemukan "keajaiban" dalam hidup. "keajaiban" dalam hidup yang aku maksud adalah, Haris Multazam putra terkecil kami, menjadi guru kehidupan kami. Lewat Haris kami belajar sabar, belajar mamenej qalbu, menata hati untuk tetap ikhlas dihadapan Allah. belajar untuk ridha. Belajar untuk melihat sisi baik dari sebuah keputusan Allah dan pelajarn berharga lainnya. Aku sangat yakin, ketika Allah memberi kami cobaan yang tidak kecil ini, itu karena Allah tahu kami sanggup memikulnya. Tentu tidak semua orang akan mampu menerima cobaan seperti yang kami rasakan.

Aku teringat dengan pepatah bahasa Arab dahulu, *likulli insanin maziyyah* (Setiap manusia pastilah memiliki kelebihan). Setiap manusia juga pasti memiliki kekurangan. Ada kelebihan dan ada juga kekurangan. Aku percaya, di balik kekurangan Haris, pastilah Allah menganugerahkan kepadanya sebuah kemampuan yang tidak dimiliki semua orang. Aku percaya cepat atau lambat, Haris akan menemukan kelebihanannya sendiri. Namun sepanjang yang aku amati, Haris punya kelebihan pada otak kanannya. Potensi seninya menurutku sangat kuat dan aku harus mengembangkannya di masa mendatang.

Cahaya hati kecilku adalah hiasan mata kami dalam kehidupan keluarga. Jika aku ditanya, kapan saat bahagia kurasakan. Tanpa ragu aku akan menjawab, rasa bahagia itu muncul dan menguat pada saat aku bersama dua malaikat kecilku dan bersama istri kami menjalani hari yang penuh makna. *Anugerahkan kepada kami ya Rabb, pasangan dan keturunan sebagai hiasan mata (qurrata a'yun). Dan jadikan anak-anakku sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa nantinya. Amin.*

S2, Syarat Sebagai Dosen

Aku bersyukur diterima menjadi pegawai IAIN.SU. Padahal pada saat itu kuliahku belumlah selesai. Baru semester IV. Kemudian aku ditempatkan di Fakultas Tarbiyah. Selanjutnya dipindahkan ke bagian Laboratorium bahasa. Perpindahan ini bagiku bukan sekedar perpindahan tempat tugas. Perpindahan ini mengandung arti pimpinan merestuiiku untuk menyelesaikan studi. Aku juga bersyukur, di laboratorium bahasa, aku tidak hanya sekedar pegawai administratif. Aku juga menjadi asisten dosen bahasa.

Dalam perjalanan hidupku tersebut, sungguh aku merasa memperoleh banyak kemudahan. Allah memberikan jalan keluar di setiap masalah yang kuhadapi. Benarlah firman Allah di dalam surat Al-Thalaq ayat 3 dan 4, siapa yang bertakwa kepada Allah, Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar dari semua persoalan yang dihadapinya bahkan juga Allah juga akan melimpahkan kepadanya rezeki yang banyak, dari jalan yang tidak di sangka-sangka.

Namun mengapa diri ini tidak pernah puas. Aku selalu menginginkan lebih. Setelah menjadi pegawai administratif, aku merasa tidak cukup. Aku ingin jadi dosen. Aku takut, apakah ini pertanda aku menjadi orang yang tidak tahu bersyukur. Tidak pernah puas dengan apa yang diberikan Allah. Sementara itu, ada banyak teman-temanku yang berkali-kali test PNS, tetapi tetap saja tidak lulus. Sedangkan aku, rasanya begitu mudah

mendapatkan apa yang kuinginkan. Lama aku merenung. Bertanya ke dalam diri. Melihat ke dalam jiwaku yang terdalam. Lalu bertanya apa sesungguhnya yang ingin aku capai.

Sebagian orang juga menyarankan kepadaku untuk berhenti berpikir tinggi. Pngen jadi dosen segala. Kata mereka jadi dosen itu susah. Kerjanya berat. Lebih-lebih kalau berhadapan dengan mahasiswa yang tak karu-karuan. Ada juga yang bilang, mana bisa dari pegawai administratif beralih jadi dosen. Dosen itu juga memiliki mekanisme sendiri dalam pola rekrutmennya. Ada juga yang menakuti, syaratnya harus lulus strata 2 dan ini juga tidak mudah. Banyak di antara teman-teman yang menasehati, syukuri apa yang telah diperoleh.

Dorongan di dalam diriku untuk menjadi dosen semakin kuat. Ini bukan hal aneh. Jujur aku akui, sejak kecil aku memang senang mengajar, walaupun cita-citaku pengen jadi pilot. Menerbangkan pesawat itu dalam khayalku menyenangkan. Tetapi lebih senang lagi kalau aku bisa mengajari pilot. Artinya mau dibolak-balik kemanapun, pengennya aku mengajar. Aku tidak bisa mengingkari, mengajar terserah mau disebut guru, dosen atau ceramah, adalah panggilan jiwaku. Panggilan hidupku. Di hadapan murid-murid, mahasiswa atau ummat aku menemukan makna kehadiran diriku di muka bumi ini. Aku hanya bermohon kepada Allah, supaya aku jadi dosen. Aku juga memohon kepada Allah agar aku dimudahkan. Apakah ini melanggar takdir atau tidak, semuanya kuserahkan kepada Allah. Bersamaan dengan itu, kuyakinkan diriku bahwa aku tidak salah. Aku bukan tidak bersyukur. Aku bukan tidak puas. Aku hanya ingin memberikan yang terbaik buat bangsa dan agamaku. Aku ingin membagi ilmuku. Aku tidak ingin hanya sekedar bekerja.

Tekadku sudah bulat. Aku ingin jadi dosen. Caranya bagaimana ? aku telah terdaptar menjadi pegawai administrative IAIN.SU. pelan-pelan aku bertanya sana sini. Kepada siapa saja yang tahu. Akhirnya jawaban itu kuperoleh. Untuk bisa beralih jadi dosen, seorang pegawai harus terdaftar atau setidaknya lulus di Program Pascasarjana. Itu artinya aku harus kuliah lagi. Harus test lagi.

Tidak mudah membuat keputusan. Syarat untuk beralih menjadi dosen harus S2. Masalahnya adalah, jika aku kuliah S2 itu artinya aku kembali meninggalkan mejaku. Meninggalkan tugas-tugas rutinku sebagai PNS. Lalu apa kata orang-orang? Aku tidak ingin desas-desus yang pernah mencuat pada saat aku menjadi CPNS terulang lagi. Aku ingin semuanya berjalan baik. Andaiapun aku harus pindah menjadi dosen, aku ingin caranya benar sesuai dengan undang-undang atau peraturan yang berlaku.

Aku merasa do'aku diijabah Allah. Aku memperoleh informasi, syarat untuk alih status dari struktural ke fungsional, bagi PNS, harus terdaftar sebagai mahasiswa S2. Artinya, aku harus segera mendaftar S2. Aku juga tidak berpikir untuk S2 ke luar kota apa lagi ke luar negeri. Aku hanya ingin S2 di IAIN Sumatera Utara. Setidaknya aku bisa bertemu dengan guru-guruku yang sangat hebat. Sebut Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Prof. Dr. Hasyimsyah Nasurion, Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution dan Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA.

Akupun segera mempersiapkan segala sesuatunya. Demikianlah, takdir menentukan untuk yang pertama kainya dalam sejarah hidupku, aku gagal dalam tes pasca sarjana. Harapanku kandas. Aku tidak melihat titik terang. Walaupun ada sedikit celah, itu hanya test tahun depan. Aku berusaha untuk menemukan hikmah di balik kegagalan ini. Baiknya aku bersabar dan menunggu tahun depan. Mudah-mudahan ada jalan.

Setelah menunggu setahun, akupun kembali ikut test masuk S2 IAIN.SU. Rezeki memang tak kemana. Aku dinyatakan lulus. Tentu saja aku bersyukur karena apa yang kuinginkan terkabul sudah. Setelah surat keterangan lulus S2 kuterima, akupun segera melengkapi berkas-berkas yang diperlukan untuk pengusulan alih status ke fungsional dosen. Lagi-lagi Allah memberikan kemudahan kepadaku. Proses alih statusku berjalan mulus. Sebenarnya ini juga bertepatan dengan momentum, di mana IAIN. SU, harus meningkatkan kualitas SDM-nya terutama bagi para dosen diharuskan untuk menempuh pendidikan S2-nya.

Menjelajahi Pemikiran Islam di Pascasarjana

Pada mulanya aku memilih S2 hanya untuk bisa pindah jadi dosen. Aku sendiri tak membayangkan bagaimana suasana studi di S2. Aku memilih untuk mengikuti perjalanan S2 apa adanya. Mengalir saja. Saat itu bagiku belajar di mana saja dan di level manapun tetap sama. Ada dosennya yang ceramah. Mahasiswa di minta baca buku. Lalu berdiskusi. Menjelang akhir semester ada ujian. Tentu ada yang lulus dan ada pula yang gagal. Sungguh aku tak membayangkan sedikitpun kalau S2 itu berat, sulit sekaligus menantang.

Ternyata apa yang aku bayangkan tidak sepenuhnya benar. Studi di S2 tidak sama dengan studi di S1. Terus terang aku aku shock kala itu. Bagaimana tidak, untuk menulis makalah saja kita diminta sang dosen untuk membaca puluhan buku. Diutamakan buku-buku standar yang ditulis para pakar. Umumnya dalam bahasa asing, Arab dan Inggris. Makalah tersebut akan dipresentasikan untuk selanjutnya didiskusikan dan diperdebatkan di dalam kelas.

Hal lain yang membuat studi S2 berbeda dengan S1 adalah dalam hal memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan pemikiran keislaman. Tentu saja di tingkat magister, kita diperkenalkan Islam yang sangat luas. Meminjam istilah Prof. Dr. Harun Nasution – saya bersyukur

karena sempat belajar dengan Prof. Harun- Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Islam bukan sebatas fikih dan akidah. Tetapi di dalamnya ada pemikiran yang amat sangat kaya. Pemikiran kalam, pemikiran modern dan pemikiran tasawuf, tiga bidang yang memang sudah aku geluti sejak menempuh S1 di Ushuluddin.

Biasanya mahasiswa semester I di tingkat magister akan mengalami kegoncangan intelektual, setidaknya ketika mengkaji Islam secara akademik. Islam tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran dan juga ritual. Tetapi Islam juga ditempatkan sebagai objek kajian. Di sini yang sering menimbulkan kegelisahan mahasiswa. Tentu tidak mudah memahami Islam sebagai ajaran atau sering disebut bahwa Islam terdiri dari ajaran dasar dan ajaran bukan dasar. Sebagai ajaran dasar, Islam tidak mengalami perubahan dengan sebab apapun. Inilah yang juga disebut Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan Islam sebagai ajaran bukan dasar adalah Islam yang terjelma dalam fikih, tafsir, kalam, tasawuf dan lainnya. Kesemuanya ini kendatipun bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, namun tetaplah sebagai pemahaman manusia yang sifatnya relative. Pemahaman manusia terhadap teks wahyu dan hadis tidak bisa dimutlakkan. Dengan demikian, fikih atau hukum Islam itu bisa saja berubah. Teologi Islam itu memiliki banyak aliran atau mazhab. Demikian juga tasawuf. Salah seorang dosen mengingatkan bahwa kendatipun pemikiran-pemikiran Islam yang kaya itu relative, namun kita tidak boleh terjebak pada relativisme sehingga tidak ada yang bisa kita pegang lagi.

Bertemu dengan Prof. Dr. Harun Nasution adalah pengalaman akademik yang penting dalam sejarah intelektualku sebagai seorang pemikir. Sebelum bertemu dengan Harun aku juga sudah belajar Mu'tazilah dari dosen-dosen yang ada di Ushuluddin. Namun belajar dari orang nomor satu yang membawa Mu'tazilah ke Indonesia tentu menjadi berbeda. Setidaknya kita menjadi paham tentang hakikat Mu'tazilah sebagai aliran yang disebut-sebut rasional itu. Sebenarnya apapun aliran teologi bahkan falsafat sekalipun semuanya bertujuan untuk mengesakan Allah. caranya saja yang berbeda.

Belajar dengan Prof. M. Yasir dan Prof. M. Ridwan dalam mata kuliah Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam (SPPI) dan Sejarah Peradaban Islam (SPI) sangat mengesankan. Islam itu sesungguhnya adalah sejarah pemikiran itu sendiri. Aku menjadi pahami perdebatan imajiner antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Juga mengerti mengapa filsafat sempat dilarang dalam Islam. Satu hal yang menarik seperti yang disebut Prof. Yasir, dinamika pemikiran itulah yang membuat Islam dapat maju dan menjadi kampiun peradaban. Senada dengan Prof. Ridwan, maju mundurnya peradaban Islam ternyata parallel dengan maju dan mundurnya pemikiran Islam.

Bertemu dengan Prof. Dr. Syahrin Harahap seakan aku di bawa ke sebuah dunia yang benar-benar baru. Dunia pemikiran modern dalam Islam. Setiap zaman ternyata ada pembaharu pemikiran Islam bukan pembaharu Islam, yang berupaya keras bagaimana membuat Islam dan ummatnya ini maju. Dengan gaya mengajarnya yang khas, dipastikan tidak ada mahasiswa yang mengantuk. Lebih hebatnya lagi tidak ada mahasiswa yang tidak berpikir. Prof. Syahrin berhasil merangsang cara berpikir kritis mahasiswa.

Aku tidak pernah belajar hukum dengan benar. Benar aku pernah belajar fikih. Sejak di Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, 'Aliyah bahkan juga sewaktu kuliah di Ushuluddin. Namun aku tak mengerti sama sekali dengan hukum Islam itu. Tidaklah heran jika banyak sarjana Ushuluddin yang tak begitu simpatik dengan hukum Islam. Hukum Islam seakan bersentuhan dengan aspek lahiriyah. Hukum Islam terlanjur dipahami kaku, rigin dan tidak elastis. Prof. Nur A. Fadhil Lubis, berhasil merubah image saya tentang hukum Islam. Hukum Islam itu sangat dinamis. Bahkan hukum Islam, terserah apakah disebut dengan fikih, qanun, qadha, atau fatwa, adalah yang sangat dinamis merespon perkembangan zaman. Kuncinya cara memahami hukum Islamnya sudah benar. Inilah yang diajarkan Prof. Fadhil kepada kami.

Tidak itu saja, selama kuliah di tingkat magister, aku juga berkenalan dengan Prof. Said Agil Husein Al-Munawwar sebagai dosen hadis. Bagiku Mantan menteri Agama ini sangat istimewa. Beliau bukan saja hafiz Al-Qur'an tetapi juga hafal hadis. Tidak saja matannya tetapi juga sanad,

sejarah perawi bahkan sampai kualitas hadis. Yang mengesankan adalah beliau juga hafal kitab-kitab hadis, sampai warna sampul kitab hadis itupun beliau hafal. Bagi saya, beliau dosen yang luar biasa.

Jikapun ada cerita singkat di pasca yang tidak ingin saya lupakan dan saya harus menceritakannya adalah, perkenalan saya dengan Dr. Nur Samad Kamba. Beliau pakar tasawuf khususnya pemikiran Al-Junaid. Beliau dosen UIN Bandung yang oleh PPS IAIN.SU diundang untuk mengajar Tasawuf. Saat itu di IAIN.Su tentu banyak dosen tasawuf, terutama di Fakultas Ushuluddin. Namun guru besar Tasawuf belum ada. Berbeda halnya dengan guru besar filsafat dan pemikiran Islam. Dr. Samad hemat saya berhasil menyajikan kuliah-kuliah tasawuf menjadi menarik dan menyentuh. Di antara yang membuat saya terhenyak, ketika Dr. Nur Samad berkata, ajaran cinta kasih di dalam Kristen memiliki persentuhan yang sangat kuat dengan konsep Al-Mahabbat dalam tasawuf Islam.

Dr. Nur Samad berhasil menimbulkan minat saya untuk mendalami tasawuf. Bahkan saya ingin sekali menulis tesis tentang tasawuf. Masalahnya adalah pakarnya di IAIN.SU, terutama yang guru besarnya tasawuf belum ada. Akhirnya rencana menulis tasawuf sebagai kajian tesis saya tunda dulu. Saya memilih untuk menulis tentang tafsir. Setidaknya saya masih konsisten dengan jurusan Tafsir hadis di S1. Saya membahas konsep amanah dalam Al-Qur'an dengan perspektif tafsir maudhu'i.

Kendatipun saya mengkaji tafsir, sebenarnya saya juga memasuki wilayah tasawuf, tepatnya tasawuf akhlaki. Amanah yang akar katanya sama dengan iman dan aman ternyata bagian dari sifat penting yang harus dimiliki manusia. amanah bukan hanya berkaitan dengan titipan barang dari orang lain kepada kita. Amanah hakikatnya adalah sikap bathin terhadap seluruh apapun yang kita miliki di dunia ini. Baik yang inherent di dalam diri kita ataupun benda-benda yang kita miliki atau dititipkan buat kita.

Studi di S2 IAIN.SU adalah bagian penting dalam sejarah intelektualku. Bahkan di S2 lah sesungguhnya aku merasa benar-benar masuk ke rimba pemikiran Islam yang sangat kaya. Khazanah pemikiran Islam hematku sejatinya dapat dijadikan inspirasi bagi umat Islam dalam merespon dan memberi jalan keluar terhadap perolema kamanusiaan saat ini.

Tesisku

Konsep Amanah dalam Al-Qur'an adalah judul yang aku pilih untuk tesisku. Pendekatannya Tafsir maudhu'i. Sering juga disebut dengan tafsir tematik. Kerja penelitian dengan tafsir maudhu'i ini tergolong sedang. Artinya tidak berat namun tidak juga bisa dikatakan ringan. Yang diperlukan adalah ketelitian dan kecermatan. Aku bersyukur karena dibimbing oleh Dr. H. Hasan Mansur Nasution MA yang juga menulis Disertasi dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i. kalau tidak keliru, Dr. Hasan membahas tentang konsep sumpah dalam Al-Qur'an. Pembimbing duanya adalah Ibu Dr. Hj. Yurmaini Mainuddin, Dosen IKIP yang juga pernah mengajar di kelasku dalam mata kuliah Filsafat Ilmu.

Aku memilih amanah karena bagiku konsep ini sangat dekat dengan kehidupan manusia. Aku merasa menjadi orang yang amanah itu tidak mudah. Di masyarakat sering terdengar suara-suara yang menyatakan sulitnya menemukan orang yang benar-benar amanah. Tidak jarang ada orang yang tertipu oleh rekan bisnisnya sendiri. Ada juga pemimpin yang telah dipilih rakyat ternyata dalam perjalanannya cukup mengecewakan. Sebabnya ia tidak amanah. Tidak saja mengingkari janji yang telah ia ucapkan tetapi juga mengambil dan merampas apa yang seharusnya menjadi hak rakyatnya. Pada saat yang sama, di masyarakat ada kecenderungan untuk memahami amanah secara sederhana. Sebatas penitipan barang dan menjaganya dengan baik.

Tentu aku ingin melihat konsep Al-Qur'an tentang amanah ini. kerja awalku tentu mendata kata amanah dengan segala bentuknya di dalam Al-Qur'an. Melihat kontra amanah seperti kata khianat. Lalu aku mengumpulkan ayat-ayat itu, melihat tafsirnya, asbab al-nuzulnya dan konteks penggunaan ayat. Aku harus bergelut dengan kitab-kitab tafsir, baik klasik ataupun kontemporer. Kemudian menganalisisnya dan mengkontekstualisasikannya dengan persoalan kontemporer.

Aku menemukan sesuatu yang amat menarik dalam konteks akar kata amanah yang memiliki kaitan erat dengan iman dan aman. Amanah sesungguhnya akan melahirkan rasa aman tidak saja bagi pemberi amanah tetapi juga penerima amanah. Amanah juga didasari pada iman kepada Allah SWT. ternyata amanah itu ada dalam konteks *habl min Allah* (hubungan dengan Allah) dan amanah dalam konteks *habl min al-nas* (hubungan sesama manusia). Baik dari Tuhan ataupun dari manusia, amanah sejatinya harus dijaga dengan baik. Pengingkaran terhadap amanah sama maknanya dengan khianat.

Di atas segala-galanya, aku menemukan satu konsep yang amat menarik dalam hubungannya dengan tafsiran surah al-anfal ayat 72. Ayat ini berbicara tentang amanah yang diberikan Allah kepada langit dan bumi juga gunung-gunung. Tetapi alam keberatan dengan amanah dari Tuhan. Berbeda dengan manusia yang secara fisik lebih kecil, sanggup menerima amanah dari Allah. Oleh Al-Qur'an, sikap manusia menerima amanah ini dipandang sebagai tindakan yang zalim dan bodoh (*zhaluman jahula*).

Adapun yang menjadi perdebatan di kalangan mufassir adalah kata amanah itu sendiri. Saya menemukan tafsiran Aisyah Abdurrahma bint Syathi yang cukup mengesankan. Ia memahami kata amanah pada ayat tersebut dengan kebebasan. Manusia diberikan Allah anugerah yang tak terhingga besarnya yaitu kebebasan. Dengan kebebasan itu manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dalam rangka mewujudkan fungsinya sebagai khalifah Tuhan. Kebebasan itu sendiri adalah amanah. Karenanya, manusia harus menggunakan kebebasan itu untuk kebaikan dirinya, keluarganya, masyarakat, agama dan bangsanya.

Kebebasan itu pada akhirnya nanti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Sejauh mana kebebasan itu digunakan. Apakah untuk kebaikan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan atau malah digunakan untuk hal-hal yang tidak dibenarkan syari'at. Sekecil apapun, semuanya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Kebebasan sama sekali tidak berarti jika tidak diiringi dengan tanggungjawab.

Konsep amanah yang kutemukan berdasarkan tafsir maudhu'i ternyata amat luas. Ada amanah yang berhubungan dengan Allah SWT, berkaitan dengan manusia dan alam. Amanah juga berhubungan dengan etika sosial budaya. Bersintuhan erat dengan masalah ekonomi. Dan sangat berhubungan erat dengan persoalan sosial politik. Amanah akan membuat kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya menjadi aman, nyaman dan damai.

Berdasarkan saran banyak pihak, tesis itu telah aku terbitkan ke dalam sebuah buku yang berjudul, *Menjaga Amanah: Studi Tentang Konsep Amanah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Kehidupan* (Bandung: Citapustaka, 2003). Aku bersyukur karena buku itu diberi pengantar oleh Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. Pengantar itu tentu memberi nilai tersendiri terhadap buku tersebut.

Karya-Karyaku

Dosen itu harus menulis buku. Inilah di antara pesan-pesan guruku terutama ketika aku kuliah di PPS IAIN.SU. Seluruh dosen-dosenku di PPS memiliki karya. Ada yang menerbitkan disertasi atau tesisnya. Ada pula buku yang merupakan kumpulan tulisan. Biasanya di sebut dengan antologi. Tapi tak jarang pula di antara mereka ada yang khusus menuangkan gagasan dan pemikirannya ke dalam sebuah buku utuh. Sebagai mahasiswa, kami tentu bangga memiliki karya dosen kami sendiri. Ini menunjukkan dosen kami bukan dosen biasa-biasa. Lebih dari itu, karena karyanya mereka menjadi luar biasa.

Aku tidak ingat, kapan pertama kalinya aku berkeinginan untuk menulis buku. Yang pasti, tesisku sebagaimana yang telah kuceritakan di muka adalah buku pertamaku. Menerbitkan tesis sudah jadi tradisi. Bahkan tesis yang tidak diterbitkan akan menjadi tesis kenangan. Tidak bisa dimanfaatkan banyak orang. Berbeda kalau diterbitkan. Jangkauan pembacanya pastilah lebih luas lagi.

Aku sangat bangga ketika buku pertamaku terbit. Buku itu diberi pengantar oleh prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. Kata orang, jika buku pertama kita sudah terbit, akan muncul semangat baru untuk menerbitkan buku berikutnya. Itulah yang aku rasakan. Aku ingin segera menyusul buku pertamaku ini dengan karya-karya lainnya. Aku tidak ingin, buku amanah ini menjadi buku pertama dan sekaligus buku terakhirku.

Nasehat berikutnya yang aku terima dari guruku adalah, kalau menulis buku baiknya fokus. Jangan jadi orang yang general. Focus perlu agar kita memiliki spesifikasi atau kekhususan. Kalau topik atau bidang yang kita tulis beragam, dikhawatirkan kita tidak punya keahlian. Setidaknya kita tidak memiliki bidang keahlian yang benar-benar kita alami sekaligus sebagai penciri kita.

Aku ingin mendalami dan ahli dalam bidang ilmu dan pengamal tasawuf. Kelak ketika aku menjadi guru besar, bidangnya juga tasawuf. Untuk itu tak ada pilihan lain bagiku kecuali menulis buku atau artikel yang bersentuhan dengan ilmu tasawuf. Alhamdulillah, aku berhasil menuruti nasehat guruku itu, hingga akhirnya karya-karya itu mendukungku untuk menjadi guru besar tasawuf. Info yang aku dapatkan bahwa buku-buku tasawufku cukup membantu dalam meyakinkan tim guru besar di Kementerian Agama dan Kemenristik Dikti yang menilai karya-karya ilmiahku. Demikianlah, penilaian mereka sangat positif dan aku diputuskan layak untuk dianugerahkan guru besar dalam ilmu tasawuf.

Beberapa karyaku yang sudah terbit adalah, Wawasan Tasawuf: Dari Masa Klasik ke Masa Modern, (Citapustaka, 2007), Studi Tasawuf: Sejarah, Perkembangan, Tokoh dan Analisisnya (Citapustaka:2009), Tasawuf, Jalan Mudah Menuju Tuhan (Perdana Publishing, 2012), Membumikan Tasawuf: Dari Paradigma Ritual Formal ke Paradigma Aksi Sosial (Citapustaka, 2013), Implementasi Praktik Zuhud Dalam Tarekat Kadirun Yahya di Tinjau dari Segi Aharan Islam, (Citapustaka, 2014).

Adapun disertasiku yang telah kuterbitkan adalah, Mengenal Diri Menggapai Ilahi: Studi Dinamika Urban Sufism Masyarakat Perkotaan (Jakarta: GP Press, 2009). Gagasan besar dalam disertasi ini selanjutnya di kembangkan ke dalam kajian tersendiri dan telah pula diterbitkan menjadi buku yang berjudul, Urban Sufism: Fenomena Orang Kota Mencari Tuhan (Jakarta: Gramata Publishing, 2012).

Aku juga menerbitkan karya-karyaku dalam bentuk kolaborasi dengan teman-teman. Buku ini umumnya adalah kumpulan ceramah-ceramah yang kulontarkan dalam berbagai kesempatan. Sebut saja buku Petunjuk Islam: Terapi Keresahan Meraih Berkah, (Hijri Pustaka Utama, 2002)

hasil kerjasamaku dengan dosen Ushuluddin Drs. Arifinsyah. Kemudian Islam dan Dinamika Umat (Cita Pustaka, 2007) kerjasama dengan Azhari Akmal Tarigan. Demikian juga dengan buku kumpulan ceramah shubuh selama Bulan Ramadhan dan sudah diterbitkan dengan judul, Jalan Menuju Taqwa (Citapustaka, 2012).

Jika disederhanakan, buku-buku yang aku tulis sesungguhnya dapat dikelompokkan kedalam tiga bagian besar. Pertama, Buku yang memuat ragam informasi tentang tasawuf, sejarah, ajaran dan tokoh-tokohnya. Buku ini sifatnya lebih kepada buku ajar yang digunakan mahasiswa dalam mata kuliah Akhlak Tasawuf. Kedua, buku yang merespon kecenderungan tasawuf kontemporer. Di antara tema-temanya adalah, urban Sufism, tasawuf perkotaan dan sebagainya. Ketiga, buku yang berbicara tentang amalan praktis, ibadah-ibadah pada umumnya. Sifat tulisan ini tentu saja lebih populer di banding dua buku sebelumnya.

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini adalah buku yang aku tulis sejak aku menjadi guru besar. Tentu aku tak boleh berhenti untuk berkarya. Semoga...

Merambah ke Negeri Jiran

Sejak kecil aku telah berkhayal. Pingin namaku bertabur gelar. Aku masih ingat waktu SD, guru PPKN kerap menyuruh kami untuk menghafal nama-nama menteri kabinet pembangunan. Bukan hanya namanya tetapi juga gelarnya. Aku masih ingat bagaimana aku mengeja nama Prof. Dr. Ir. Engginering H. Bj. Habibi. Ada pula nama menteri yang gelarnya terletak di belakang namanya, SH, M.H, Ph.D. Ada kebanggaan tersendiri jika aku memiliki seabrek gelar itu.

Aku tidak sekedar menghafal nama menteri. Tetapi aku juga melekatkannya pada namaku. Aku pernah menuliskan namaku di papan tulis yang terletak di kamarku, Prof. Dr. H. Muzakkir, MA. Tentu saja waktu itu aku tak tahu apa arti Prof, DR, bedanya dengan dr, kemudian MA juga Drs. Aku hanya ingin namaku ada gelarnya. Saat itu bunda juga sempat bertanya, mengapa namaku ditulis seperti itu. Padahal tamat SD aja belum. Sekarang aku sadar, bahwa apa yang kulakukan saat itu sesungguhnya sedang menarik semesta mendukung niat dan citaku. Inilah yang disebut dengan mestakung.

Aku sudah mengantongi dua gelar akademik. Sarjana S1 dan sarjana S2. Namaku menjadi Drs. Muzakkir, M.Ag (Magister Agama). Akupun sudah resmi menjadi dosen fakultas Ushuluddin dalam Bahasa Arab. Entah mengapa akupun ingin melanjutkan studiku ke jenjang yang lebih tinggi lagi, strata tiga. Keinginaku untuk studi bertemu atau menemukan

momentumnya setelah IAIN.SU dalam hal ini Rektor Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, berulang kali memotivasi dosen-dosen mudah untuk melanjutkan studinya sampai jenjang S3.

Pucuk dicinta ulampun tiba. Aku memantapkan diri untuk S3. Mengenai tempat memang masih ada dua tawaran. Ke Jakarta atau Jogja atau ke Malaysia. Aku juga sudah mendapat informasi sebagian teman-teman dosen juga sudah banyak yang kuliah ke negara tetangga, Malaysia. Sebut saja Ustaz Syarbaini Tanjung dosen Fakultas Syari'ah dan juga Bapak Budiman Selian (almarhum) juga dosen Fak. Syari'ah. Akupun ingin studi di Malaysia. Mencoba sesuatu yang baru.

Kendati jarak Medan dan Malaysia hanya 45 menit jika ditempuh lewat pesawat terbang, namun Malaysia bagiku terasa asing. Aku tak pernah ke Malaysia. Hal pertama yang kulakukan adalah mencari informasi baik mengenai Malaysia ataupun perguruan tingginya yang menyelenggarakan kajian-kajian keislaman. Akhirnya aku bertemu dengan Pak H. Sobree, beliau adalah warga negara Malaysia yang menjabat sebagai Direktur di P.T. Nafasindo yang bergerak di bidang perkebunan yang berkantor di Medan. Beliau yang banyak memberi informasi tentang Malaysia bahkan beliau juga merekomendasikan satu orang temannya yang menurutnya dapat membantu perjalananku di sana.

Akupun mulai mempersiapkan segala sesuatunya. Termasuk mencari teman yang kira-kira dapat dijadikan mitra diskusi di Malaysia nantinya. Kebetulan Azhari Akmal Tarigan, juniorku sejak di Tsanawiyah juga bermaksud untuk melanjutkan studi di Malaysia. Akmal begitu aku sering memanggilnya, berencana untuk studi ekonomi Islam. Setelah persiapan selesai, kami pun mulai menetapkan hari keberangkatan. Kami putuskan perjalanan akan di mulai dari Medan ke Pulau Pinang dan selanjutnya ke Kuala Lumpur, ibu kota negara Malaysia.

Adapun perguruan tinggi yang menjadi tujuan kami saat itu. Universitas Kebangsaan Malaysia disingkat UKM dan Universitas Malaya yang disingkat dengan UM. Aku tak pernah membayangkan kalau kedua universitas ini sangat luas. Tidak bisa dikelilingi dengan berjalan kaki. Universitas pun menyiapkan bus sekolah yang mengangkat para mahasiswa

dari satu tujuan ke tujuan lainnya. Dari satu fakultas ke fakultas lainnya.

Akhirnya aku sampai di pusat pengajian Islam. Di sana aku bertemu dengan seorang pakar Tasawuf UKM, bernama Prof. Zakaria Stapa. Sungguh aku tertarik dengan guru besar ini. bersahaja dan tampaknya beliau adalah dosen atau penyeleia (pembimbing) yang menyenangkan. Kesan pertamaku di kampus UKM sangat menyenangkan. Kampusnya asri banyak ditumbuhi pohon-pohon. Gedung-gedung fakultas tertata dengan baik. UKM sesungguhnya kampus yang sangat moden. UKM layak untuk dipertimbangkan sebagai destinasi studiku.

Setelah dari UKM, akupun melanjutkan perjalananku ke Universitas Malaysia. Berbeda dengan UKM yang posisinya pinggir kota. UM posisinya benar-benar di tengah-tengah kota. Kampusnya juga luas. Di pengkajian Islamnya aku bertemu dengan pakar tasawuf, seorang guru besar wanita. Namanya Prof. Che Zarina. Rasanya bertemu dengan Prof. Zarina aku merasakan sesuatu yang berbeda. Aku menemukan seorang guru besar yang cerdas, pintar namun tetap bersahaja. Terlihat dari gaya bicaranya. Tidak terkesan menggurui. Kita dijadikannya sebagai mitra dialog yang dapat saling berbagi pemikiran.

Pada saat itulah aku sebenarnya mulai bimbang. Akankah ke UKM atau UM. Dua-duanya menarik. Bedanya hanya dari sisi lokasi saja. UKM di pinggir kota sedangkan UM di pusat kota. Setelah melalui diskusi yang panjang dengan Akmal dan beberapa mahasiswa IAIN.SU yang sedang kuliah di Malaysia, agaknya pilihan yang terbaik adalah UM. Setidaknya di samping kuliah aku bisa melihat peluang bisnis dan usaha yang dapat ku lakukan di Kuala Lumpur itu. Mengharapkan gaji sebagai PNS Dosen golongan III b, sangat riskan untuk kuliah di negeri orang. Aku juga harus berusaha untuk dapat bekerja untuk menambah penghasilan. Kata orang-orang kampung, menyelam sambil minum air.

Sepanjang perjalanan kembali ke Medan, aku berdiskusi dengan Akmal dan membicarakan banyak hal. Tapi aku melihat, Akmal tidak terlalu tertarik untuk studi S3 di Malaysia. Akupun tak tahu sebabnya. Yang sempat aku dengar, studi ekonomi di Malaysia, matematika ekonomi harus kuat. Berbeda denganku. Malaysia adalah pilihan yang tepat. Akupun

mulai mengisi boring pendaftaran. Melengkapi berbagai persyaratan yang diminta. Aku juga harus mencari guru besar yang dapat merekomendasikan. Aku pilih Prof. H.M. Yasir Nasution dan Prof. H.M. Ridwan Lubis. Setelah lengkap, berkas tersebut kuberangkatkan ke Malaysia.

Istri adalah pihak yang aku jadikan mitra dialog untuk memutuskan tempat kuliah. Tujuanku tentu bukan hanya meminta pendapatnya. Lebih dari itu, aku sebenarnya ingin meraba pikiran dan perasaannya jika aku studi di luar jauh dari keluarga. Aku senang, istriku ternyata sudah mempersiapkan dirinya lebih baik. Jika nantinya harus aku tinggal. Istriku tampaknya cenderung dan mendorong aku untuk memilih UM. Setidaknya lokasi kampusnya di tengah kota dan membuatku bisa mobile dan mudah mengakses berbagai tempat yang mendukung studiku.

Sebelum berkas pendaftaran kukirimkan, aku kembali berdiskusi dengan istri. Memastikan bahwa beliau siap untuk bertarung sendirian di Medan, mengurus dua anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Aku harus memastikan bahwa ia siap dengan segala resikonya. Aku bersyukur memiliki istri yang siap untuk berjuang bersama untuk mencari masa depan yang lebih baik.

Kuliah dan Berdakwah

Dakwah adalah nafasku. Ungkapan ini terkesan berlebihan. Namun aku jujur mengatakannya. salah satu alasan mengapa aku lama membuat keputusan apakah akan kuliah ke Malaysia atau tetap di Medan, adalah persoalan dakwah. Bayangkan aku sudah memiliki lebih kurang 100 majlis ta'lim yang rutin aku isi. Hampir semua sudut kota Medan telah aku masuki. Aku juga memiliki jama'ah di Binjai, Langkat, Deli Serdang dan juga Tebing Tinggi. Kendati tidak rutin, tetap saja dalam sebulan aku harus berdakwah ke Aceh. Juga ke Pekanbaru. jika nantinya aku kuliah di Malaysia, semuanya harus kutinggalkan.

Terus terang aku sedih. Masalahnya bukan finansial. Bukan masalah aku tak lagi mendapatkan pemasukan dana yang signifikan. Aku membangun hubungan dengan jama'ah tidak satu hari dua hari. Ada yang di atas lima tahun bahkan ada yang sudah belasan tahun. Mereka bagiku bukan sebatas umat yang merindukan dakwah. Mereka adalah saudaraku. Kakak dan adikku. Pakcik dan makcikku. Kakek dan nenekku. Bahkan mereka bagiku adalah orang tuaku, ayah dan bundaku. Siapa yang sanggup meninggalkan wajah yang tulus ikhlas mendengarkan ayat-ayat Allah. Berharap kehidupan dan keberagamaannya berubah. Terkadang aku menitikkan air mata, ketika memikirkan mereka.

Tidak hanya itu, dalam setahun ada 52 minggu. Jadwal khutbahku juga sudah penuh. Aku tak bermaksud menyombongkan diri. Berbeda dengan

pengajian pada umumnya, khutbah jum'at memiliki dinamikanya sendiri. Hari Jum'at menjadi hari yang aku tunggu. Aku harus menyampaikan khutbah yang aktual dan kontekstual. Khutbah jum'at adalah wadah untuk berbagi pemikiran dengan umat terhadap ragam persoalan yang mereka hadapi. Aku juga merasakan nikmat jika mulai dari Kamis pagi sampai malamnya harus berpikir merumuskan materi khutbah untuk esok harinya. Jika aku kuliah di Kuala Lumpur, bukankah semuanya harus aku tinggalkan.

Setelah aku menikah, mungkin inilah keputusan yang sulit aku buat. Sebagaimana yang telah aku ceritakan, bukan hanya urusan jama'ah, tetapi juga berkenaan dengan keluarga. Berpisah dengan putra dan putraku yang masih kecil adalah masalah terberat dari semua masalah. Ditambah lagi urusan jama'ah. Berhari-hari aku memikirkannya.

Perlahan namun pasti aku memperoleh kekuatan baru. Istriku Tengku Mimi mendorong dengan sangat agar aku tetap kuliah. Ia meyakinkanku untuk tidak khawatir dengan anak-anak yang ditinggalkan. Ia pastikan semuanya dalam kondisi baik. Pesannya, untuk tidak pernah berhenti mendo'akan mereka di Medan. Adapun jama'ah, aku harus menguatkan diriku. Aku pergi tidak selamanya. Setelah selesai aku bisa kembali dan bertemu dengan jama'ah-jama'ah yang aku cintai. Lagi pula aku pergi sebenarnya buat mereka. Bagiku, di masa depan, ustaz atau ulama sebenarnya tidak cukup hanya Magister apa lagi sarjana strata satu. Ustaz di masa depan harus doktor mengingat persoalan umat yang semakin komplected. Ustaz atau ulama harus mampu melihat persoalan secara komprehensif. Mendalam dan menyeluruh. Sehingga jalan keluar yang diberikan kepada umat tidak terpecah-pecah.

Di dalam hati kecilku tersembul harapan bahkan keinginan. Mudah-mudahan di negeri orang aku bisa ceramah. Sepertinya Malaysia sangat menantang. Setidaknya aku punya pengalaman baru tentang dakwah di negeri orang. Namun keinginan ini aku simpan rapat-rapat dulu di dalam qalbu. Aku harus fokus pada kuliah. Aku juga tidak tahu suasana perkuliahan di Malaysia seperti apa.

Aku bersyukur dapat rekomendasi dari Tengku Syilvina Sinar (mantan ketua Kopertis Wilayah I yang juga alumni UM, Malaysia) untuk

tempat tinggal atau rumah kos. Aku tidak perlu bersusah-susah mencari tempat kos. Tidak juga susah untuk tawar menawar harga. Aku hanya tinggal bayar lalu masuk. Betapa bahagianya kurasakan ketika melihat tempat tinggalku sangat dekat dengan masjid. Setidaknya lewat masjid aku akan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan jiran tetangga. Hal ini sangat penting mengingat aku adalah anak rantau yang sedang menuntut ilmu di negeri orang (Tinggal bersama ustadz Dedi Kawasan Pantai Dalam Kuala Lumpur).

Pada satu waktu, lepas shalat maghrib aku ikut pengajian. Rasanya sudah lama juga aku tak mendengar tausiah atau siraman ruhani. Demikianlah pada hari itu aku tidak pulang setelah shalat maghrib. Biasanya pengajian diselenggarakan dari maghrib sampai Isya. Penceramahannya tidak terlalu tua. Usianya sedikit di atasku. Namun dari raut wajahnya tampak ia seorang ahli ibadah. Setelah pengajian, aku berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Allah maha kuasa dan maha berkehendak. Pertanyaanku sewaktu pengajian itulah yang menghantarkanku dapat berdakwah di Malaysia dan sekitarnya.

Mereka melihatku tidak seperti orang kebanyakan. Aku tidak tahu mereka melihatnya dari mana. Seingatku pertanyaanku sederhana saja. Mungkin tutur kata atau bahasa yang aku pakai. Mereka tahu bahwa aku adalah pelajar Indonesia yang kuliah di Malaysia. Satu kali tentu mereka ingin mencoba. Setidaknya sebagai batu ujian. Alhamdulillah, aku lulus. Dakwahku diterima. Dari sinilah kepercayaan itu bermula aku terima.

Khutbah di depan SBY

Aku tak pernah membayangkan sedikitpun bahwa aku berkhutbah di depan SBY. Memimpikannya juga sia-sia. Namun jika Allah berkehendak, tak seorangpun hamba bisa menolaknya. Benarlah apa yang difirmankan Allah di dalam Al-Qur'an, jika Allah berkehendak akan sesuatu, maka cukup bagi Allah berkata, jadilah (kun), maka jadilah ia.

Aku mendapatkan telepon dari kedutaan RI Malaysia. Ini biasa. Urusannya paling-paling masalah pengajian atau khutbah Jum'at. Kalau masalah administrasi rasanya tidak. Izin tinggalku masih berlaku. Kuangkat HP ku yang berdering nyaring itu. Aku terkejut mendengar suara Pak Achyar Staf KBRI, ternyata aku diminta untuk berkhutbah di depan SBY, beliau saat itu dalam kunjungan kerja di Malaysia untuk menghadiri konferensi Islam. Lama aku terdiam. Tak bisa berkata apapun. Aku bingung juga heran. Tapi aku juga senang bercampur takut. Entah apa lagi rasa yang sedang mengelayuti dadaku. Tak ada kata yang bisa kugunakan untuk menggambarkan suasana batinku saat itu. Rasanya aku tidak percaya. Bagaimana mungkin seorang Muzakkir bisa berkhutbah di depan Presiden RI yang diidolakan banyak ibu-ibu sewaktu pemilihan umum beberapa tahun lalu.

Kuyakinkan diriku. Aku tidak bermimpi. Ini nyata. suara yang kudengar juga bukan asing. Tidak ada orang iseng. Apa lagi bermaksud tidak baik kepadaku. Jawabanku pada saat itu hanya satu kata. "Insyah

Allah," Pak. Kataku melalui ponsel. Selanjutnya aku hanya mendengar beberapa petunjuk yang harus diikuti. Berkhutbah di depan kepala negara bukanlah mudah. Dari semua wejangan yang kudapatkan, hanya satu yang membuatku bertanya-tanya. Setidaknya pada diriku sendiri. Mengapa aku harus hadir pukul 10.00 wib padahal shalat Jum'at baru di mulai pukul 13.00. Mengapa pula aku yang dulu harus hadir. Biasanya aku hadir 15 menit sebelum shalat dimulai. Jika dikhawatirkan macet, bukankah aku tahu suasana Kuala Lumpur. Kapan macet dan mana pula jalan tikus yang harus aku lalui.

Sudahlah aku tak ingin berlama-lama dalam kebingungan oleh pertanyaan yang aku sendiripun tak bisa menjawabnya. Yang penting, aku hadir jam 10 sesuai dengan permintaan orang kedutaan. Aku menjadi sadar, bahwa khutbahku kali ini tak biasa. Dari tempat parkir saja, aku sudah melihat banyak polisi berjaga-jaga. Mereka siap siaga. Aku terus naik ke lantai dua didampingi oleh Pak Achyar orang dari KBRI Malaysia.

Khutbah di depan SBY tentu tak pernah kulupakan. Pengalaman penting yang tidak pernah aku dapatkan di Indonesia. Harapanku hanya satu, mudah-mudahan pesan khutbahku dapat ditangkap oleh SBY. Aku yakin pasti SBY paham. Setahuku beliau adalah presiden yang tidak saja ganteng dan berwibawa tetapi juga pintar cerdas. Intelegualitasnya sangat baik. Wajarlah ia berhasil menyabet gelar doktor dari IPB. Juga berhasil mendapatkan gelar Doktor Honoris causa dari berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri. Jika khutbahku memberi manfaat dan dijadikan SBY sebagai salah satu pertimbangan buat bangsa, bukankah aku telah berkontribusi untuk bangsa ini.

Aku tersentak. Aku sungguh tak tahu apakah khutbahku tadi bagus atau tidak. Yang jelas, orang kedutaan malah memberikan apresiasi tinggi. Terus terang, yang aku takutkan adalah jika khutbahku tidak bagus. Lalu orang kedutaan mendapat teguran karena tidak mempersiapkan khatibnya sebaik mungkin. Bukankah aku yang menjadi penyebab semua ini. Presiden dan rombongannya akan pulang. Namun aku juga teman-teman kedutaan yang selama ini baik, tetap di Malaysia. Lalu hubungan kami menjadi tidak baik pula.

Syukurilah, hal buruk tidak terjadi. SBY bisa jadi lupa dan tidak ingat lagi kepadaku. Tapi aku tetap ingat bahwa aku pernah berkhutbah di depan SBY. Pengalaman yang aku tak tahu akankah bisa terulang lagi.

Membawa Jama'ah Haji

Aku bersyukur memiliki mertua yang sangat peduli dengan agama. Karena perhatiannya yang sangat besar terhadap agama, membuat aku merasa lebih dekat. Aku bisa merasakan keinginannya untuk terus terlibat dan berkontribusi terhadap agama. Di samping itu ia juga memberikan dukungan sepenuhnya terhadap aktivitasku sebagai da'i atau ustaz.

Pada satu hari aku terkejut mendengarkan keinginannya untuk mendirikan satu majlis ta'lim sekaligus KBIH (Kelompok Bimbingan Haji). Untuk itu, Rumah Toko tiga pintu berlantai dua yang berada di jalan kenanga raya pasar VI setia budi, sebagiannya digunakan sebagai tempat majlis Ta'lim. Di dalam hati aku bergumam, mertuaku telah berinvestasi besar untuk akhirlatnya. Ia menyiapkan tempat di mana orang berkumpul dan mengkaji ayat-ayat Allah. Ia menyiapkan ruang di mana banyak orang berkumpul dan bersilaturahmi. Subhana Allah..

Bersama kakak iparku H. Tengku Elvira Zarina yang baik hati, aku memanggilnya dengan sebutan Kak Ayung (Kakak yang paling tua menurut suku Melayu), didirikanlah yayasan. Kak Ayung sebagai ketua yayasannya. Kamipun mulai merancang program dan langkah-langkah konkrit. Bagaimanapun mendirikan yayasan yang salah satu usahanya adalah penyelenggaraan bimbingan haji dan umrah tetap saja menggunakan perspektif Bisnis yang tepat. Bukan artinya yayasan ini untuk mengumpulkan

pundi-pundi atau harta. Sebagai lembaga atau yayasan, alur keuangan tetap diperhitungkan dengan sangat cermat.

Silaturahmi yang kulakukan saat ini, baik lewat pengajian-pengajian yang aku hadiri juga forum-forum silaturahmi lainnya ternyata memudahkan jalan kami untuk merekrut calon peserta bimbingan manasik haji. Satu persatu jama'ah-jama'ahku yang hendak berangkat haji akhirnya mendaftarkan diri di KBIH yang baru itu. Sebagian lainnya di ajak oleh jama'ah-jama'ahku sendiri.

Alhamdulillah, tahun 2003 adalah tahun di mana aku untuk pertama kalinya membawa rombongan jama'ah haji. Aku tak pernah membayangkan bagaimana nanti aku membimbing jama'ah ini di tanah suci. Kerja membimbing jama'ah haji tidaklah mudah. Sebabnya karena berhubungan dengan sah tidaknya ibadah orang lain. Pembimbing haji harus memastikan bahwa jama'ahnya dapat melaksanakan rukun dan wajib haji serta amalah sunnat lainnya dengan sempurna. Pembimbing haji juga harus mampu memastikan bahwa jama'ahnya dalam keadaan sehat dan selamat. Menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya selama berada di tanah suci. Pendek kati pembimbing haji adalah khadim pelayan haji itu sendiri.

Pada sisi lain aku sadar, semuanya harus dimulai. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari sekedar tahu. Yang pasti aku harus ikhlas dalam membawa jama'ah. Tidak ada maksud lain kecuali mengabdikan kepada Allah dan memberikan yang terbaik.

Aku bersyukur, membimbing jama'ah haji ternyata memiliki kenikmatan sendiri. Ada rasa bahagia pada saat melihat jama'ah senang dan bahagia karena telah melaksanakan ibadah haji. Lebih membahagiakan pada saat mereka bisa merasakan manfa'at yang diperoleh dari haji. Mampu mengambil hikmah dan 'ibrah dan membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi.

Sepanjang pengalamanku membawa jama'ah haji, ada beberapa kunci yang harus dimiliki para pembimbing haji. Pertama, pembimbing haji mestilah ikhlas dalam makna yang sebenarnya. Pekerjaan ini tidak

sama dengan pemandu wisata atau guide. Pembimbing haji hakikatnya adalah mereka yang memfasilitasi dan mengarahkan jama'ah untuk dapat lebih dekat kepada Allah, menyelami makna ibadah dan menggali makna. Pekerjaan yang mulia ini harus dimulai dari dirinya sendiri. Jika ada niat tidak baik bahkan yang bersifat duniawi saja menyertainya dipastikan kerja-kerja ini tidak akan sukses. Kedua, pembimbing haji adalah khadim atau pelayan. Tak obahnya raja Saudi yang menyebut dirinya khadim al-haramain. Sebagai pelayan tentu saja pembimbing haji harus memiliki sabar dan sifat empati kepada jama'ah. Mendahulukan kepentingan jama'ah dari dirinya sendiri menjadi keniscayaan. Ketiga, pembimbing haji juga guru atau ustaz yang mestinya memberikan teladan yang baik. Menjadi contoh bagaimana ibadah haji mesti dilaksanakan.

Tiga point ini adalah hal pokok yang harus dimiliki pembimbing haji. Lepas dari itu semua, membimbing haji bagiku sebuah kenikmatan yang tiada tara. Aku bersyukur karena dapat membantu banyak orang untuk dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik, sama ada dari sisi syari'at ataupun dari sisi spiritualnya.

Lebih dari itu semua, karena membawa jama'ah haji inilah, aku diberikan Allah kesempatan untuk berkunjung ke Baitullah, melaksanakan ibadah haji dan selalu menyempurnakan ibadah hajiku sendiri.

Urban Sufism

Pada bagian ini, aku ingin cerita mengapa aku menulis disertasi tentang *Urban Sufism*. Ada yang menyarankan kepadaku untuk menulis tokoh. Tentu saja maksudnya sejarah dan pemikiran salah satu tokoh sufi. Lebih baik lagi kalau yang aku angkat itu adalah sufi nusantara. Aku teringat dengan disertasinya Dr. Abdul Hadi W.M tentang Hamzah Fansuri. Memang seingatku masih banyak sufi nusantara yang kiprah dan pemikirannya belum diangkat kepermukaan. Entah mengapa, aku tidak terlalu tertarik dengan tema ini. aku ingin melihat sisi lain dari pengamalan tasawuf di masyarakat.

Penting di catat, sekitar tahun 1990-an, muncul fenomena yang menarik dalam konteks keberagamaan umat Islam. Setidaknya ada dua fenomena yang muncul. *Pertama*, tumbuhnya training-training spiritual terutama yang digagas oleh Ary Ginanjar dengan ESQ-nya. *Kedua*, merebaknya fenomena zikir massal atau kolosal. Majlis zikir Arifin Ilham menjadi *trade mark* saat itu. Tentu saja fenomena ini belum pernah muncul sebelumnya. Aku tertarik dengan gejala baru ini.

Bahwa dalam zikir atau sewaktu bermunajat di malam hari, seseorang bisa menangis, ini hal biasa. Wajar bahkan harus. Di tengah keheningan malam kita mengadukan persoalan hidup kita kepada Allah SWT. Namun menyaksikan orang menangis ramai-ramai di tempat terbuka

atau umum sambil berzikir, tentu fenomena baru. Lebih-lebih jika acara itu disorot media.

Dalam perjalanan studiku sebagai mahasiswa S3 dan persentuhan intelektualku dengan pakar-pakar tasawuf, aku diajak untuk melihat tasawuf dalam baju kontemporer. Tidak lagi semata-mata yang bersifat kajian klasik. Tasawuf tidak lagi persoalan *ahwal* dan *maqam*. Tidak lagi masalah kontroversialnya Al-Hallaj atau Ibn 'Arabi. Ada kecenderungan tasawuf klasik yang berorientasi ke masa lalu tidak lagi menarik bagi pengkaji tasawuf kontemporer.

Beberapa referensi yang kubaca, sebut saja *Mega Trendnya John Naisbit* dan Istrinya Patricia Aburdene, saat ini dunia sedang mengalami apa yang disebut dengan kebangkitan spiritual. Jargon yang dikampanyekannya dalam bukunya, *religion No Spirituality Yes*, benar-benar menyadarkan banyak orang. Agama formal yang penuh ritual formal akan semakin ditinggalkan. Sebaliknya orang akan tertarik pada hal-hal yang bersifat spiritual.

Dari sinilah, aku semakin tertarik untuk mendalami gejala kebangkitan spiritual atau disebut dengan spiritual era. Bagiku merebaknya training spiritual dan juga zikir kolosal menyembulkan masalah yang tidak sederhana. Apa sesungguhnya yang melatarbelakangi kemunculan kebangkitan spiritual ini. Menariknya gejala ini tidak hanya berkembang di ibu kota negara tetapi juga muncul di berbagai kota di propinsi.

Di Medan muncul pesantren Kalbu yang dikelola oleh IPMD (Ikatan Pelajara Melayu Deli) yang dipimpin oleh Syarifuddin Siba. Lembaga ini secara rutin menyelenggarakan tidak saja kajian-kajian ilmiah-populer tetapi juga pelatihan spiritual. Instruktur yang dihadirkan berasal dari Jakarta, Ustaz Wahfuddin. Peserta pelatihan ini umumnya pegawai-pewawai negeri yang ada di kota Medan. Juga diikuti oleh pegawai-pegawai BUMN dan BUMD serta masyarakat pada umumnya.

Salah satu pertanyaan yang menarik dan berkecamuk dalam pemikiranku adalah, seberapa jauh pengaruh pelatihan spiritual itu terhadap etos kerja pegawai. Secara teoritik, tasawuf itu membawa

pengamalannya tidak saja memiliki akhlak yang mulia tetapi juga memiliki etos kerja yang tinggi. Sebabnya adalah karena pengamal tasawuf akan selalu mengorientasikan kehidupannya hanya untuk Allah SWT. Lagi-lagi pertanyaannya adalah, apakah faktanya memang demikian ?

Pertanyaan inilah yang membuatku gelisah. Tentu saja maksudnya gelisah secara intelektual. Akhirnya aku putuskan untuk mengangkatnya ke dalam sebuah penelitian disertasi. Aku memiliki banyak pertimbangan untuk mengangkat tema ini. Akhirnya untuk lebih fokus, aku memilih untuk meneliti IPMD dengan Pesantren Kalbunya. Aku sengaja memilih lokasi penelitian itu adalah kampungku sendiri, Medan, supaya aku bisa sekalian pulang kampung. Bayangkanlah jika aku meneliti fenomena zikir Ustaz Arifin Ilham, tentulah aku harus bermukim di Jakarta. Tentu hal ini berat dari berbagai segi, terutama financial.

Tanpa menunggu waktu yang lama, aku segera menyiapkan proposal penelitian tersebut untuk selanjutnya diajukan ke penyelia (promotor-pembimbing). Bersamaan dengan itu, akupun tak henti-hentinya mengumpulkan berbagai macam referensi dan artikel-artikel di jurnal sebagai persiapan bahan-bahan penelitian disertasi.

Sebenarnya, walaupun penelitianku mengambil lokasi di kota Medan, namun penelitianku ini juga harus merambah ke Suryalaya tempat Abah Anom sang mursyid Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah bermukim. Pesantren Qalbu yang dibimbing oleh Ustaz Wahfuuddin pada dasarnya adalah menggunakan konsep dan kaifiyat zikir TQM. Oleh karena itu akupun harus meneliti asal usul ajaran yang dikembangkan di dalam pesantren Qalbu. Tentu saja termasuk di dalamnya melakukan wawancara dengan ustaz Wahfuuddin.

Proposalku diterima di UM. Malah saat itu, Prof. Dr. Zarina Sa'ari, pakar tasawuf wanita bersedia menjadi penyeliaku. Diskusi pertama dengan beliau sangat mengasyikkan. Beliau tidak saja pakar dan ahli dalam bidang tasawuf tetapi juga memiliki karakter seorang guru yang dengan sabar membimbing muridnya. Tekadku dalam hati, disertasi ini harus kuselesaikan dalam waktu yang cepat. Tujuannya tentu saja agar aku segera kembali

ke kampung halaman, berkumpul dengan keluarga dan kembali membina jama'ah. Amat sangat menggembirakanku, Prof. Zarina pun dengan senang hati berjanji akan membantuku agar penelitian ini cepat selesai.

Profesorku ke Luar Negeri

Satu hal yang paling ditakuti mahasiswa S3 manapun di dunia ini, jika pembimbingnya – di Malaysia disebut penyelia- pergi ke luar negeri dalam waktu yang lama. Itu artinya, proses bimbingan akan berjalan panjang. Lebih-lebih jika sang Profesor tak bisa memastikan berapa lama ia di luar negeri. Jika cepat selesai, ia segera kembali. Namun jika tidak, mungkin waktunya akan lebih panjang.

Satu sisi aku bangga memiliki pembimbing yang memiliki reputasi internasional. Artikel Prof. Zarrina banyak di publish di jurnal-jurnal luar negeri. Memang beliau adalah lulusan Inggris. Tepatnya Edinburg. Tentu saja perjalanannya ke luar negeri apakah dalam rangka konferensi ataupun penelitian bukan sekali ini saja. Masalahnya adalah, aku sedang dalam proses bimbingan disertasi dengan beliau.

Hampir saja aku kehilangan asa, ketika mendapat informasi bahwa Prof. Che Zarina ke luar negeri untuk sebuah penelitian. Seharusnya masa studiku bisa selesai dalam waktu 3 tahun saja. Tak ada pilihan bagiku kecuali menerimanya dengan berat hati. Seperti yang biasa kulakukan. Aku mengembalikan semua persoalan kepada Allah SWT. aku bertawakal kepada Allah. mudah-mudahan ada hikmah.

Ketimbang memikirkan penyeliaku, aku memilih untuk menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas kampus. Mengambil beberapa mata kuliah

yang berhubungan dengan bahasa Melayu dan peradabannya. Bersamaan dengan itu aku juga terus memperbaiki disertasiku. Harapannya, ketika penyeliaku kembali ke Malaysia, disertasiku sudah selesai dan dapat diajukan untuk dibimbing.

Selama Prof. Zarrina di Luar Negeri, aku juga sempatkan untuk kembali ke Medan. Bagi siapa saja kuliah di Malaysia, kembali ke Medan bukan masalah. Waktu yang dibutuhkan hanya 45 menit. Paling-paling yang sedikit membuat lama itu adalah menanti di Bandara. Rasanya lebih lama waktu tempuh jika kita ke Tanjung Pura atau ke Tebing Tinggi di banding Medan-Kuala Lumpur. Aku pulang karena ada janji dengan Pak Siba sebagai Pembina Yayasan IPMD. Aku harus melakukan wawancara dengan beliau. Posisinya penting bahkan sangat penting dalam konteks keberadaan lembaga IPMD. Bahkan IPMD identik dengan Pak Siba.

Pendek kata tak ada waktu yang terbuang selama pembimbingku di Luar Negeri. aku harus berpacu dengan waktu. Setidaknya semua data yang kuperlukan baik itu bahan-bahan atau hasil wawancara dengan para informan ataupun dokumen-dokumen harus tuntas. Ini penting karena pengumpulan bahan penelitian ini tentu tidak bisa dilakukan di Malaysia. Kalau masalah analisis, aku bisa melakukannya di Malaysia. Lebih mudah lagi jika Prof. Zarrina sudah kembali sehingga aku bisa berkonsultasi dengan beliau.

Ada perbedaan yang kurasakan belajar di Malaysia dengan belajar di Indonesia. Di Malaysia yang dituntut adalah kesungguhan kita dalam meneliti. Jangan harap anda akan memperoleh mata kuliah yang banyak ketika S3 di Malaysia. Berbeda dengan teman-teman di Indonesia yang harus menyelesaikan sejumlah SKS. Tradisi Penelitian di Malaysia sudah sangat kuat. Bagi mereka, seorang doctor dengan gelar Ph.D (Philosophy of Doctor) adalah mereka yang menemukan teori atau doktrin. Ini hanya bisa diperoleh dengan cara melakukan penelitian.

Mau tidak mau, suka tidak suka, setiap mahasiswa harus melakukan penelitian dengan serius. Pada saat ia tidak serius, maka amat mudah bagi pembimbing untuk melihatnya. Sungguh kualitas kita akan sangat ditentukan oleh hasil penelitian kita sendiri. Aku berusaha dengan sekuat tenaga, agar

penelitian yang kulakukan tidak mengecewakan pembimbingku. Aku ingin, penelitianku dapat memberikan perspektif baru dalam studi tasawuf. Syukur-syukur bisa menjadi model penelitian yang mesti dikembangkan pada masa-masa yang akan datang.

10 Agustus 2009 aku diwisuda bersama mahasiswa lainnya dari berbagai belahan dunia. Aku telah berhak menyandang gelar Phd (Doctor of Philosophy). Sungguh ini merupakan berkah terindah diusia yang ke 39 tahun. Tapi aku kembali mengalami dilema, aku akan kembali ke Medan dan akan berpisah dengan sahabat, jiran tetangga juga para jamaah yang sudah kuanggap sebagai saudaraku selama di Negri Malaysia. Terbayang kembali awal aku menapakkan kaki di pantai dalam tanpa seorangpun yang kukenal, namun lambat laun dengan bertausia aku menjadi bagian dari mereka. Aku pun diterima dengan baik di berbagai tempat aku berdakwah. Hujan airmata, pelukkan persaudaraan kurasakan dari wajah-wajah yang penuh kesedihan saat mereka melepaskan kepulangkanku ke tanah air tercinta. Mereka mendoakanku dengan penuh keikhlasan agar aku tiba dengan selamat sampai di Medan. Dan mereka berharap aku sesekali datang berkunjung ke Kuala Lumpur untuk memberikan tausiah yang bermanfaat. Sungguh aku selalu merindukan kota Kuala Lumpur dan orang-orang terbaik yang selalu ada saat aku disana. Pengalaman hidup yang sungguh indah dianugerahkan Allah padaku hambaNya.

Meminati Tasawuf dan Modernitas

Hasil interaksiku dengan masyarakat kota dalam waktu yang lama, aku menyaksikan suatu kenyataan bahwa satu sisi ada masyarakat yang benar-benar galau menghadapi dinamika zaman yang perubahannya begitu cepat, di sisi lain terdapat pula masyarakat yang larut dan terbawa pada arus perkembangan zaman. Akhirnya ia sendiri kehilangan identitas. Tidak ada norma moral juga agama dalam kehidupannya. Cara berpikir dan bertindak sangat pragmatis dan hedonis. Sementara itu terdapat pula masyarakat yang sangat khawatir, takut dan tidak melakukan apapun. Semuanya tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi umat.

Aku berupaya semaksimal mungkin dan mencoba mendiagnosa akar persoalannya. Aku membaca banyak buku yang berkaitan dengan psikologi dan modernitas. Beragam penelitian dan artikel juga tak luput dari perhatianku. Masyarakat modern sedang bergelut dengan persoalan yang serius. Manusia modern sesungguhnya tidak lagi bermasalah dengan ekonominya. Pendeknya ia tidak lagi bermasalah dengan kehidupan fisiknya atau materi. Manusia modern sesungguhnya bermasalah dengan ruhaninya. Dengan dirinya sendiri.

Dalam persentuhannya yang cukup panjang, berdakwah di masyarakat, di berbagai instansi pemerintahan, BUMN dan perusahaan multi nasional lainnya, baik di dalam ataupun di luar negeri, khususnya Malaysia, Aku menemukan satu masalah besar yaitu apa yang disebut Seyyed Hosein

Nasr dengan kehampaan spiritual. Kekeringan jiwa yang disebabkan oleh ketidakseimbangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perkembangan spiritualitas manusia. Ada ketimpangan. Perkembangan dan kebutuhan manusia yang bersifat fisik begitu kuat, sedangkan ruhaninya tidak mendapatkan sentuhan sama sekali.

Jika akar masalahnya adalah jiwa, maka penyelesaiannya tidak bisa lewat fikih. Tidak juga lewat teologi atau kalam rasional itu. Di sinilah tasawuf sebagai ajaran Islam yang berhubungan dengan ruhani menjadi sebuah keniscayaan. Dalam hipotesisku, masalah manusia modern agaknya hanya dapat diatasi dengan tasawuf.

Dalam konteks itulah, Aku mulai memformulasikan materi-materi ceramahku yang bergenre tasawuf. Tasawuf yang disederhanakan. Tepatnya tasawuf amali atau tasawuf akhlaki. Bukan tasawuf falsafi yang kerap menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat. Sebut saja sebagai contoh, ia bicara tentang taubat, ridha, wara', dan isu-isu lainnya sebagaimana yang berkembang dalam dunia tasawuf.

Bersamaan dengan kesibukanku menyelesaikan studi dan penelitian disertasi juga berdakwah, atau lebih kurang dalam rentang waktu 10 tahun beberapa buku telah pula aku hasilkan. Diantaranya yang berhubungan dengan Isu-isu tasawuf dan modernitas adalah karya yang berjudul, *Petunjuk Islam: Terapi Keresahan Meraih Berkah* (2002), *Mengenal Diri Menggapai Ilahi: Studi Dinamika Urban Sufism Masyarakat Perkotaan* (2009), *Urban Sufism: Fenomena Orang Kota Mencari Tuhan* (2012).

Aku menyimpulkan bahwa pentingnya tasawuf sesungguhnya memiliki relevansi yang cukup kuat di dalam kehidupan manusia. Lebih-lebih di saat manusia memasuki era yang disebut modern atau kontemporer. Tentu aku bukan satu-satunya pengkaji atau peneliti tasawuf yang berkesimpulan demikian. Artikel yang dimuat di dalam buku dedikasi yang diterbitkan dalam rangka mengiringi pengukuhanku menjadi guru besar dalam ilmu tasawuf telah menunjukkan kesimpulan yang sama. Modernitas yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi ternyata telah menjauhkan manusia dari Tuhannya. Membuat kehidupan manusia semakin kering dan hampa. Bahkan dari itu,

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bersama "isme-isme" yang mengiringinya sebut saja kapitalisme dan liberalism, telah mereduksi kemanusiaan manusia itu sendiri. Manusia kehilangan otentisitas dan keunikannya sendiri. Manusia yang merupakan makhluk jasmani dan ruhani, dan karenanya harus seimbang namun dalam faktanya, manusia bergeser menjadi makhluk fisik atau materi. Hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya terletak pada ruhaninya menjadi terabaikan sama sekali.

Tidaklah mengherankan jika pada akhirnya manusia mengalami penyakit kejiwaan yang disebut dengan kehampaan spiritual. Keterpecahan diri dan kehilangan orientasi hidup. Sejatinya manusia tidak dapat dipisahkan dari agama khususnya dari pusat orbitnya yaitu Allah SWT. Tentu saja cara bertuhan yang dimaksud tidak seperti dipahami dalam ilmu kalam atau fikih, melainkan menurut versinya tasawuf. Manusia tidak saja menerima adanya Tuhan secara logis tetapi juga mampu merasakannya. Di sinilah peran tasawuf.

Keterhubungan manusia dengan Tuhan diharapkan dapat mengawal kehidupannya lebih tertata. Ia akan memiliki orientasi hidup, mengerti tujuan dan tahu kemana arah kehidupan ini akan berakhir. Di saat ia mengalami banyak problema kehidupan, maka ia akan kembali kepada Allah SWT.

Amanah Yang Masih Tertunda

Prof. Hasan Bakti menawarkan kepadaku untuk menjabat salah satu ketua prodi di PPS. Via telepon aku diminta untuk menerimanya. Prof. Hasan akan mengkomunikasikannya dengan Rektor dan Ketua PPS. Aku tentu saja tersanjung. Bagaimana tidak, ini adalah kepercayaan yang besar. Tapi tidak mudah bagiku untuk segera memenuhinya. Setidaknya aku minta waktu untuk berpikir sejenak.

Selang beberapa hari dari permintaan itu, Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) memintaku untuk bersedia menerma jabatan sebagai ketua jurusan di FUSI. Aku terkejut. Bagaimana tidak, dalam waktu yang berdekatan aku menerima dua permintaan yang sama di dalam dua institusi yang berbeda. Aku mencoba meminta saran dari kolega dan teman-teman. Umumnya mereka mendukung dan memintaku untuk menerimanya. Entah kenapa aku merasa berat untuk menerimanya. Agaknya amanah itu terlalu berat bagiku. Aku tidak punya pengalaman sedikitpun tentang administrasi pendidikan walau dilevel jurusan atau prodi.

Ada yang mengatakan itu bisa dipelajari. Bukankah nanti juga ada sekur yang membantu tugas-tugasku. Sebenarnya ada satu alasan yang aku tak siap untuk menyampaikannya. Alasan yang sangat bersifat psikologis. Aku tak menyuarakannya baik kepada Prof. Hasan Bakti ataupun kepada Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Dr. Dahlia Lubis, M.Ag.

Biariah aku saja yang tahu. Namun setelah berpikir lebih mendalam lagi, aku melihat ada perlunya aku menjelaskan alasan itu.

Bagi sebagian orang bisa jadi hal ini bukan alasan. Tapi bagiku ini masalah tidak kecil. Aku menyadari, sejak studi S2 sampai S3 dan beberapa tahun setelah itu, sudah terlalu lama aku tidak terlibat di kampus. Benar bahwa aku selalu datang ke kampus untuk mengajar. Namun kusadari, aku sama sekali tak terlibat dengan kegiatan kampus. Mungkin studiku di Malaysia membuat semua ini terjadi. Tentu tak ada maksudku untuk mengkhianitaskan studi di Malaysia. Aku hanya mengajar. Seharusnya tidak demikian. Di samping memenuhi tugas sebagai dosen, seharusnya kita juga ikut membesarkan UIN.SU lebih-lebih fakultasku yang lebih dari satu decade belakangan ini mengalami degradasi dari sudut peminatan calon mahasiswa.

Tegasnya aku bukanlah orang berkeringat. Aku juga tidak mau, *mentang-mentang* aku jadi guru besar langsung minta jabatan. Menurutku masih banyak teman-temanku yang berkeringat dan berpeluh mempertahankan fakultas Ushuluddin yang lebih layak untuk mendapatkan kepercayaan itu. Biarlah aku seperti ini, tanpa jabatan formal.

Namun yang jelas, setelah gelar akademik tertinggi ini kuperoleh, saatnya aku harus terlibat untuk ikut membesarkan Fakultasku. Aku tidak boleh seperti dulu lagi. Hanya datang dan mengajar. Aku harus terlibat lebih jauh. Bagaimana mungkin aku tidak berkontribusi, setelah fakultas ini membesarkan diriku.

Aku bersyukur, dua tawaran yang diajukan kepadaku telah menyadarkanku akan tugas yang tidak ringan. Hikmah yang aku rasakan, walaupun jabatan itu kutolak, aku tersadar. Aku harus melakukan sesuatu. Aku juga tidak tahu, apa yang akan ku lakukan. Aku hanya berdo'a kepada Allah, moga ada petunjuk. Insya Allah...

Memimpin Lembaga Konsultasi Tasawuf Qur'ani FUSI

Aku sadar betul, ilmu tasawuf harus bermanfaat buat masyarakat. Ilmu ini sejatinya bukan hanya sekedar diajarkan kepada mahasiswa. Mulai dari S1, S2 sampai S3. Lebih dari itu, ilmu ini bisa dinikmati oleh umat dan mereka harus benar-benar merasa ilmu ini bisa memecahkan masalah hidupnya secara baik. Aku juga sadar, ketika negara memberi kepercayaan kepadaku untuk menjadi guru besar, tentu negara tidak sekedar memberi gelar, tetapi lebih dari itu, ilmu harus memberdayakan masyarakat.

Akhirnya aku berpikir perlunya untuk membentuk satu lembaga resmi di fakultas. Lembaga yang dimaksudkan sebagai tempat berkonsultasinya umat ini tentang masalah-masalah hidupnya. Perjalanan dakwahku mengajarkan banyak hal. Ada banyak persoalan hidup yang dialami manusia dan umumnya berhubungan dengan masalah kegamaan. Bahkan di era modern sekarang ini, masalah tersebut semakin complected. Berwajah banyak bukan tunggal. Umumnya menyangkut masalah kejiwaan. Sayangnya umat tidak tahu kemana mereka harus membawa masalahnya.

Aku tidak sabar untuk bertemu dekan. Aku ingin menyampaikan gagasan ini. Setidaknya inilah caraku untuk menunjukkan baktiku kepada FUSI. Tentu aku tidak sekedar membentuk lembaga tetapi lebih dari itu, secara material aku juga harus menyiapkan rumusan yang jelas dan

tegas tentang bagaimana lembaga ini dijalankan. Sebenarnya sudah lama terpendam dalam pikiranku untuk merumuskan satu model tasawuf yang kendatipun sudah ada dalam sejarah Islam, namun menurutku kurang mendapat perhatian serius. Tasawuf selama ini dipahami sebagai tasawuf falsafi dan tasawuf amali. Menurutku harus ada satu model tasawuf yang berbeda. Aku menyebutnya dengan tasawuf qur'ani. Menurutku ajaran-ajaran Al-Qur'an itu dimensi tasawufnya sangat kental sekali. Sayangnya tidak banyak dielaborasi para ahli. Aspek fikih dan teologinya mungkin yang amat mendominasi. Setidaknya aku memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang ingin aku sampaikan kepada Ibu dekan.

Aku terkejut, ternyata Dekan memiliki pikiran yang sama. Aku merasakan nuansa baru pada dekan FUSI yang baru saja dilantik. Tentu bukan karena beliau wanita. Tetapi lebih dari gagasannya yang segar dan energinya yang menurutku masih sangat banyak. Setahuku Ibu Dekan pernah menjabat sebagai wakil Rektor IV semasa Prof. Dr. M. Yasir Nasution menjadi Rektor IAIN.SU. tentu pengalamannya yang menangani bidang kerjasama dapat dimanfaatkan untuk membesarkan UShuluddin.

Setelah berdiskusi dengan Ibu Dekan, aku merasakan adanya kesamaan pikiran. Beliau ingin FUSI ini lebih dikenal masyarakat. Tentu bukan saja dikenal tetapi juga diminati. Tentu ada keinginan untuk mengembalikan kejayaan ushuluddin. Sebenarnya tanpa bermaksud subjektif, fakultas yang mempelajari dasar-dasar agama ituin. hanya fakultas Ushuluddin. Karena itu pula dinamakan Ushuluddin. Agaknya hanya Fikih yang tidak dipelajari di Ushuluddin secara intensif. Akidah, akhlak, tasawuf, tafsir-hadis, filsafat, tempatnya ushuluddin. Jika ilmu-ilmu ini tidak lagi diminati masyarakat, bagaimana masa depan agama ini nantinya.

Lembaga psikoterapi ini diharapkan sebagai katalisator atau sebagai pendongkrak kebangkitan Ushuluddin. Dekan sangat setuju dan berjanji untuk memfasilitasi lembaga ini seperti ruang kantor dan perangkat lainnya. Bahkan beliau mengatakan lembaga ini tidak saja diketahui oleh FUSI tetapi juga oleh Rektor. Ibu Dekan janji akan membawa gagasan ini kepada Rektor untuk minta arahan dan persetujuan. Aku senang. Gagasan ini tidak berhenti sebagai gagasan tetapi berkembang jadi ide, konsep, lalu gerakan yang konkrit. Mudah-mudahan ya rabb...

Pertemuan Terakhir dengan Rektor

Hari itu Jum'at, tanggal 19 Pebruari 2016 saya, Ibu Dekan FUSI dan beberapa teman menghadap Rektor. Sebelumnya dekan memang sudah meminta waktu Rektor untuk dapat menerima tim yang nantinya akan mengelola lembaga Konsultasi Tasawuf Qur'ani FUSI UIN.SU. saya dan teman-teman juga telah mempersiapkan segala sesuatunya. Bertemu Rektor adalah moment penting. Karenanya diperlukan persiapan yang matang. Setidaknya, jika Rektor bertanya tentang satu dan lain hal, jawaban terbaik telah dipersiapkan. Semua tahu, Rektor UIN.SU adalah ilmuwan tulen. Gagasan apapun yang ingin disampaikan hendaklah matang secara konsepsional.

Tepat puku 10.00 wib kami masuk ke ruang Rektor. Beliau menyambut kami dengan ramah dan senyum yang melambangkan penerimaan yang sangat tulus. Perbincangan berlangsung dalam suasana yang penuh kekeluargaan tanpa mengurangi bobot akademiknya. Sese kali tanpak Rektor bercanda bersama kami.

Intinya Rektor UIN.SU menyambut baik gagasan tersebut. Bahkan yang mengejutkan saya dan juga Bu dekan, Rektor ingin lembaga itu tidak berada di Fakultas Ushuluddin tetapi berada di bawah naungan UIN.SU. itu artinya lembaga itu akan dibuat lebih besar lagi. Aku tentu saja senang melihat antusiasme Rektor. Bahkan beliau berjanji segera mengeluarkan SK kepengurusan kami.

Seperti yang aku duga sebelumnya, pak Rektor akan menanyakan konsep terapi yang kami aku gagas. " Konsep tasawuf dan terapi yang bagaimana yang ingin Bapak Muzakkir kembangkan." Tanya Pak Rektor sembari menatap ke arahku. Aku tersentak, walau pertanyaan itu telah aku duga sebelumnya. Dengan mantap aku menjawab, "Tasawuf yang akan kita kembangkan adalah tasawuf Qur'ani Pak Rektor". Jawabku dengan penuh percaya diri.

Aku menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an di samping sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinat* (penjelas) dan *furqan* (pembeda) juga sebagai *syifa'* (obat). Bahkan Al-Qur'an menyebutnya sebagai *syifa' lima fi al-shudur* (obat bagi qalbu atau jiwa). Tidak saja konsep bahkan lebih dari itu Al-Qur'an juga menawarkan hal-hal yang bersifat implementatif. Di dalam Al-Qur'an disebutkan, berzikirlah kamu kepada Allah, niscaya qalbumu akan tenteram. Zikir adalah konsep tasawuf yang implementatif. Tugas kita selanjutnya adalah membuat aturan atau tata laksana zikir menjadi rinci. Dalam ilmu tarekat disebut dengan kaifiyat zikir. Zikir bukan saja kerja intelektual, tetapi zikir juga kerja qalbu atau kerja jiwa. Ketika zikir dapat dirumuskan dan menjadi lebih implementatif, maka zikir itu dapat dipraktikkan oleh siapa saja yang memiliki problema kejiwaan. Memiliki masalah hidup seperti disorientasi, kegelisahan, kekhawatiran dan kehampaan. Dalam konteks inilah zikir menjadi terafi.

Aku melihat Rektor mendengarkanku sangat serius. Ini adalah salah satu sifat yang kukagumi dari Rektorku ini. Tak ada keinginannya untuk menyetop celotehanku. Juga para mahasiswa yang berdialog dengannya. Beliau sangat menghargai pendapat walau dari mahasiswanya sendiri. Aku mengerti, Rektor bukan tidak tahu dengan apa yang kusampaikan. Bisa jadi ia lebih paham. Namun tetap saja ia mendengarkan dengan seksama. Tidaklah salah aku menyebut bahwa Rektorku merupakan teman dialog yang sangat baik.

Sungguh aku tak tahu, setelah itu topik perbincangan bergeser ke arahku. Rektor memberi nasehat agar dosen-dosen muda segera mengurus pangkatnya. Menurutnya, saat ini siapa yang cepat akan dapat. Persis dengan pepatah Arab yang mengatakan, *siapa yang bersungguh-*

sungguh pasti mendapat, man jadda wa jada. Tanpa ada basa-basi Rektor menjadikan diriku contoh. "Contohnya Pak Muzakkir ini. masih muda sudah jadi professor. Bahkan golongan Pak Muzakkir ini bisa jadi sama dengan saya. Padahal bapak ini adalah murid saya."

Demikianlah, diujung perbincangan kami pak rektor lebih banyak bertaushiah. Memberi nasehat kepada dosen-dosen muda. Setidaknya ada dua hal penting. *Pertama*, meningkatkan kualitas diri. UIN.SU di masa mendatang sesungguhnya membutuhkan orang-orang cerdas dengan kualitas tinggi. Lebih-lebih pada saat UIN.SU telah menetapkan integrasi-trandisipliner sebagai bentuk keilmuannya. *Kedua*, Dosen-dosen muda harus bersungguh-sungguh memperhatikan pangkatnya. Kenaikan pangkat tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Perlu kerja keras. Terbukti siapa yang bersungguh-sungguh maka ia berhasil. Kembali Pak Rektor mencontohkan diriku.

Aku merasakan suasana yang berbeda. Kendatipun aku telah lama menjadi mahasiswanya, sejak S2, namun baru kali inilah aku berbicara dengan beliau dan berhadapan langsung. Selama ini aku sering berjumpa dengan Rektor pada acara-acara pejabat di Sumut dan Medan. Biasanya aku diminta untuk menjadi penceramah dan Pak Rektor hadir di sana. Tentu ada rasa kikuk ceramah di hadapan guru. Lagi-lagi aku terhibur dan tanpa rasa takut sekalipun, karena aku paham Rektor sangat menghargai pendapat dan pemikiran murid-muridnya.

Aku merasakan Pak Rektor sedang mengalirkan energi positif. Aku termotivasi dan segera ingin mewujudkannya. Sungguh aku terkesan dengan pertemuan itu. Tanpa terasa, waktu shalat Jum'at sudah semakin dekat. Lagi-lagi aku kagum, Rektor sadar betul dan sangat menghargai dosen-dosen yang punya tugas di masyarakat. Silahkan Pak Muzakkir nanti terlambat khutbahnya. Kalau Bu dekan kan tidak khutbah kan Bu." ? Bu dekan tersenyum dan kamipun tertawa,

Namun siapa sangka, itu adalah pertemuan terakhirku dengan Pak Rektor. Tanggal 21 Maret 2016, aku menerima kabar bahwa Pak Rektor telah wafat. Tausiahnya pada kami menjadi tausiah terakhir bagi kami dan bagi fakultasku FUSI UIN.SU.



BAGIAN KEDUA



NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KEHIDUPAN

Isra' Mi'raj dalam Perspektif Sufi.

Perjalanan Isra' dan Mi'raj secara ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perjalanan yang spektakuler dan tidak rasional. Tentu saja tidak rasional untuk saat itu. Berbeda jika kita menela'ahnya saat ini di mana ilmu pengetahuan telah maju dan berkembang dengan sangat pesat. Nabi Muhammad Saw. Berangkat dari masjidil haram di Makkah menuju Masjidil al Aqsa di Palestina hanya dalam masa 1/3 malam saja. Jika ditempuh dengan perjalanan darat jaraknya lebih kurang 1500 km. Pada masa itu kendaraan yang dipergunakan hanya unta. Apabila menempuhnya dengan unta maka akan memakan waktu 1 bulan pergi dan 1 bulan pulang. Jadinya pulang-pergi selama 2 bulan.

Peristiwa yang spektakuler ini tidak ada keraguan lagi di dalamnya dan tidak perlu perdebatan. Adalah suatu kekeliruan jika ada yang beranggapan bahwa perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad tidak faktual. Argument normatifnya adalah, di dalam Al-Quran Aal SWT mengawali firmanNya dengan lafaz subhana yang bermakna maha suci. Peristiwa itu benar adanya dan Allah SWT telah memperjalankan hambanya dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha. Sebuah perjalanan yang sangat diridhai Allah SWT. Penting di catat, bahwa Nabi bukan berjalan sendiri. Nabi Muhammad sesungguhnya diperjalankan Allah – terlepas dengan keberadaan kendaraan yang disebut dengan Buraq. Jika demikian yang

aktif sesungguhnya Allah sedangkan Nabi Muhammad SAW pasif. Pasrah dan kehendak Allah SWT.

Jika sampai saat ini ada orang yang masih tidak percaya dengan peristiwa Isra; dan mikraj atau setidaknya meragukannya, itu disebabkan ketidakmampuannya menangkap fenomena alam dan juga fenomena sosial. Bukankah Allah SWT memberikan banyak contoh sesuatu yang menurut akal tidak mungkin, namun atas izin Allah bisa saja terjadi. Adalah tidak sulit bagi Allah untuk memutuskan sesuatu itu terjadi atau tidak.

Contoh yang cukup nyata adalah berkenaan dengan doa Nabi Zakaria as Untuk Memohon Keturunan di saat usianya sudah menjelang senja. Sebagaimana dijelaskan para mufasssir, Nabi Zakaria menikah pada usia 20 tahun dan baru mendapat keturunan saat usianya menyentuh angka 80 tahun. Bayangkan selama 60 tahun Nabi Zakariay berdo'a tanpa kenal lelah. Tidak pernah berhenti apa lagi berputus asa. Lalu bandingkanlah Nabi Zakaria dengan do'a yang selalu kita sampaikan kepada Allah. biasanya kita belum beberapa hari berlalu, dan merasa doa tidak terkabu ia. jikal, kitapun berhenti berdo'a.

Perhatikanlah do'a Nabi Zakaria sebagaimana terdapat di adlam QS .Maryam ayat 4. Dalam munajatnya Nabi zakaria bermanja kepada Allah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau. Ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku (penerusku) sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul. Maka nugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai"

Di saat Allah SWT menjawab (ijabah) do'a Nabi Zakariya dengan menginformasikan bahwa tidak lama lagi, Allah akan memberikan keturunan kepadanya dengan nama Yahya, dengan tidak percaya Nabi Zakaria as berkata: *"Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?!"*. Allah menjawab keraguan Zakaria, *"Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"*.

Contoh di atas bukan sekedar cerita melainkan fakta. Peristiwa yang benar terjadi dan menimpa Nabi Zakaria. Jelas bahwa usia lanjut dan kemandulan tak tidak menjadi sebab dan penghalang bagi mereka untuk memperoleh keturunan. Tidak ada yang mustahil di sisi Allah, manakala Ia berkehendak. Kuncinya adalah, manusia tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Bisa jadi menurut akal kita hal itu tak mungkin. Namun sebagai orang yang beriman, bagi Allah tak ada yang tidak mungkin. Kategori rasional atau tidak, bagi Allah sama sekali tidak berlaku.

Satu hal yang mesti kita pelajari dari Nabi Zakaria adalah, manakala ia berada dalam gundah gulana, galau, resah, gelisah dan penuh dengan kekhawatiran, maka hanya Allah tempatnya mengadukan semua hal. Kalau memakai bahasa sekarang, Nabi Zakaria hanya curhat kepada Allah SWT dan tidak kepada yang lain. Perhatikan ayat berikut ini, sebagaimana yang terdapat di dalam surah Al-Anbiya: 89.

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

"Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik".

Demikian juga dengan informasi Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat di dalam QS. Ali Imran ayat 38:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Kembali kepada kajian di atas, Isra' dan Mikraj sebenarnya bukanlah peristiwa biasa. Bukan pula peristiwa yang jauh dari nalar kemanusiaan. Bisa jadi kita tidak bisa memahami bagaimana detail perjalanan itu berlangsung. Namun tidak mustahil kita pasti mampu menangkap pesan-pesan yang dikandungnya. Setidaknya secara sederhana, pesan Isra' dan mikraj itu adalah ; Pertama, Memberikan pesan bahwa hidup ini penuh dengan ujian dan tentu saja kita akan selalu diuji Allah. terkadang ujian itu datang tidak kita duga sama sekali. Jauh lebih penting adalah sikap yang mesti kita munculkan tatkala ujian itu datang. Kedua, Allah memperlihatkan gambaran masadepan (perumpamaan memakan daging berabu busuk, seperti kambing memakan rumput dan batu). Ketiga, Bagaimana manusia mampu bersatu dengan Allah, yaitu melalui melaksanakan kewajiban Sholat.

Nabi mengingatkan kepada kita dalam suatu hadisnya. Perumpamaan orang yang patuh dalam perintah Allah (sholat, zikir, tadarrus) adalah orang yang sebenar-benarnya hidup, jika sebaliknya, ia tidak shalat dan mengabaikan perintah Allah lainnya, sesungguhnya orang itu ibarat bangkai dalam kehidupan.

Semoga lewat Israk dan Mikraj, kita mampu menjalani kehidupan ini lebih baik. Kita juga memiliki daya tahan yaitu iman. Iman yang merupakan imun yaitu daya tahan. Semakin kuat iman kita, kuat imun kita, aman pula kita dalam menjalani hidup ini. Semua yang kita jalani adalah ujian Allah. Semoga kita dapat membangun kesolehan sosial, individual dan spiritual lewat sholat, zikir, ayat quran yang kita baca. Agar mampu menyatukan hati kita dengan Allah SWT.

Mengembangkan Potensi Diri

As-Syams ayat 7-10:

Faalhamahafujuraha watakwaha

Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an bahwa manusia itu memiliki potensi positif dan potensi negative. Potensi itu diwakili oleh kata fujur untuk yang negative dan kata taqwa untuk yang positif. Para ahli ilmu jiwa menjelaskan bahwa di dalam diri manusia ada energi spectrum atau negative di dalam diri manusia. Ini yang membuat manusia kufur, tinggi hati dan berbuat dosa atau kejahatan di muka bumi ini. Disebalik potensi berbuat buruk, Allah juga menanamkan potensi berbuat baik dan taat- energy positif- yang membuat pandai untuk mensyukuri nikmat (watakwaha).

Makna potensi negative dan positif tidak sama dengan pengertian bahwa manusia itu telah ditakdirkan Allah apakah jadi orang baik atau buruk. Tidak juga bisa dimaknakan di dalam diri manusia ada karakter buruk dan baik. Kata potensi menjadi penting untuk mengerti realitas yang diinginkan Al-Qur'an. Potensi itu tidak berkembang dengan sendirinya. Semuanya sangat tergantung apakah potensi itu dikembangkan. Di ruang untuk bergerak sehingga benar-benar menjadi aktua.

Kita telah diajarkan dengan do'a yang luar biasa maknanya, "Ya Allah tolonglah hiasi hati kami dengan iman, tumbuhkan potensi-potensi kebaikan itu pada diri kami, tumbuhkan rasa syukur itu pada diri kami, tumbuhkan rasa taat itu padamu ya Allah, hiasikan pada relung hati kami, dan tolong lah juga duhai Allah tanamkan rasa benci di hati kami, kami benci melakukan kekufuran, kemaksiatan, kami benci kepada kefasikan, kedengkian, jadikan kami orang yang cerdas dalam menata kehidupan di bumi yang fana ini."

Kedua potensi itu tidak bisa kita hilangkan. Kita hanya bisa mengendalikan potensi tersebut agar tetap berada dalam naungan Allah SWT. hawa nafsu jika istilah ini tepat untuk digunakan, tidak semestinya di kekang dan tidak pula harus di bebaskan sedemikian rupa sehingga tidak lagi memiliki arah dan tujuan yang jelas. Sebaliknya, setiap manusia harus menyadari keberadaan qalbunya, sehingga ia mengetahui apakah hatinya masih bersih atau malah sudah mengalami pengotoran.

Dalam pendekatan psikologi agama, ada 3 yang menggerakkan tingkah laku manusia. *Pertama*, Fitrah, yaitu lembaran-lembaran putih, dasar-dasar yang suci yang telah ditanamkan Allah pada diri manusia. Dalam surah Ar-Rum ayat 30, Allah pertegas tentang apa yang dimaksud dengan fitrah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada ayat berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kedua, Syahwat, dorongan terhadap keinginan yang sangat disenangi dicendrung oleh setiap manusia.

Menarik mencermati firman Allah SWT QS. Ali-Imran: 14 berikut ini:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa manusia itu memiliki banyak keinginan. Keinginan atau kecenderungan ini disebut dengan syahwat. Tentu saja harus dipahami syahwat itu tidak buruk. Syahwat menjadi daya dorongan bagi manusia untuk memiliki sesuatu. Katakanlah syahwat kepada wanita, syahwat kepada anak-anak, syahwat kepada harta ataupun jabatan. Justru yang menjadi masalah adalah pada saat syahwat itu diperturutkan tanpa ada upaya untuk mengendalikannya dengan baik.

Syahwat yang tidak dikendalikan berpeluang untuk menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan. Syahwat kepada harta misalnya, membuatnya menghalalkan segala cara. Yang terpenting ada bagaimana keinginannya bisa terpenuhi.

Ketiga, Hawa. Orang sering menyebutnya dengan hawa nafsu. Kecenderungannya adalah kepada hal-hal yang bersifat negative. Firman Allah di dalam Surah Yusuf Ayat 53 :*" Sesungguhnya nafsu itu cenderung membawa manusia kepada keburukan (al-suu')"*. Hawa nafsu sebagai tenaga yang membawa kepada hal-hal yang bersifat negative tidak pernah mengenal titik henti. Ia terus bekerja untuk menjerumuskan manusia. tegasnya, jikalau hawa nafsu diperturutkan maka tidak habis-habisnya menggrogoti keinginan manusia yang memang tidak ada batasnya itu. Akhirnya manusia akan celaka. Dikatakan celaka, orang yang memperturutkan hawa nafsunya oleh Al-Qur'an disebut dengan binatang bahkan lebih parah dari itu.

Ironisnya, ketika syahwaat sudah ditunggangi hawa nafsu dan fitrah semakin redup maka semakin lemahlah manusia kepada kebaikan, dan ini yang dinamakan hawa nafsu yang mencelakakan manusia. Nabi SAW berdoa kepada Allah, *" Ya Allah sesungguhnya aku berlingkup kepadamu ya Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat, ilmu yang tidak membawa kebaikan, dari doa yang tidak didengar, dari hati yang tiada khusyuk, hati yang tidak pernah merasakan nikmatnya ibadah, hati yang selalu risau, dan aku berlingkup kepadamu ya Allah dari hawa nafsu yang tidak pernah terpuaskan"*.

Apabila kita terus menerus menuruti hawa nafsu maka hal negative selalu berleluasa pada diri kita. Orientasi hidup kita akan bergeser kepada hal-hal yang buruk. Bisa jadi mulai dari hal yang kita anggap kecil. Lalu kemudian menjadi kebiasaan. Parahnya lagi keburukan karena dilakukan berulang-ulang bergeser menjadi kebaikan atau setidaknya tidak lagi dipandang buruk atau terlalu buruk.

Seharusnya fitrah yang kita miliki, yang selalu cenderung kepada kebaikan, kebenaran dan keindahan, dapat mengendalikan kita untuk tetap berada pada koridor syariat. Tetap berada pada jalan yang benar. Di saat qalbu yang diisi iman dapat mengendalikan hawa nafsu, maka diri kita akan terselamatkan. Diri menjadi cenderung pada hal positif sehingga memancarkan kebenaran. Jadilah kita orang-orang yang cenderung kepada hanif dan jalan kita adalah jalan yang diridhai Allah.

Menjaga Kebeningan Hati

Pada kajian terdahulu, saya telah mengemukakan bahwa manusia itu sesungguhnya berpotensi untuk menjadi baik dan juga berpotensi untuk menjadi buruk. Mana potensi yang menjadi actual dan berkembang sangat ditentukan factor-faktor apakah yang paling mempengaruhi perkembangan jiwanya. Jika seseorang tumbuh pada keluarga yang sangat religius, itu artinya potensi taqwanya akan berkembang sedemikian rupa. Dirinya akan dihiasi oleh perilaku-perilaku baik dan terpuji. Lebih baik lagi jika lingkungan sekolah dan masyarakatnya mendukung terciptanya perbuatan-perbuatan baik.

Sebaliknya seseorang yang tumbuh dan berkembang pada sebuah lingkungan yang jahat, kemaksiatan bertebaran di mana-mana, maka potensi *fujur*, menjadi sangat mudah untuk berkembang. Mana yang lebih kuat dalam proses tarik menarik ini, keluarga, lingkungan atau sekolah. Jika pengaruh lingkungannya sangat kuat, orang tersebut akan tergiring kepada perbuatan-perbuatan yang maksiat. Artinya, potensi fujurnya seakan mendapatkan tempat dan pupuk segar untuk bertumbuh dan berkembang.

Pada saat qalbu telah menjadi kotor dan penuh dengan noda-noda hitam, apa yang harus dilakukan manusia. Penting diingat, dalam kitab *tazkiyah an-nafs*, potensi negative terjadi apabila seorang hamba senang sekali melakukan dosa, potensi positif semakin kuat karena hamba berbuar al bir, atau kebaikan. Nabi mengingatkan kita pada sabdanya, " apabila

seorang hamba melakukan satu dosa, maka satu perbuatan dosa itu menjadi satu titik hitam di hatinya, dan satu titik hitam sudah menutup satu rongga hatinya". Nabi juga ingatkan, didalam tubuh manusia ada sebongkah daging, kalau sebongkah daging baik maka baiklah manusianya apabila rusak, maka rusak lah sistem manusia.

Manakala dia bertaubat, memohon ampun kepada Allah, berjanji untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemaksiatan yang dilakukannya, maka sesungguhnya dia kembali kepada fitrah. Hatinya akan kembali bercahaya, putih dan bening. Sebaliknya, alih-alih bertaubat, ia malah terjerumus ke lembah kemaksiatan yang paling dalam, maka bertambahlah titik hitam pada hatinya. Maka apabila banyak titik-titik dosa, maka dia akan keras hatinya, membatu hatinya, sehingga tidak ada getaran hati di dalam hatinya. Manusia bagaikan mayat yang tidak punya rasa bahkan tidak memiliki kepribadian.

Tentu tidak ada manusia yang sepanjang hidupnya tidak pernah melakukan kemaksiatan atau kesalahan. Semua manusia pernah berdosa. Bahkan Nabi Muhammad SAW juga pernah ditegur Allah. hanya saja bedanya kita dengan Nabi, jika Nabi berbuat keliru, langsung Allah SWT akan memberi peringatan. Nabi tidak berlama-lama dalam kesalahan. Berbeda dengan kita. Peringatan Allah bersifat umum. Manusalah yang sejatinya harus membentengi dirinya dari perbuatan salah dan jahat itu.

Menariknya, kendati Nabi Muhammad SAW adalah orang yang ma'shum, mendapatkan jaminan Allah untuk masuk sorga, namun setiap harinya Nabi beristighfar selalu kepada Allah 70 kali bahkan sampai 100 kali. Tujuannya tentu agar titik hitam tidak pernah melekat pada fitrah kesucian Nabi. Walaupun Nabi telah dijamin, tetap saja ia berusaha dan berjuang memperoleh kesucian itu.

Manusia yang saleh, sebenarnya memiliki alarm dalam dirinya. Tidak mudah untuk mendeteksi apakah yang kita lakukan itu benar atau salah. Orang yang melakukan kesalahan atau kemaksiatan, dipastikan akan kacau hati, fikiran, dan jiwa nya. Ia menjadi peribadi yang gelisah. Seharusnya ia segera bertaubat kepada Allah SWT. jika tidak, ia tetap

berada dalam dosa, akhirnya perbuatan dosa itu menjadi perbuatan yang biasa untuk dilakukannya. Orang ini akan kehilangan bunyi alarm dalam dirinya. Ia menjadi terbiasa melakukan kemaksiatan dan kezaliman. Dalam perspektif Al-Qur'an, orang ini telah tertutup panca inderanya untuk mendengar firman Allah dan hatinya menjadi terkunci, keras dan akhirnya membatu.

Sedangkan yang berbuat baik tentu saja akan mendapatkan dan merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Qalbunya yang bening dan suci, membuatnya mudah menangkap hidaya Allah SWT. Inilah sesungguhnya orang yang disebut taqwa. Mereka yang mampu memelihara dirinya dari segala perbuatan tercela. Iman membuatnya memiliki sifat takut akan azab Allah, merasa selalu diawasi Allah, akhirnya ia senantiasa berbuat kebaikan.

Alquran memberikan jaminan, "ketahuilah hanya dengan manusia itu berzikir kepada Allah pasti dia akan merasakan ketenangan dalam hidup.

Kitab sunan abu dawud, juz ke 4 halamn 478. Betapa nabi membaca sayidul istighfar memohon ampunan Allah, apalagi jika kita orang biasa membaca dikeheningan malam sambil menangis dihadapan Allah. (kalimat sayidul istighfar)

Dimensi ruang dan waktu akan terbatas, yang terdekat adalah kematian. Marilah kita terus bertaubat dan mensucikan dirinya, melakukan kebaikan di bumi. Alangkah meruginya jika terus melakukan dosa di atas dosa. Semoga Allah menerima taubat.

Merasakan Nikmatnya Ibadah

Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku.

Ibadah adalah pengabdian seorang hamba kepada Allah swt. Siapapun apapun kita atau apapun segala aksidental yang melakat pada diri kita di dunia ini, adalah suatu keniscayaan bahwa kita senantiasa menghambakan diri kepada Allah. Sayangnya saat ini banyak manusia yang tidak menyadari statusnya sebagai 'abdun (hamba) Allah yang hadir ke muka bumi ini tak membawa apapun dan akan kembali kepada Allah juga tidak akan membawa apapun kecuali amal saleh.

Disebutkan Q.S Al-Ankabut ayat 45;

اقْرَأْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah kitab (Al Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ketika Al-Quran menyebutkan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka seharusnya semakin banyak orang yang shalat maka semakin kecil atau sedikit bagi terjadinya pelanggaran terhadap ajaran-ajaran Islam. Orang yang shalat pastilah kehidupannya akan terjaga. Berada dalam koridor dan bingkai syari'at Islam. Manusia yang telah menunaikan shalat pastilah mampu merasakan kenikmatan shalat. Kenikmatan yang akhirnya membuat orang bisa merasakan Allah itu hadir dalam kehidupannya sehari-hari. Tetapi tidak sedikit orang yang shalat, namun masih saja memiliki sifat dengki dan hasad. Akan tetapi kendatipun shalatnya tidak mampu mencegahnya dari perbuatan fahsyah (keji) dan munkar (zalim), shalatnya tetap sah. Lalu bagaimana dengan orang yang sudah shalat pun, tapi belum menyentuh dan belum sampai pada tingkat ruh ibadah. Masih juga kita melihat orang yang mendirikan sholat namun tetap melakukan pencurian, korupsi.

Penting dipahami bahwa di dalam ilmu tasawuf. Ada 3 ruh dari pada suatu ibadah yang harus menyatu dalam jiwa kita. *Pertama*, Syukur. Syukur akan menjadikan seseorang memiliki rasa syukur dan sabar dalam menjalankan hidup ini. Apa pun ibadah yang kita lakukan, semua ibadah itu harus menjadikan kita hamba yang pandai bersyukur dan sabar. Keduanya adalah tanda sempurnya iman seseorang. *Kedua*, Qurbah, dekat dengan Allah. Suatu ibadah yang kita lakukan namun tidak merubah menjadi lebih baik dan tidak menjadi dekat, justru malah menjauhkan diri dengan Allah. *Ketiga*, Menjaga Amanah, ruh dari pada ibadah akan menjadikan seseorang al-amin yang tidak pernah berkhianat ketika diberikan kepercayaan baik dari Allah maupun sesama manusia.

Mencapai Khairunnas

Dalam satu kesempatan, para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun pertanyaan tersebut adalah,

Pertama, Wahai Rasulullah siapakah orang yang terbaik dalam hidup ini. Rasul menjawab: yang terbaik adalah mereka yang panjang umurnya tetapi semakin hari semakin baik perbuatannya, semakin meningkat ubudiyah (ibadah)nya kepada Allah SWT.

Kedua, Dan siapa pula orang yang paling jahat kehidupannya di muka bumi ini ya Rasulullah?, Rasul menjawab, yang paling jahat yaitu orang yang panjang umurnya tetapi semakin hari semakin tidak baik akhlaknya, semakin tidak baik ubudiyahnya kepada Allah, dalam segala hal kebajikannya terus berkurang.

Pandangan berbagai pendapat ulama sufi dengan pendekatan Al-Qur'an, setidaknya ada 3 modal hidup di dunia ini

1. Senantiasa melakukan amal shalih. Menebarkan kebajikan, cinta dan kemaslahatan. Tidak kalah pentingnya juga menjadi penyeru dan pejuang kehidupan yang selalu mengkampanyekan salam dan perdamaian. Orang yang mampu membangun jaringan sosial yang baik dalam hidup ini. Di dalam Al-Qur'an surah As-Sajadah Allah berfirman, "nantilah Muhammad engkau akan melihat orang yang berbuat kejahatan di muka bumi ini hingga ketika berhadapan kepada Allah

mereka tersipu dan menunduk malu menghadap Allah. Dalam keadaan seperti itu mereka berkata, ya Tuhan kami sudah mendengar adzab mu, tidak sanggup kami ya Tuhan menanggung adzab mu, tolong lah ya Tuhan kembali kan kami ke bumi sebentar saja dan akan melakukan yang terbaik,

Sayangnya ini hanya penyesalan yang tidak berguna lagi. Ulama sufi Syekh Abd, Qadir Jaelani mengatakan, "dunia ini seperti sawah, barang siapa yang menabur kebaikan pasti dia akan menuai hasil dari kebajikan, dan jika sebaliknya dia akan menerima penyesalan tidak berguna lagi

2. Meningkatkan Ubudiyah kepada Allah, membangun nilai-nilai ibadah yang lebih tinggi. Dengan mengambil contoh ibadah rasul yang ekstra, dijelaskan pada Q.S. al-mudatsir 40-44.

فِي جَنَّتٍ يَتَسَاءَلُونَ، عَنِ الْمُجْرِمِينَ، مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ، قَالُوا لَمْ
تَكُ مِنَ الْمَصْلِيِّينَ، وَلَمْ تَكُ تُطْعَمِ الْمُسْكِينِ

Artinya: berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa,, «Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?», Mereka menjawab: «Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,

Dalam pekerjaan sejauh kita bekerja secara benar maka akan di nilai sebagai ibadah, ada 3 kerja yang termasuk kriteria ini:

- a. Ikhlas karena Allah
- b. Kerja secara cerdas
- c. Kerja keras dan tuntas

Dalam satu peristiwa, Sahabat Nabi yaitu Saad terlihat oleh Nabi tangannya terluka. Rasul bertanya kepadanya ketika itu. Mengapa tanganmu terluka ya Sa'ad ?. Bukankah engkau seorang yang pandai besi. Kemudian nabi berkata, "Wahai Saad, bawa tanganmu kepadaku. Aku ingin menyentuh tangan mu. Lantas nabi menyentuh tangan saad,

kemudian nabi mencium tangan si pandai besi itu. Sahabat nabi yang menyaksikan peristiwa itu terkejut, terheran-heran. Bagi mereka perbuatan Rasul itu dipandang aneh dan tidak biasa. Kemudian Rasul menjelaskan, "inilah tangan-tangan yang dicintai Allah dan tidak akan dimasukkan ke neraka, bagaimana aku tidak menciumnya."

Pekerjaan yang dilakukan dengan dasar ibadah untuk kebutuhan keluarga maka ini akan dicintai Allah Swt. Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas sesungguhnya adalah bagian dari jihad kepada Allah SWT. kerja yang seperti ini bernilai ibadah yang tinggi. Memenuhi kebutuhan rumah tangga sepanjang dilakukan dengan penuh keikhlasan tentu tidak akan menjadi sia-sia.

3. Hiasi hidup dengan nilai-nilai akhlakul karimah, nilai-nilai peradaban dan kesantunan. Ada tiga nilai luhur yang semestinya kita tumbukembangkan di dalam diri kita masing-masing, yaitu; Amanah, rasa malu dan Moralitas. Ketiga nilai ini adalah modal dasar yang akan menentukan seseorang apakah ia memiliki akhlakul karimah atau tidak. Di dalam banyak tempat baik itu hadis ataupun kata-kata hikmah, selalu kita mendengar bahwa adab atau akhlak di atas ilmu. Itu artinya, ilmu setinggi apapun yang dimiliki seseorang, ilmu itu takkan pernah membuat dirinya mulia. Bukan ilmu –sesungguhnya yang membuat seseorang itu mulia atau tidak. Yang membuatnya mulia adalah akhlaknya, baik kepada Allah ataupun kepada sesama manusia serta alam semesta.

Kembali kita mengingat apa yang pernah di sabdakan Rasulullah SAW.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no:3289).

Inilah hidup yang bermakna. Hidup yang memberi arti bagi kehidupan orang lain. Keberadaannya selalu dinantikan karena kemanfaatannya yang ditularkannya. Ketika ia tak ada, manusia mencarinya, merasa kehilangan dan merasakan ketidaksempurnaan.

Alangkah bahagiannya menjadi manusia yang dapat memberi manfaat bagi orang lain. Semoga hidup yang kita jalani di muka bumi ini dapat memberi banyak kemanfaatan bagi orang lain. Merekalah yang nantinya akan menjadi saksi akan kebaikan kita dihadapan Allah SWT

6

Makna Zikir

Zikir berasal dari kata zakara yang bermakna menyebut, mengingat, mengenang. Makna konotasi yang sebenarnya dalam zikir ialah menyebut atau mengenang kebesaran Allah Swt. Hakikat zikir dalam pandangan sufi terbagi dua yaitu zikrullah (mengingat Allah) dan zikrulmaut (mengingat kematian). Jadisebenarnya orang-orang yang sudah baik zikirnya kepada Allah semestinya mereka adalah orang-orang yang dzikrulmaut (selalu ingat mati). Sebaliknya, jika mereka adalah orang-orang tidak dzikrullah maka mereka itu pun menjadi orang tidak dzikrulmaut atau tidak ingat dengan kematian. Zikir haruslah menjadi aktivitas yang tidak boleh terputus. Setiap derap langkah dan tarikan nafas kita sejatinya harus diiringi dengan zikir kepada Allah. Mengingat Allah menjadi mutlak dan niscaya agar kita juga selalu mengingat kematian yang sudah pasti kedatangannya.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa "ingatlah Allah, kemudian ingat Allah dikala pagi, di kala petang hari, kemudian ingatlah Allah ketika engkau berdiri, ketika engkau duduk, ketika engkau berbaring. Sesungguhnya ayat-ayat ini menyinggungbahkan memerintahkan kita untuk selalu berzikir kepada Allah SWT. Ketika berdiri bisa ditafsirkan ketika sedang sehat dan kuat. Bisa juga dimaknakan dengan, ketika jadi pejabat. Inilah makna diri dalam pengertian majazanya. Pengertian ini tidak menutup makna literalnya. Ketika kita berdiri, zikir tetap saja kita lakukan.

Selanjutnya yang dimaksudkan dengan zikir ketika duduk, bisa pula diberi arti pada saat sudah tidak lagi berkuasa. Hartapun sudah mulai berkurang. Makananpun sudah banyak pula yang tak bisa disentuh. Kesehatan mulai berkurang dan segala keadaan yang tidak ideal lainnya. Namun dalam suasana seperti ini, zikir kepada Allah juga mesti dilakukan.

Kemudian yang dimaksudkan dengan berbaring adalah ketika kita sudah berada diambang ajal atau di pintu kematian. Suasana seperti ini zikir tetap dilakukan. Zikri tidak boleh berhenti disebabkan keadaan yang bagaimanapun.

Zikir sesungguhnya sebuah aktivitas yang sangat personal dan penuh kesyahduan. Dalam zikir seseorang sedang berbicara, merintih, memelas, menuntut, merayu Allah SWT. untuk itu, ia harus focus kepada Allah SWT. Demikianlah, kendatipun ayat tersebut (QS. Ali Imran: 190-191) menyebut kata zikir dan pikir, maka keduanya sama penting namun memiliki keadaannya masing-masing. Ketika berzikir maka orang itu harus benar-benar berzikir. Sebaliknya ketika ia sedang berpikir, maka ia harus benar-benar berpikir. Walaupun hakikatnya, pikirnya itu juga zikir kepada Allah SWT.

Menarik sekali jika mencermati Firman Allah di dalam Q.S Al-Mulk 13 berikut ini:

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

Ayat di atas menjelaskan dua hal penting. Sebut saja Allah SWT sedang mengajarkan zikir yang benar; zikir yang tersembunyi (zikir sirri) dan zikir yang dinyatakan (zikir zahri).

Apasesungguhnya yang kita cari dalam berzikir? Analoginya, handphone tidak akan efektif dalam beroperasi tanpa adanya sim card, kemudian jika tidak ada pulsa juga tidak mampu digunakan, semakin banyak kita masukkan uang dalam pulsa maka semakin nyaman ketika

berbicara. Handphone kita anggap sebagai satu tubuh manusia. Dalam diri kita ada satu potensi yang luar biasa yaitu qalbu atau hati.

Di dalam QS al-Anfal ayat 24, Allah mengatakan, "ketahuilah sesungguhnya Allah berkomunikasi dengan manusia melalui perantara qalbun." Jadi kalau manusia sebagai handphone maka qalbun adalah card, maka pulsanya adalah zikir. Semakin banyak kita berzikir maka kita semakin mudah berkomunikasi kepada Allah. Banyak manusia tidak merasakan hakikat zikir sebenarnya, karena mereka tidak memiliki pulsa atau tidak senantiasa berzikir kepada Allah.

Nur Ilahi kita harapkan terserap dalam hidup untuk mencerahkan kehidupan. Apapun bentuk zikir yang kita lakukan, ada aturan-aturan yang mesti kita amalkan, sebaiknya dalam keadaan bersuci, berwudhu, menghadapkan dirinya kepada Allah, juga beristighfar. Orang-orang tarikat ketika beristighfar menanamkan 14 titik dosa dengan 14 kali istighfar.

Ada 5 yang kita harapkan dari berzikir,

1. Maghfirah, kita mengharapkan dosa-dosa kita diampuni dan dimaafkan oleh Allah.
2. Himmah, dorongan motivasi untuk bekerja keras, tidak benar orang yang berzikir menjadi pemalas, orang yang berzikir seperti bung Tomo ketika berdiri melawan penjajah di Surabaya menyerukan AllahuAkbar, berjihad dan sampai mati syahid.
3. Rahmah, cinta dan kasih sayang, artinya orang yang benar-benar berzikir memiliki kasih sayang dan peduli terhadap sesama.
4. Barokah, Allah akan memberikan kepribadian diri, kemuliaan diri sehingga mampu melawan syaitan dan hawa nafsu.
5. Ma'unah, dapat banyak pertolongan Allah, memiliki sandaran vertikal kepada Allah.

The Power of Zikir

Dalam satu kesempatan, Nabi Muhammad SAW berdo'a.maknanya kira-kira, "Ya Allah, Aku mohon pertolonganmu, jadikanlah aku sebagai hambamu yang selalu berzikir kepadaMu. Tolong aku ya Rabb, supaya menjadi hambamu yang pandai bersyukur atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan. Tolonglah aku agar menjadi hamba yang terus beribadah kepadaMu."

Mengapa Rasul meminta –salah satunya- menjadi hamba yang selalu berzikir ? Itu artinya di dalam zikir terdapat sesuatu nilai atau pelajaran atau rasa yang luar biasa. Saya teringat dengan apa yang pernah dituliskan oleh Imam Al-Qusyairi di dalam kitabnya Risalah Al-Qusyairiah. Menurutnnya, orang yang berzikir, sebenarnya akan merasakan 4 rasa.

Pertama, *Ihtiraq*, artinya adalah rasa terbakar. Orang yang berzikir akan merasakan kehangatan yang menjalari seluruh tubuh dari api cinta dan kerinduan kepada Allah Swt. kerinduan manusia akan Allah luar biasa, itu yang menjadikan sufi, sebut saja Rabi'atul Adawiyah tenggelam dalam api cintanya kepada Allah. dikisahkan, ketika Rabi'ah selesai wudhu dia pucat dan gemetar. Mengapa demikian ? Ketika Rabi'ah ditanya, ia menjawab, ia gemetar dan pusat karena membayangkan akan bertemu Allah yang maha agung. Suasana batinnya benar-benar terguncang ketika menghadap Allah dalam shalat.

Kedua, *Ightiraq*, tenggelam, terhanyut dalam lautan Rahmat, terengkuh dalam pelukan kudratnya, dan tertimang dalam buaian iradatnnya.

Ini adalah bahasa sufi yang indah dalam penyusunan kata dan maknanya. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengalihkan seseorang yang sudah merasakan dan hanyut di dalam zikir. Andai dunia ini berguncang, zikirnya takkan berhenti karena ia telah hanyut dalam buaian cinta Allah SWT.

Ketiga, *Ihtirak*, adalah keadaan di mana seseorang akan terguncang jiwa dan raga oleh getaran-getaran qalbu yang paling dalam. Tanpa disadari di dalam dzikir itu gerakan-gerakan tubuh datang dari hati nurani. Kalau merujuk surat Al-nafal, dijelaskan bahwa orang beriman itu bergetar hatinya ketika disebut nama Allah. baru nama Allah saja disebut dan ia mendengarkannya, hatinya sudah bergetar, apatah lagi ketika ia yang menyebut asma yang agung itu. Wajarlah jika ia terguncang. Merasa tak berdaya dihadapan kekuasaan Allah, Tuhan yang serba maha.

Kelima, *Addima'*, mengalir air mata akibat daripada kenikmatan rasa zikir yang kita lakukan. Air mata meluncur tak tertahankan karena merasa rindu dan ingin selalu dekat dengan Allah SWT.keluarnya air mata tidak bisa dipaksakan. Tidak bisa direkayasa.Karena air mata yang diinginkan itu keluar karena rasa bertuhan yang dimilikinya.Ia bertuhan tidak lagi dengan kalam, tidak dengan fikih tetapi dengan rasa.

Kita boleh saja belajar tentang zikir.Bacaan-bacaan zikir.Kaifiyat zikir. Namun perlu dicatat, kita tidak akan bertemu dengan metode bagaimana caranya merasakan zikir. Zikir memerlukan kesinambungan. Zikir memerlukan kontinuitas.Zikir memerlukan kesungguhan. Pada saat manusia sudah melakukan hal-hal yang telah di sebut di atas, rasa berzikir akan ia rasakan sendiri. Rasa zikir hakikatnya adalah pemberian Allah. Allah maha tahu siapa yang benar-benar bersungguh dalam zikirnya dan siapa yang hanya ikut trend dan berpura-pura.

Zikir sebagai perintah Allah bukanlah sebatas zikir tanpa makna. Di dalamnya pastilah terkandung kekuatan yang luar biasa. Mencermati Al-Qur'an, kekuatan zikir itu dalam maknanya yang luar adalah tergunnnya peradaban umat. Kekuatan zikir sesungguhnya terletak pada implikasinya dalam kehidupan.Diantaranya adalah etos kerja yang tinggi, etos ilmu yang sangat luar biasa karena berhubungan dengan tugas kekhalifahannya dan etos kejama'ahan. *Tauhidul ilahiyyah* pastilah akan melahirkan *tauhidul ummat*.

Mendekati Allah SWT

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada satu kata, dan perbuatan pun kecuali ada malaikat yang mengawasi yaitu rakib dan atid. (QS Qaf ayat 18)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Siapa saja yang ingin berjumpa dengan Tuhannya, maka dia harus berbuat amal shalih, dan jangan pernah mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun juga. (QS Al-kahfi 110)

Dalam perspektif tasawuf sebagaimana ditulis oleh Abu Bakar Al-Kalabazi di dalam kitabnya *Al-Ta'arruf li Mazahib al-Tasawwuf*, bahwa perjalanan manusia untuk mendekat kepada Allah sering diistilahkan dengan *maqam* atau *station*. Mendekati Allah harus melalui *maqam-maqam* tertentu sehingga membentuk kepribadian manusia. Jika *maqam* dilalui dengan benar maka manusia akan menempuh kebahagiaan dalam dirinya.

Keberadaan *maqami* juga menjelaskan bahwa untuk dapat mendekat kepada Allah, manusia harus melewati *maqam* demi *maqam*. Melewati *station* yang satu untuk menuju *station* berikutnya. Sempailah manusia nanti di puncak *maqam*, apakah *maqam* mahabbah seperti yang diyakini oleh Rabi'ah Al-Adawiyah atau *maqam al-ittihad* seperti yang diyakini oleh Abu Yazid Al-Bushtami. Namun yang jelas, sebelum sampai ke *maqam* yang paling tinggi, umumnya para salik atau pendaki terlebih dahulu harus melampaui *maqam* taubat, ridha, dan seterusnya.

Saya ingin memberi ilustrasi sedikit berkenaan dengan puncak *maqam*. Dalam konteks puasa Ramadhan biasanya kita selalu diingatkan oleh penceramah akan dua bentuk kebahagiaan. Orang yang berpuasa itu kebahagiaan pertamanya adalah ketika berkumpul bersama keluarga pada saat menjelang berbuka puasa. Siapapun pasti mengatakan, berkumpul dengan orang-orang tercinta sembari menantikan beduk maghrib pastilah merasa bahagia. Namun ternyata kebahagiaan itu tidak berarti apa-apa disbanding dengan kebahagiaan yang kedua, bertemu dengan Allah SWT.

Setidaknya, *maqam-maqam* yang harus dilalui manusia ketika ia ingin berjumpa dengan Allah SWT di akhirat kelak adalah:

Pertama, Taubat Nasuha. Untuk memulai segala sesuatu pendekatan kepada Allah maka semestinya terlebih dahulu kita harus mensucikan diri, menghindari diri dari akhlak tercela, melalui *takhalli* (meninggalkan), *tahalli* (membentuk dan menghiasi), dan *tajalli* (mampu menatap nilai keghaiban, nur Allah akan dekat di hati manusia). Maka manusia akan merasakan nyaman dan jiwa yang tenang (nafsul mutmainnah).

Kedua, Wara'. Meninggalkan perkara-perkara yang diragukan, apalagi meninggalkan yang haram. Mampu untuk istiqamah. *Maqam* ini tidak hanya menuntut para salik untuk meninggalkan yang haram – hal ini sudah semestinya – tetapi juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan yang *makruh* (sia-sia). Ia juga pasti meninggalkan hal-hal yang tidak berguna dan tidak bermanfaat.

Ketiga, Zuhud. Hakikat yang sebenarnya dari zuhud adalah kehidupan yang tidak ditundukkan oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Orang Zuhud

atau zahid adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Mampu menjalankan kehidupan sosial dan amalan pribadi kepada Allah. Dengan kata lain, orang zuhud adalah mereka yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang. Orang zuhud tidak mudah terpedaya oleh kenikmatan duniawi. Dalam bahasa poplarnya sering dikatakan, mereka zahid adalah orang yang meletakkan dunia di tangannya dan bukan di hatinya.

Keempat, Fakir. Dalam arti hidup tidak meminta sesuatu lebih dari yang kita perlukan. Fakir tidak sama maknanya seperti yang populer dalam kitab fikih, yaitu orang yang tidak mempunyai. Fakir orang yang dapat mencukupkan sesuatu pada dirinya. Tidak pernah merasa kekurangan. Dengan kata lain, fakir juga orang yang sederhana.

Kelima, Sabar. Orang yang mempunyai prinsip dan mampu mengendalikan diri. Sabar adalah daya tahan dan daya juang di dalam diri. Sabar bukan pasrah semata. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa sabar adalah separuh iman. Ketika sahabat bertanya selain sabar apa separuh daripada iman. Rasul menjawab yaitu syukur. Semakin tinggi sabar dan syukur maka semakin sempurna pula iman manusia.

Keenam, Tawakkal, penyerahan diri secara totalitas kepada Allah. Tentu saja di dalam hidup ini kita memiliki cita, harapan, keinginan dan segala hal yang membuat kita bersemangat dalam hidup. Namun ternyata, tidak semuanya apa yang kita harapkan dan inginkan, terwujud. Ini sering membuat manusia berputus asa, kecewa dan bahkan prustasi. Akar masalahnya adalah karena manusia tidak menyiapkan ruang kosong untuk tempat bagi sebuah kegagalan. Dalam tasawuf, manusia tidak boleh menggantungkan hasil usahanya pada dirinya sendiri. Hasil harus digantungkan kepada Allah SWT. Pada saat kita mampu meletakkan keberhasilan usaha kita pada Allah, insya Allah kita tidak pernah kecewa. Andaipun gagal, kita tetap yakin bahwa Allah punya rencana yang kita sama sekali tak tahu. Pendeknya, setiap sesuatu pasti ada hikmahnya.

Ketujuh, Ridha. Merasatenang, senang menerima segala ketentuan Allah. Manusia selalu berbaik sangka kepada Allah. Orang yang berada di makam ridha, melihat dunia ini dalam makna yang positif. Segala peristiwa

yang menimpa, termasuk yang mengenai dirinya, tetap akan dimaknai secara positif. Berusaha mencari hikmah dan ibrah. Pendeknya, orang yang ridha tidak akan pernah mempersalahkan Allah SWT di dalam hidup ini.

Demikianlah beberapa maqam yang dapat penulis kemukakan. Intinya, maqam adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui manusia dalam upaya mendekat kepada Allah. Didalamnya ada perjuangan, pertarungan (dengan hawa nafsu) dan juga pengorbanan. Tentu sufi tidak pernah tahu, berapa lama ia berada di dalam satu maqam tertentu untuk selanjutnya berpindah ke makam berikutnya. Yang jelas, semua dijalani dengan satu motivasi yang sangat kuat untuk bertemu dengan Allah.

Mengapa bertemu dengan Allah? Tidak ada kebahagiaan yang tertinggi yang ingin dicapai manusia kecuali keinginan bertemu dengan Allah SWT. Nabi menyebutnya sebagai manisnya iman terletak ketika nantinya kita bisa bertemu dengan Allah SWT. semoga.

Tergelincirnya Hati Manusia

Salah satu kondisi yang sangat kita takuti dalam kehidupan ini adalah ketika suatu saat nanti hati kita tergelincir pada kehidupan yang penuh kesesatan atau kegelapan. Tidak jarang seseorang yang mendapat hidayah Islam melakukan kemurtadan kepada Allah. Tidak jarang orang yang pada mulanya jujur lalu berubah dan akhirnya menjadi tidak jujur. Fenomena tersebut menggambarkan tergelincirnya hati dalam kehidupan yang fana' ini. Hati tidak lagi berada pada posisi yang tepat. Telah keluar dari orbit yang sesungguhnya.

Setidaknya ada dua do'a yang bisa menyelamatkan kita dari hal ini. Do'a ini adalah do'a yang langsung diajarkan Allah SWT sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Pertama, Sebagaimana Difirmankan Allah QS Al-Imran ayat 8:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ (٨)

"Ya Tuhan kami tolonglah jangan Engkau tergelincirkan hati kami setelah Engkau memberikan hidayahMu kepada kami. Kami mohon Ya Tuhan, anugerahkanlah kepada kami kasih sayang Mu karena Engkau Maha Pemberi Kasih Sayang.

Dalam do'a tersebut ada dua hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama, berharap tetap dalam petunjuk atau hidayah Allah. Kedua, kita memohon untuk selalu berada dalam Rahmat Allah.

Rasulullah juga telah mengajarkan sesuatu yang sangat penting buat kita. Ajaran itu tersimpul dalam do'anya Rasulullah SAW. Ya Allah, Yang Maha Memutarbalikkan Hati, Tolonglah tetapkan hatiku atas agamamu. Jangansampai aku menjadi murtad dan terjebak dalam aliran sesat. Tolonglah aku wahai Allah, agar aku tetap dalam ketaatan kepadaMu. Dalam keadaan kehidupan yang bagaimanapun aku akan tetap ta'at dan tunduk kepadaMu.

Dalam Kitab Al-Hikam oleh Ibnu Atha'illah dijelaskan ada tiga perkara yang paling cepat menggelincirkan hati kita dari hidayah Allah:

Pertama, Hubbu al-Dunya. Cinta kepada dunia. Cinta yang dimaksud adalah pada saat manusia mengukur segala sesuatunya dengan menggunakan parameter keduniawian atau materialism. Dengan kata lain, hub al-dunya terjadi ketika seseorang telah terjebak pada paradigma materialistik, terlalu cinta terhadap dunia secara berlebihan. Kebahagiaan diukur dengan seberapa banyak harta yang dimiliki. Kemuliaan ditentukan oleh jabatan yang diemban. Kehormatan ditentukan oleh hal-hal yang simbolik. Akibatnya, hidup dikerahkan untuk mengejar jabatan, harta dan kedudukan. Melakukan segala cara untuk memperoleh apapun yang diinginkannya.

Fazlur Rahman dalam Bukunya *Islam* menyatakan, betapa hari ini masyarakat modern bahkan post-modernisme telah membawa manusia kepada ketidakseimbangan hidup. Manusia menjadi sangat materialistik. Sangat mementingkan hal-hal yang bersifat dunia. Lalu abai terhadap hal-hal yang bersifat ukhrawi atau ruhani. Cara mengatasinya adalah manusia sangat diharapkan untuk mengembangkan konsep *tawazzun* yaitu konsep keseimbangan dalam hidup ini. Kita tidak saja perlu dengan ahli fikir tetapi juga perlu dengan ahli zikir. Kita tidak saja perlu orang yang cerdas intelektualnya tetapi kita juga rindu dengan orang yang cerdas hati nuraninya. Kita tidak hanya cukup memiliki kekayaan materi tetapi kita juga perlu memiliki kekayaan rohani. Kita tidak hanya sukses pada kehidupan dunia tetapi harus sukses pada kehidupan akhirat. Tanpa *tawazzun* (keseimbangan)

tidak jarang manusia tergelincir dari kehidupan yang penuh kebahagiaan berubah menjadi kesengsaraan bagi manusia itu sendiri.

Kita tidak harus meninggalkan dunia. Caribekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan akhirat tetapi jangan lupa untuk kebahagiaan dunia. Dunia bukan tujuan terakhir dalam hidup, tetapi dunia adalah alat dan jembatan menuju akhirat. Kecintaan pada dunia yang berlebihan adalah sebab utama manusia tergelincir hati di dunia.

Kedua, Ketika manusia telah lalai dari berzikir kepada Allah. Dalam sebuah hadis Bukhari, Rasulullah telah bersabda, perumpamaan orang yang mau berzikir kepada Allah dan orang yang tidak mau berzikir itu sama seperti orang yang hidup dan orang mati. Siapapun orang yang hidup tetapi tidak mau berzikir maka orang itu adalah mayit. Maksud kata mayit adalah orang yang jiwanya mati sebelum raganya mati.

salah seorang pemikir Islam kenamaan, Sayyid Hoesin Nasr menyebutkan, manusia post-modern adalah manusia yang memiliki raga tanpa jiwa (*the hollow men*). Betapabanyak bermunculan kepribadian-kepribadian mayat, telah hilang rasa kasih sayang, rasa takut, rasa rindu karena jiwa mereka kering dan kosong. Itu semua disebabkan karena manusia itu tidak mau berzikir kepada Allah.

Ketiga, Rela membiarkan anggota badannya atau membiarkan panca indranya untuk berbuat maksiat dan kedurhakaan kepada Allah Swt. Di dalam surat Yasin ayat 65 Allah tegaskan kepada kita, "*Pada suatu hari nanti Kami akan belenggu lisan-lisan manusia yang mereka sering berkata yang tidak benar dan pada hari itu tangan-tangan mereka akan berbicara, kaki-kaki mereka bersaksi terhadap segala perbuatan yang mereka lakukan di muka bumi ini.*"

Dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 juga ditemukan penjelasan tentang tiga hal yang mengangkat derajat manusia agar tidak tergelincir dari muka bumi ini; pertama iman, kedua ilmu, dan yang terakhir adalah amal shaleh. Melakukan tiga hal ini secara harmonis dan integral, dipastikan akan dapat mengangkat derajat manusia dihadapan Allah dan di mata manusia.

Zuhud

Salah satu petunjuk Al-Quran yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kesadaran bahwa dunia ini hanyalah permainan dan tipu daya (*la'ibun wa lahwun*). Manusia tidak boleh terperdaya apa lagi hanyut oleh gemerlapnya dunia yang hanya sebatas fatamorgana. Tidak abadi. Salah satu cara untuk tidak terjerumus dan tenggelam dalam kenikmatan duniawi, manusia harus memiliki satu karakter baru yang disebut dengan zuhud. Bahwa sejatinya dalam hidup ini kita harus menjadi orang-orang yang zuhud dalam arti yang sebenarnya. Ada pemahaman zuhud yang dipahami oleh sebagian orang dengan keliru. Seolah-olah zuhud adalah sebuah sikap dan cara pandang yang negative terhadap dunia. Anti duniawi.

Di dalam Surat Al-Baqarah ayat 201, Allah SWT telah menjelaskan bahwa kita sebenarnya memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan kehidupan ini. Tanpa keseimbangan hidup, yang terjadi adalah ketimpangan dalam hidup ini. Keseimbangan dalam semua dimensinya harus tetap terjaga. Tidak untuk menapikan antara yang satu dengan yang lainnya.

Bentuk-bentuk keseimbangan yang harus tetap terjaga adalah, keseimbangan duniawi-ukhrawi, material-spiritual (ruhani), individu-sosial, zikir-pikir, idealita dengan realita, dan sebagainya. Keseimbangan itu akan membuat hidup manusia menjadi lebih bermakna.

Di dalam QS.At-Takasur Allah SWT menjelaskan bahwa manusia selalu berlomba-lomba untuk mencapai kekayaan materi, pangkat dan jabatan serta segala hal yang menyenangkan hidupnya. Padahal semua yang dicarinya itu tak mengenal titik henti. Sungguh kehidupan di dunia ini tidak akan ada habisnya sampai nanti masanya manusia itu masuk ke liang kubur.

Dalam literature tasawuf seperti yang ditulis oleh Imam Al-Qusyairi an-Naisaburi dalam kitabnya, Risalah al-Qusyairiahnya, para ulama sufi menyebutkan paling tidak ada 3 konsep zuhud yang perlu kita pahami. *Pertama*, Mampu menahan diri. Menjagadiri dari apapun yang diharamkan Allah, baik itu perkataan, atau perbuatan. Hanya bersungguh dalam mencari sumber rezeki yang halal dalam hidup ini. di dalam sebuah hadis nabi bersabda, "*Setiap kerat daging kita yang ditumbuhkan dari yang haram, neraka lebih utama bagi dirinya.*"

Kedua, Menahan diri dari sikap berlebih-lebihan dalam kehidupan. Al-Qur'an mengajarkan, "makanlah dan minumlah dari yang baik-baik dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Memperhatikan ayat-ayat konsumsi, jelas bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk mengkonsumsi, memakan dan menggunakan apa yang halal lagi baik (halalan thaiyyiban). Pada saat yang sama, Allah SWT melarang hambanya untuk melakukan *ishraf* (berlebih-lebihan) dan *tabzir* (mubazir). Manusia di larang mengkonsumsi melebihi apa yang dibutuhkan tubuhnya dan melampaui kemampuan fisiknya. Sampai di sini, ajaran *tawassut*, sederhana seperti yang diajarkan rasulullah menjadi penting. *Khair al-umuri awsathuha* (sebaik-bak urusan adalah yang moderat).

Ketiga, Menahan diri dari apa pun yang melalaikan hati kita kepada Allah. Di dalam Al-Qur'an QS Taha 124, *Siapa saja manusia yang hidup di dunia ini berpaling dari mengingat Allah maka kami jadikan kepada mereka kehidupan yang sempit*. Manusia itu sesungguhnya amat sangat mudah untuk terpesona dengan gemerlapnya duniawi. Salah satu untuk tidak mengatakan satu-satunya cara untuk menekan kecenderungan negative itu adalah dengan zikir kepada Allah. zikir tentulah bukan

sekedar mengingat Allah SWT. lebih dari itu, zikir adalah menyadari akan pentingnya mematuhi ketentuan Allah dalam hidup ini.

Dengan demikian, zuhud bukanlah sebatas menjauhi dunia. Lebih dari itu zuhud adalah satu sikap mental tidak terpesona terhadap dunia. Zuhud juga merupakan sikap batin untuk tidak terperdaya terhadap tipu daya dunia. Akhirnya zuhud adalah kemampuan untuk memimpin dan menaklukkan godadunia. Mengendalikan dunia dan meletakkannya di dalam genggam tangan dan bukan di hati.

Karakter Penghuni Surga

Pada suatu ketika, lepas Shalat Ashar, Rasulullah mengatakan kepada para sahabatnya, "Sebentar lagi akan datang penghuni surga". Semua sahabat terdiam dan menanti siapa yang dimaksud oleh Rasul. Ternyata, tak lama setelah itu, muncul sahabat al-anhar yang berjubah dan masih berbekas wudhunya. Dalam kesederhanaannya, Sahabat al-anhar mengikat sandalnya karena mungkin takut kehilangan. Para sahabat terus mengamati dengan seksama perilaku sahabat Anshar ini.

Adalah salah satu sahabat Rasul, Abdullah bin Amir bin Al-Ashr, sangat penasaran dan selesai majlis mendatangi sahabat al-anhar yang dikatakan sebagai penghuni surga. Dan ia meminta untuk menumpang kepada sahabat al-anhar. Dan sahabat al-anhar mempersilahkan dan mengatakan rumahnya yang sederhana dan makanan yang iya punya hanya gandum kering atau yang dikenal di sana yaitu *alkhubs* yang menggambarkan kehidupan yang sangat sederhana sekali.

Abdullah bin Amr tinggal bersamanya dan melihat, memperhatikan si penghuni surga. Ketika malam sahabat anshar shalat malam, bertawajjuh dan meneteskan air mata. Dalam sebuah hadits riwayat abu Daud, seseorang yang sering bangun di tepian malam dan kemudian meneteskan air mata dalam tawajjuhnya atau dalam zikirnya dia mendengarkan jeritan dan tangisan suara hatinya, dia malu bahwa dirinya bergelimang dosa pada masa lalunya. Itu adalah perbuatan yang paling dicintai Allah. Di dalam

Al-Qur'an, surat Ad-Dahr ayat 26, "dan pada sebagian malam sujudlah kepada Allah, bertasbih dan agungkan namaNya itu perbuatan yang sangat dicintai Allah.

Diperhatikan lagi oleh Abdullah bin Amir, si penghuni surga suka bersedekah ketika membawa 2 gandum kering 1 dimakan olehnya dan 1 lagi diberikan kepada orang lain. Di dalam kesederhanaannya dia mampu berbagi. Setelah tiga hari berada di rumah penghuni surga, Abdullah bin Umar pamit dan berkata, "Saya ingin menumpang di rumah anda selama tiga hari karena anda disebut nabi penghuni surga dan saya penasaran. Ternyata amalan anda tidak ada yang istimewa. Sama dengan sahabat lainnya. Namun mengapa Nabi menyebut anda sebagai penghuni surga. Saya ingin pulang dan terimakasih atas semua kebaikan yang tuan berikan. "Si penghuni surga menarik tangan Abdullah bin Amir dan berkata: Ada 3 hal yang aku selalu minta kepada Allah:

Pertama, Berusaha untuk tidak berbicara yang sembarangan atau sia-sia yang merugikan diriku sendiri dan orang lain. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Pada suatu hari Allah akan membelunggu lisan Manusia.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٦٥)

Artinya: Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Surat Yasin: 65)

Kedua, Dalam hidup ini aku berusaha untuk tidak buruk sangka kepada orang lain. Al-Qur'an juga menjelaskan, "Jangan suatu kaum mengejek kaum yang lain, jangan suka mencela dirimu sendiri, jangan suka menggelarkan orang dengan gelar yang buruk, jauhkan prasangka, buruksangka, tanpa ada bukti yang jelas, jangan suka mencari kesalahan orang, jangan suka menguping dan menggunjing orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا احْذَرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ حَكِيمٌ (١٢)

Artinya" : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri (mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh) dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman (Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasik, hai kafir dan sebagainya) dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS Al-Hujarat ayat 11-12)

Ketiga, Aku berusaha untuk tidak menyimpan dengki kepada orang lain, senang melihat orang senang dan susah ketika melihat orang susah, dalam hadits disebutkan seseorang boleh dengki dalam dua hal,

1. Dengki dan termotivasi untuk berilmu, 2. Dengki melihat orang yang membelanjakan harta di jalan Allah sehingga dia menjadi orang yang sama, membelanjakan harta di jalan Allah.

Membangun dan menghiasi diri dengan karakter penghuni surge sebenarnya tidak susah. Apa yang diuraikan di atas juga sederhana. Yang sulit adalah melaksanakannya atau mengamalkannya secara konsisten dan penuh kesungguhan. Mudah-mudahan di dalam diri kita terdapat karakter penghuni surga yang akhirnya akan menghantarkan kita menuju jannat al-na'im.

Belajar dari Imam Al-Qusyairi

Imam Al-Qusyairi menuliskan di dalam karyanya yang cukup fenomenal, Risalah Al-Qusyairiyyah, tentang 5 konsep yang umumnya ditawarkan para sufi dalam upaya membangun kehidupan yang suci di dunia yang fana' ini,

Pertama, Mu'ahadah, bermakna mengingat kembali perjanjian dengan Allah dan tentu saja menepati perjanjian itu. Janji kita kepada Allah itu terbagi atas dua, perjanjian pertama ketika kita di alam ruh dan yang kedua adalah janji yang selalu kita ikrarkan setelah kita berada di bumi Allah. Yang pertama dijelaskan Al-Qur'an surah Al-A'raf: 172. Di dalam ayat tersebut diuraikan bahwa, Allah membuat perjanjian tauhid kepada seluruh ruh manusia. Allah katakan secara singkat, Allah bertanya "*wahai seluruh ruh manusia, apakah kau menyaksikan aku sebagai Tuhanmu?*", dan kita menjawab, "*benar engkau adalah Tuhan kami dan kami bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali engkau Allah Tuhanku.*"

Perjanjian yang ke dua sesudah kita lahir, sekurang-kurangnya 17 kali ketika kita shalat dan mengucapkan janji suci, iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in. Dalam perjanjian itu semestinya hamba terbebas dalam menghambakan diri terhadap materi, manusia lain, dan dunia sebab kita sudah berjanji hanya kepada Allah kita menyembah dan hanya kepadaNya kita memohon pertolongan. Di dalam surat Al-Ghasiyah ayat 23, Allah

pernah mengatakan kepada Rasulullah, "*Muhammad pernahkah engkau melihat nanti akan ada manusia menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya?*"

Kedua, Muraqabah, bermakna merasa diri dalam pengawasan Allah Swt. selalu mengutamakan kejujuran dan keadilan meskipun tidak ada orang yang melihat kita. Dalam Al-Qur'an Surat Qaf ayat 18 Allah berfirman, "*Tidak ada satu perkataan pun yang terucap dari manusia ini kecuali ada dua malaikat yaitu Raqib dan 'Atid, di kiri dan kanan kita yang akan menyampaikan apa yang kita katakan untuk dipertanggungjawabkan kepada Allah.*" Kalau muraqabah ini diamalkan maka dunia ini dan seluruhnya isinya akan menjadi baik. Manusia-manusia menjadi manusia yang baik. Setiap rumah tangga akan diisi oleh istri yang menjaga amanah suaminya dikala suami jauh. Seorang suami yang bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukannya dengan menyadari diri ada pengawasan dari malaikat. Dan anak-anak yang saleh juga.

Ketiga, Muhasabah, bermakna memeriksa diri dari apa yang kita lakukan. Biasanya ini dilakukan dengan *bertahannus*, sendirian merenungkan dosa-dosa masa lalu. Mengevaluasi diri seberapa jauh kita pandai bersyukur. Membayangkan kematian itu begitu dekat. Merasakan alam kubur yang gelap gulita. Kain kafan yang membalut kita. Kalau kita sudah tahu diri kita maka kita akan tahu dan pandai menempatkan diri dihadapan Allah SWT.

Keempat, Mu'aaqabah, adalah menghukum diri dari kesalahan masa lalu. Kita punya dosa dalam lembaran kehidupan yang lalu. Nabi mengatakan, iringilah kejahatan masa lalu dengan melakukan kebajikan-kebajikan. Pada masa lalu bisa jadi kita orang yang bakhil, kikir. Sekarang jadilah seorang yang dermawan dan pemurah. Kita harus meyakini bahwa apa yang ada disisi kita akan binasa kecuali apa yang ada di sisi Allah.

Kelima, Mujahadah, artinya berjihad atau bersungguh-sungguh untuk mencapai ridha Allah Swt, berjuang dalam kehidupan tanpa melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Islam mengatakan Jihad yang hakiki adalah jihad yang dilakukan untuk mendapatkan Ridha Allah Swt.

Jika kelima ajaran dasar kesucian diri ini diamalkan oleh manusia, maka insya Allah kita akan menjadi manusia yang bersih dan suci. Jika

tidak mungkin menjadi suci, setidaknya kita akan menjadi manusia yang keburukan kita lebih sedikit dari kebaikan-kebaikan yang telah kita torehkan. Bisa jadi qalbu kita ada noda hitamnya, tetapi putih dan sucinya jauh lebih luas.

Nilai-Nilai Keberkahan

Imam Ibn Qayim Al-Jauziyah di dalam kitab *Al-Fawa'id*, menuliskan ada tiga nilai keberkahan yang harus kita miliki dalam kehidupan ini. di dalam Islam, hidup bukanlah sebatas urusan tarik nafas dan mencari makan. Hidup dalam Islam adalah masalah memberi makna. Hidup yang baik (*hayatan thaiyyibatan*) adalah hidup yang memberi atsar (bekas) bagi peradaban. Terkesan muluk, tapi memang itulah yangdikehendaki agama ini.

Dalam perspektif sufi, kehidupan yang baik sama maknanya dengan kehidupan yang penuh berkah. Apapun yang kita miliki di dunia ini tanpa disifati dengan berkah, maka yang kita punyai itu tidak akan memberi efek positif dalam kehidupan kita sendiri. Kehidupan yang berkah, seperti apa yang disebut Ibn Qayyim itu adalah:

Pertama, Al-istimror 'alal birri wa tha'at. Keberkahan yang berada terus menerus dalam kebaikan dan ketaan kepada Allah Swt. Orang yang konsisten berada dalam kebaikan dan ketaan, seperti orang yang selalu berpuasa, berzikir dan membaca Al-Qur'an. Juga orang yang mengisi kehidupannya dengan membantu orang lain. Mengeluarkan manusia dari kesulitan hidupnya.

Kedua, Tidak saja hidup terus menerus dalam kebaikan tetapi juga merasakan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya. Banyak orang yang berusaha mencari dan menemukan kebahagiaan, kedamaian dan

ketenangan di luar dirinya. Tetap saja ia tidak menemukannya. Orang yang seperti menyangkat kebahagiaan akan ia rasakan setelah ia memiliki sesuatu, dan pada saat ia telah memilikinya, ia tak mendapatkan apapun. Sebaliknya, hidupnya semakin tidak damai. Orang ini keliru karena menyangka kebahagiaan itu di luar dirinya padahal ia ada di dalam jiwa dan diri sendiri.

Persoalannya adalah bagaimana menemukan kebahagiaan itu. Jika ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan, adakah kita telah merasakan ketenangan jiwa di bulan ramadhan. Ramadhan sesungguhnya menghidupkan kembali jiwa dan menentramkan ruhani kita. Bagi masyarakat post modern yang paling mahal adalah ketenangan jiwa.

Ketiga, Segala sesuatu yang membawa kepada manfaat yang baik. Kehidupan yang berkah, apapun yang dilakukannya akan berujung pada kebaikan. Bahkan sesuatu dilahirnya kelihatan buruk dan menyakitkan, namun ia bisa menemukan kebaikan di dalamnya. Melihaat sesuatu dari sisi positifnya.

Saya teringat dengan seuntai kata-kata mutiara. "Kita hidup dengan apa yang kita dapat tetapi kita membuat kehidupan dengan apa yang bisa kita berikan." Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberi manfaat bagi orang lain.

Keberkahan itu pada akhirnya membuat sesuatu itu menjadi berbeda. Ketika dua orang berilmu memperoleh gelar yang sama, maka keduanya tidak berbeda. Sama-sama sarjana, sama-sama dengan IP yang tinggi. Sama-sama lulus dari perguruan tinggi yang sama. Keduanya berbeda, pada saat yang satu ilmunya barakah karena diamalkan sedangkan yang lain tidak.

Semua orang menikah dan hidup berkeluarga. Mereka akan berbeda pada saat memiliki dan mendapatkan perkawinan yang barakah. Keturunan yang barakah. Harta yang barakah, demikianlah seterusnya.

'*Ala kulli hal*, keberkahan itu meniscayakan keimanan dan ketakwaan bagi siapapun yang ingin mendapatkannya. Keberkahan itu hakikatnya adalah pemberian Allah SWT. keberkahan hanya didapatkan oleh mereka yang dekat dengan Allah SWT. Insya Allah.

Kunci-Kunci Meraih Rezeki

Rezeki adalah anugerah pemberian Allah swt kepada manusia dalam rangka menjalani kehidupan. Allah yang mencipta manusia dan bersamaan dengan itu diciptakannya pula bumi dan langit dengan segala isinya. Dengan itu pula manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, agar kehidupan berlanjut, manusia harus selalu berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mencari karunia Allah di muka bumi ini.

Penting dipahami bahwa rezeki itu tidak saja berupa materi yg bisa dilihat seperti uang, pakaian, perhiasan, dll. Rezeki juga bisa bersifat tidak material bahkan wujudnya tidak bisa kita lihat tetapi dapat dirasakan. Bahkan kandungan nilainya bisa melebihi materi atau benda yang kita punyai seperti kesehatan, ketenangan, kebahagiaan, dan lain-lain.

Sesungguhnya rezeki yang didamba-dambakan manusia adalah ketika rezeki itu bisa membawa kebahagiaan yang menyelamatkan kita dunia akhirat. Tegasnya bukan hanya rezeki material yang kegunaannya hanya untuk kehidupan dunia ini saja. Bukankah kehidupan dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya untuk dunia tetapi juga akhirat. Bahkan kehidupan yang kekal itu adalah kehidupan akhirat.

Setidaknya ada empat sifat rezeki yg harus kita raih :

1. *Rezeki yg halal*, yaitu halal dari sumber mendapatkannya, halal jenis usahanya dan halal zatnya. Makna halal di sana adalah sesuai dengan

ketentuan syari'at Allah. Di dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas. Di antara keduanya ada yang disebut syubhat dan ini harus dihindari.

2. *Rezeki yg thayyiban*, baik dan benar mendapatkannya, dengan tetap menjunjung nilai-nilai moralitas atau akhlaqul karimah. Makna thayyib yang lain adalah memenuhi standar kesehatan. Tidak berlebihan jika makna thayyiban ini adalah memenuhi standar gizi yang dibutuhkan tubuh manusia. Sebut saja misalnya, 4 sehat 5 sempurna. Kebalikannya tentu saja makanan yang membawa kerusakan pada tubuh manusia. Ini tidak thayyib.
3. *Rezeki yg berkah*, yaitu rezeki yang menambah kebaikan dan berdaya guna baik untuk diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dalam bahasa ekonomi sering disebut, bahwa berkah itu itu tidak bisa diquantifikasi. Berkah itu hanya bisa dirasakan. Sebagai contoh sederhana, makanan yang kita makan sejatinya tidak hanya menambah bobot tubuh tetapi juga melahirkan kasih sayang dan motivasi beribadah yang kuat. Itulah rezeki yang mendekatkan pemiliknya kepada sang Khalik.
4. *Rezeki yg waasi'an [luas]*, yaitu rezeki yg senantiasa berkembang, produktif, bahkan diberi Allah swt dari jalan yg tidak diduga-duga. Rezeki yang tak berhenti dan tidak terbatas. Sampai di sini ada yang perlu ditegaskan. Mengapa kita memerlukan rezeki yang banyak. Jawabnya adalah karena rezeki itu juga ingin kita bagi dengan orang lain. Rezeki itu tidak kita nikmati sendiri. Tetapi bagaimana rezeki itu memberi manfaat bagi banyak orang.

Adapun Kunci-Kunci Pembuka Rezeki itu adalah :

1. *Istighfar* [Memohon Ampunan Kepada Allah swt]

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا
يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَبْنِيَنَّوَجَعَلَ لَكُم جَنَّاتٍ وَيَجْعَلَ لَكُم أَنْهَارًا
مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

"Maka Aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun-, Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." [QS. Nuh : 10-12]

2. *Al-hijrotu fi sabilillah* [Berhijrah/Melakukan Perubahan Di Jalan Allah].

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh Telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [QS. An-Nisa': 100]

3. *Al-infaqu fi sabilillah* [Membelanjakan Harta Di Jalan Allah].

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطِ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (٣٩)

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya." [QS. Saba' : 39]

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan : " Berinfaqlah wahai anak adam, Aku akan memberi untukmu." [Riwayat Muslim]

4. *At-tawakkal Alallahi* [Berserah Diri Setelah Berusaha Hanya Kepada Allah]

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ
بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

"Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." [QS.at-Tholaaq : 3]

5. *Iqomatu Syar'ii Ilah* [Istiqomah, Teguh Pendirian Menjalankan Perintah Allah]

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا
مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا
يَعْمَلُونَ (٦٦)

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka[428]. diantara mereka ada golongan yang pertengahan[429]. dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." [QS.al-Maa'idah : 66]

[428] Maksudnya: Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dari langit dengan menurunkan hujan dan menimbulkan rahmat-Nya dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya melimpah ruah.

[429] Maksudnya: orang yang berlaku jujur dan lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran

6. *Taqwallah* [Benar-Benar Tunduk, Ta'at Kepada Allah swt]

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ
يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
قَدْرًا (٣)

«barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu» [QS.at-Tholaaq : 2-3]

7. *At. Tawbah* [Bertaubat, Kembali Ke Jalan Yang Benar]

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ
مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ
عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣)

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang Telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." [QS.Hud : 3]

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
وَيَرْزُقْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (٥٢)

«Dan (Dia berkata): «Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.» [QS.Hud : 52]

8. *al-Ihsan iladh Dhu'afaa'* [Berbuat Baik Kepada Orang-Orang Lemah]

9. *Zikrullah* [Senantiasa Mengingat Allah swt]

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَعْمَى (١٢٤)

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta" [QS,Thoha : 124]

10. *Ad-Dua* [Senantiasa Berdoa Kepada Allah swt]

Nabi saw berdoa : "Aku berlindung kepada MU ya Rob dari fitnah kekafiran." [Au'zubika min fitnatil faqri]-HR.al-Bukhori

Nabi saw bersabda lagi, "Berlindunglah kamu kepada Allah dari kekafiran dan kekurangan serta kehinaan dan berlindunglah dari menzalimi orang lain atau dizalimi orang." [HR. an-Nasai]

11. *Asy-syukur* [Senantiasa Bersyukur Kepada Allah swt]

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ (٧)

«Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; «Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.» [QS. Ibrahim : 7]

12. *at-Tabkiir ila tholabir rizqi* [Berpagi-Pagi Dalam Mencari Rezeki]

Nabi saw pernah berdoa, "Allahumma barik li ummatii fii bukuuriha" artinya : "Ya Allah berkahilah Ummat ku di pagi harinya." [HR.at-Turmizi]

13. *Shilaturrahim* [Membangun Jaringan Sosial Yang Harmonis]

Nabi saw bersabda yang artinya, "Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dimudahkan urusannya dan dipanjangkan umurnya, hendaklak ia bershilaturrahim." [HR.al-Bukhari]

14. *an-Nafaqotu 'ala Tholabil I'Imi* [Memberi Nafqah Kepada Orang Yang Menuntut Ilmu].

Apa yang telah saya sebutkan di atas adalah kunci untuk memperoleh rezeki. Dengan kata lain, bahwa Allah SWT memiliki kewenangan mutlak untuk memberikan rezeki kepada hambanya. Siapapun yang dia kehendaki. Tetapi pernyataan ini tentu tidak membuat manusia berdiam diri. Menengadahkan tangannya sembari menunggu rezeki dari Allah.

Manusia harus berusaha. Usaha yang dilakukan manusia bisa dalam bentuk kerja keras. Namun lebih penting dari itu, manusia juga harus melakukan kerja-kerja yang membuat Allah senang dan ridha kepadanya. Melakukan hal-hal yang digemari Allah SWT. Semoga.

Dimensi Spiritualitas Surat Yasin

Wirid atau membaca surat Yasin, khususnya malam Jum'at, telah menjadi ritual resmi di negara-negara asia tenggara, termasuk di Malaysia, mulai dari tingkat kerajaan sampai ke surau-surau di seluruh pelosok Malaysia. Sama halnya dengan Indonesia, biasanya mereka membaca surat Yasin pada setiap malam jum'at. Argument dasarnya adalah, membaca surat yasin akan membawa fadhilah dan manfaat. Lebih penting dari itu, surat Yasin bagi mereka sebagai penyembuh bagi segala macam penyakit dan juga untuk memecahkan segala masalah hidup yang mereka alami.

Begitu pentingnya surat Yasin ini membuat seorang peneliti penasaran dan melakukan penelitiannya terhadapnya. Peneliti tersebut merupakan mufasir dari Iran yaitu Ahmad Mudahiri. Hasilnya surat Yasin terdiri dari 83 ayat, terdiri dari 3000 huruf, dimulai dari yasin sampai ayat terakhir. Selanjutnya kata-kata dalam surat yasin terdiri dari 729 kata. Sang peneliti menuliskan hasil penelitiannya dan dituangkannya ke dalam sebuah buku yang berjudul, *Ma'rifat wa Alhakikatfi Surah Yasin*.

Seorang ahli ilmu Al-Qur'an bernama Manna' Al-Qaththan mengatakan potongan-potongan ayat yang terdapat dari al-Qur'an merupakan kemukjizatan. Gunanya agar manusia terus mencari keagungan huruf-huruf Qur'an.

Ada empat makna dari Yasin, menurut mufasir

1. Yasin di ambil dari lafaz "ya insan, yang bermakna wahai manusia
2. Yasin difokuskan pada nabi Muhammad SAW.
3. Yasin dapat dipahamkan sebagai ya saidulmursalin, yang bermakna penghulu dari pada nabi yaitu Muhammad Saw
4. Yasin adalah min asmail husna, yaitu bagian diantara nama-nama Allah.

Di dalam Kitab asbab al-nuzul ayat 1 sampai 3, karya Imam Al-Suyuthi dijelaskan bahwa terdapat peristiwa yang terjadi bahwa Rasulullah selalu direndahkan oleh orang-orang kafir di Makkah. Saat itu Nabi Muhammad dikatakan sebagai manusia biasa, maka Allah membantah dan mengagungkan nama Nabi dengan Yasin.

Keagungan surat yasin, bahwa surat ini sangat baik dibacakan bagi orang-orang yang mendekati kematian, rasulullah pernah mengatakan surat yasin adalah jantungnya Al-Qur'an. Di dalam kesempatan yang lain, Nabi mengatakan siapa yang di waktu pagi membaca yasin, Allah menjamin kehidupannya sehari-hari dan siapa yang membaca yasin di malam hari maka Allah akan menjaga dirinya sampai esok hari. Nabi juga mengatakan siapa yang membaca yasin maka dianggap membaca 10 kali al-qur'an. Masih menurut sabda Nabi Muhammad, Siapa yang dalam keadaan lapar, haus, penuh problemkemudian dia membaca yasin maka Allah akan meringankan beban tersebut.

Di dalam Kitab hadis lain juga disebutkan bahwa, sebelum al-Qur'an diturunkan kepada nabi ada 3 surat yang dibacakan Malaikat yaitu Yasin, Toha dan Ar-Rahman. Hadis-hadis tersebut tentu memberi isyarat agar kita membaca yasin dan meningkatkan pemahaman makna daripada arti surat yasin. Penting di catat, ternyata Nabi Muhammad tidak pernah tidur sebelum membaca 6 surat diantaranya surat yasin, toha, ar-rahman, al-mulk, al-kahfi dan surat al-wakiyah. Informasi ini diterima dari Aisyah.

Setidaknya ada tujuh hakikat kandungan surat Yasin

1. Surat Yasin sebagai pembuktian kebenaran risalah yang dibawa baginda Rasulullah. Artinya tidak ada manusia yang boleh meragukan risalah

yang dibawa nabi Muhammad Rasulullah SAW. dan pembuktian adanya syafaat dari nabi.

2. Berisikan tentang argumentasi-argumentasi kekuasaan-kekuasaan Allah melalui ayat-ayat kauniyah (alam semesta)
3. Surat Yasin berbicara tentang pengembaraan roh manusia, ada 7 penjabaran roh manusia, ada 7 destinasi dan kita ingin terselamatkan di dalamnya, urutannya yaitu, "*alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam rikut (barzah), mahsyar (mizan, hisab, shirat, syafaat), neraka dan surga*".
4. Memberikan jaminan kabar gembira dan keselamatan manusia ketika berada di alam akhirat.
5. Sebagai penawar hati dan pengobat qalbu terhadap problem-problem kejiwaan yang ada di dalam diri manusia. Siapa saja yang menghadapi masalah dalam hidup ini. seberat apapun masalah itu, membaca surat yasin adalah satu di antara beberapa cara untuk mengundang dan meminta petunjuk dan solusi dari Allah SWT.
6. Di dalam surat yasin terdapat pancaran nilai-nilai tauhid atau nilai-nilai ilahiyah.
7. Bahwa surat Yasin memberitakan fenomena-fenoma manusia ketika berada di surga dan berada di dalam penyiksaan api neraka.

Sejatinya membaca surat yasin tidak sekedar ritual belaka. Namun di dalamnya ada makna yang cukup dalam. Siapa saja yang mampu mendalami hakikat surat yasin, ia akan memperoleh banyak kebaikan dalam hidupnya.



BAGIAN KETIGA



NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BULAN RAMADHAN

Menyambut Bulan Ramadhan

Di dalam acara penyambutan bulan suci Ramadhan, biasanya para muballigh atau ustaz kerap menyampaikan satu riwayat yang disinyalir berasal dari Nabi Muhammad SAW. Banyak yang mengatakan ini merupakan hadis Nabi. Sebagian lain mengatakan tidak. Tentu artikel singkat ini tidak akan membahas status hadis Nabi. Terlepas dari kajian hadis ini, secara substantive, isi hadis ini penting untuk diperhatikan.

Coba kita lihat bunyi hadis ini yang artinya, *Ya Allah berkahi kami di bulan rajab, berilah kami keberkahan di bulan sya'ban dan sampaikan lah umur kami ya Allah untuk bertemu di bulan ramadhan*. Solah-olah ada tiga bulan yang memiliki makna khusus dalam kehidupan seorang muslim, Rajab, Sya'ban dan Ramadhan. Yang kita minta adalah keberkahan. Berkah adalah berlimpahnya kebaikan melebihi apa yang kita bayangkan. Oleh karena itu, para ulama tafsir selalu mengatakan bahwa keberkahan adalah tetapnya kebaikan Allah pada sesuatu. Allah menambahkan nilai guna dan nilai kebaikan pada sesuatu. Inilah makna doa yang pertama.

Kedua, pada saat do'a itu disampaikan ada harapan yang terkandung di dalamnya. Harapan untuk bertemu dengan Ramadhan. Tentu kita sadar bahwa usia sesungguhnya menjadi rahasia Allah. karena kita tidak berkuasa terhadap usia kita sendiri, kita minta kepada Allah SWT agar dipanjangkan umur agar bisa melewati bulan Rajab dan Sya'ban dan akhirnya bisa bertemu dengan bulan Ramadhan yang selalu dirindukan

itu. Dengan kata lain, di dalam do'a itu terpancar keinginan hati yang terdalam, ingin mengabdikan kepada Allah dan memanfaatkan ramadhan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, Ramadhan sejatinya disambut dengan suka cita. Pada saat Allah SWT memberikan kesempatan kepada kita bertemu dengan Ramadhan, maka disitulah kita mesti melakukan banyak kebaikan. Bukan saja banyak dari segi kuantitas tetapi juga banyak dari segi kualitasnya. Adalah sangat baik jika kita memfokuskan pada amal-amal sosial. Ini dalam rangka memupuk kesalehan sosial. Bukan sebatas kesalehan individual.

Menggunakan waktu 30 hari untuk melakukan kebaikan sembari mendidik dan melatih jiwa agar *muthmainnah* (jiwa yang tenang) dipastikan seseorang akan sampai pada derajat takwa. Suatu tingkatan kemuliaan yang dimiliki manusia. *Inna akramakum 'inda Allahi atqakum* (manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia takwa). Merekalah yang sesungguhnya berhasil memperoleh ma'idaturrahma (hidangan Allah) selama Ramadhan.

Orang yang sudah menyatu dengan Ramadhan, biasanya sulit dan berat hatinya untuk berpisah. Orang yang seperti ini, tidak akan mampu menahan air matanya ketika gema takbis berkumandang, memasuki relung-relung jiwa. Takbir itu sendiri sesungguhnya bermakna ia akan segera berpisah dengan ramadhan agung. Suka tidak suka, mau tidak mau, Ramadhan akan meninggalkannya. Suara takbir yang terdengar di akhir ramadhan bagaikan suara simponi yang indah dan kita pun menangis mendengarnya.

Ulama sufi Syekh Muhiddin ibn 'Arabi sepanjang malam menangis ketika berpisah dengan Ramadan, dan ketika itu ada muridnya yang bertanya. Aku sudah merasakan manisnya beriman di bulan ramadhan, yang kedua aku menangis ada kekhawatiran dalam diri ku, apa aku bisa bertemu dengan ramadhan yang mendatang. Dengan cerita ulama sufi ini, juga kita merasakan hal yang seperti ini dalam dua hal yang membuat kita menangis.

Coba kita renungkan, di bulan ramadhan itu kita sudah menjadi orang yang disiplin dalam beribadah, nilai kasih sayang kita perhatikan dan ibadah lainnya. Karena manisnya ramadhan itulah kita berharap. Kalaupun boleh seluruh bulan itu adalah bulan ramadhan. Siapa yang gembira bertemu ramadhan, Allah haramkan jasadnya disentuh api neraka.

Tiga Nilai Utama Puasa Ramadhan

Setiap kali memasuki bulan Ramadhan, ingatan kita kembali disegarkan oleh Al-Qur'an Surah Al-Baqarah mulai dari ayat 183, 185 dan 186. Ayat-ayat tersebut kerap di baca penceramah pada taushiah Ramadhan ataupun imam shalat fardhu. Mengapa demikian ? Jawaban normatifnya karena di dalam ayat-ayat tersebut terkandung nilai-nilai ibadah Ramadhan. Apa yang menjadi tujuan puasa sesungguhnya telah dijelaskan Allah SWT secara gamblang. Tidak berlebihan jika dikatakan, jika kita ingin memperoleh puasa dengan nilai tertinggi maka kita harus mampu menterjemahkan nilai tersebut dalam kehidupan.

Adapun nilai-nilai tersebut adalah, nilai takwa, nilai syukur dan nilai hidayah. Untuk lebih jelasnya saya akan mencoba menguraikannya satu persatu. *Pertama*, Sungguh puasa ramadhan akan menghadirkan manusia-manusia taqwa. Taqwa dalam arti sebenarnya yaitu orang yang konsisten, istiqomah dan terus berjuang melaksanakan segala macam perintah Allah dan juga berupaya menjauhkan diri dari segala apa yang menjadi larangan Allah SWT.

Adapun karakter manusia takwa adalah mereka yang mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama. Manusia yang memiliki getaran hati yang selalu bertawasul kepada Allah. Jiwa yang selalu ingin selalu dekat dan bersama Allah SWT. Tidak ada nilai tertinggi yang diraih manusia melainkan ia mampu mencapai derajat taqwa.

Kedua, Mensyukuri Nikmat Allah. Puasa membuat orang sadar betapa dalam hidup ini ada banyak nikmat Allah yang ia raih dan rasakan. Bahkan setiap detik dari kehidupan manusia di muka bumi ini adalah cerminan dari nikmat Allah SWT. Bumi yang kita pijak, udara yang kita hirup, air yang kita minum, semuanya adalah nikmat. Bahkan kemampuan kita menggunakan indera kita juga nikmat.

Sejatinya, manakala engkau berada di dalam nikmat yang berlimpah ruah, maka jaga dan peliharalah dan jangan menyalahgunakan nikmat itu. Nikmat akan sekejap mata bisa saja ditarik Allah dari sisimu. Bahkan nikmat itu sendiri, bisa saja akan berubah menjadi laknat“.

Di dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7, Allah SWT berfirman, *Jika kamu bersyukur nikmat Allah, niscaya Allah akan menambah nikmat itu. Namun jika kamu kufur, sungguh azab Allah sangat pedih.*

Sejatinya, manakala engkau berada di dalam nikmat yang berlimpah ruah, maka jaga dan peliharalah dan jangan menyalahgunakan nikmat itu. Nikmat akan sekejap mata bisa saja ditarik Allah dari sisimu. Bahkan nikmat itu sendiri, bisa saja akan berubah menjadi laknat“.

Ketiga, Mudah-mudahan engkau mendapatkan hidayah. Hidup yang benar adalah hidup dalam hidayah Allah. hidup yang selalu berada dalam pengawasan Allah. tegasnya hidup dalam bimbingan Allah. inilah yang dimaksud dengan hidup dalam hidayah. Artinya hidup dalam kebenaran dan kecerdasan.

Belakangan ini telah berkembang teori-teori kecerdasan. Ternyata, kecerdasan itu tidak tunggal atau mono. Melainkan multi. Yang sering disebut banyak orang adalah, ada tiga bentuk kecerdasan; kecerdasan secera intelektualitas (IQ), Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). ada orang yang menambahkan satu lagi yaitu kecerdasan sosial (SsQ).

Sungguh puasa Ramadhan yang kita kerjakan akan membentuk manusia dengan multi kecerdasan tersebut. Sejatinya, bentuk-bentuk kecerdasan itu harus seimbang. Tidak boleh ada kecerdasan yang dominan sedangkan yang lain tidak berkembang.

Namun yang perlu diingat adalah, dalam meraih tiga kecerdasan tersebut orang beriman harus melaksanakan puasanya dengan benar dan bersungguh. Di dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, *Siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman (semata-mata karena Allah) dan ihtisab (menjaga segala hal yang merusak pahala puasa), niscaya Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu. (dalam riwayat lain ditambahkan juga yang akan datang).*

Adalah penting bagi kita, untuk menggunakan kesempatan yang baik ini, dimana Allah SWT memberikan kesempatan kepada kita untuk melaksanakan puasa, dengan menjadikan iman sebagai dasar atau sebab dan ihtisab, sebagai Parameter keberhasilannya. Wallahu a'lam bi al-shawab.

Hakikat BerZakat

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta, lebih baik untuk menjadi harapan. Q.S. Alkahfi 46,

Ayat di atas dengan sangat jelas mengingatkan manusia bahwa harta, anak dan segala bentuk kesenangan duniawi adalah perhiasan (zinat) dunia yang dapat saja menyilaukan mata. Membuat orang lupa akan tujuannya hidup di muka bumi. Tak sadar, bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan sementara. Akhirat yang sebenarnya menjadi tujuan utama dan akhir dari segala tujuan itu.

Dengann kata lain, harta dan anak serta kehidupan material hanyalah perhiasan kehidupan di dunia. Karena perhiasan tentus aja tidak akan abadi. Semuanya akan sirna tiba masanya. Setiap yang ada awalnya pasti aka nada akhirnya. Materi itu ada awalnya dan tentu saja ada akhirnya. Inilah makna tidak abadi. Sedangkan yang abadi sebenarnya adalah amal sholeh. Segala amalan kebiakan itulah yang abadi dan amal sholeh itulah sebenarnya sebaik-baik pengharapan dan sebaik-baik kebaikan yang Allah berikan.

Mengapa amal saleh ? Secara sederhana, kerap dijelaskan, pada saat kita meninggalkan dunia yang fana ini, anak, harta, jabatan ataupun materi akan tinggal di dunia. Menjadi bahan rebutan ahli waris. Bahkan jika mereka tidak memiliki iman, semua harta yang ditinggalkan menjadi sebab bagi lahirnya perpecahan dan konflik. Yang kita bawa hanyalah amal saleh. Menemani kita bahkan sampai alam kubur. Suasana alam kubur justru akan sangat ditentukan amal saleh kita. Amala saleh akan menjadi teman abadi manusia.

Lalu masalahnya adalah bagaimana kita membuat harta dan perhiasan dunia yang dicela itu menjadi bermanfaat buat kita. Satu hal yang mesti dipahami bahwa, sesungguhnya harta benda, kehidupan material yang telah kita rasakan saat ini tiada lain sesuatu yang Allah titipkan kepada kita. Kita bukan pemiliknya. Kita hanyalah sebagai orang yang dipercaya Allah untuk mengelolanya dan memanfaatkannya buat sebanyak-banyaknya kebaikan.

Selanjutnya, dikarenakan harta tersebut titipan Allah, ada amanah bahwa harta itu juga harus kita bagi kepada orang lain. Tegasnya, di dalam kadar harta yang kita miliki terdapat milik orang lain. Milik saudara-saudara kita diantaranya kaum fakir, miskin, dan du'afa. Karena itu menjadi hak mereka, mestilah kita serahkan. Memakannya sama artinya memakan hak orang lain. Perbuatan ini tentu saja sangat dimurkai Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an tidak sedikit Allah memberikan peringatan dan ancaman terhadap orang yang silau terhadap harta dan tidak memberikan apa yang sesungguhnya miliki orang lain. Adalah penting memperhatikan ayat berikut ini sebagaimana yang terdapat di dalam QS. Mudatssir ayat 40-44,

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ (٤٠) عَنِ الْمُجْرِمِينَ (٤١) مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ (٤٢)
قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (٤٣) وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْيَسْكِينَ (٤٤)

Di dalam Al-Qur'an dengan sangat indah, Allah SWT menggambarkan dialog penghuni surga dengan penghuni neraka. Penghuni surga itu akan bertanya kepada orang-orang jahat di api neraka. Kenapa kamu pada hari ini dicampakkan ke neraka saqar. Mereka jawab, dulu sewaktu kami di

dunia kami terlalu sibuk dengan dunia, siang malam kami bekerja, mencari harta yang tiada berakhir dan kami tidak punya waktu untuk rukuk dan sujud kepada Allah. Kami terlalu cinta kepada harta sehingga kami tidak perduli terhadap fakir dan miskin.

Dialog tersebut sangat gamblang menjelaskan mengapa orang masuk neraka. Salah satu sebabnya adalah melalaikan kewajiban memenuhi apa yang menjadi hak fakir miskin dan orang-orang dhu'afa.

Allah mengingatkan kita, " sesungguhnya apa yang ada pada kamu akan habis dan binasa". Allah berikan kepada kita sekedar hak pakai, sebatas hidup di dunia ini, ketika seseorang di antar ke liang kubur hanya kain yang dibawa, semuanya akan tinggal kecuai apa yang ada disisi Allah yang abadi.

Saya sering mengibaratkan seperti ini. jika didompet kita ada uang sebesar Rp. 500.000,-. Kebetulan saat itu kita berada di masjid karena hendak shalat. Jum'at. Biasanya lewat di hadapan kita tabung derma atau infaq. Kemudian kita berikan Rp. 20.000 dari Rp. 500.000 harta yang kita miliki. Lalu timbul pertanyaan, berapakah uang kita yang tersisa ? Apakah yang Rp. 20.000 atau yang Rp. 480.000,- ? Maka jawabannya adalah yang kekal 20.000. itulah yang abadi karena kita telah membelanjakannya di jalan Allah. sedangkan yang Rp. 480.000,- kendati jumlahnya besar bisa saja tidak berkontribusi apapun untuk kehidupan kita yang lebih baik di akhirat nanti.

Kita perhatikan firman Allah di dalam Q.S At-Taubah 34-35.

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤) يَوْمَ يُخْتِىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتْكُوىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَا تُفْسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (٣٥)

Artinya: (34) Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (35) pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar

dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Lewat ayat ini, Allah sesungguhnya memberikan kecaman yang keras. Tentu saja hal ini berlaku bagi orang yang terpesona dengan harta dunia, silau dengan kenikmatannya sehingga lupa untuk memenuhi hak orang lain.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah bahwa pada ayat-ayat lain sering sekali zakat disandingkan dengan sholat. Perintah Shalat (*aqimu al-shalat*) mendahului dari perintah membayar zakat (*wa atu al-zakat*). Tegas sekali maknanya adalah kita diperintahkan Allah agar mampu menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia lewat zakat. Orang yang ibadah personal dan individualnya hebat dan ibadah sosialnya kurang, orang ini belum bisa disebut manusia yang baik dan sempurna. .

Allah mengingatkan kita, " sesungguhnya apa yang ada pada kamu akan habis dan binasa". Allah berikan kepada kita sekedar hak pakai, sebatas hidup di dunia ini, ketika seseorang diantar ke liang kubur hanya kain yang dibawa, semuanya akan tinggal kecuai apa yang ada disisi Allah yang abadi.

Rasulullah pernah mengatakan, diantara hikmah zakat fitrah adalah untuk mensucikan diri bagi orang yang berpuasa, mensucikan diri mereka dari perkataan yang sia-sia atau pun berbuat dosa dan juga untuk memberi makan orang-orang fakir dan orang-orang miskin.

Dalam Hadits Qudsi Allah Berfirman, "Carilah aku ditengah-tengah orang yang hatinya hancur, di tengah-tengah orang yang hatinya berduka dan sedih, malaikat bertanya, siapakah orang itu Wahai Allah, mereka itu adalah orang-orang yang fakir, orang-orang yang miskin, mereka yang hidup dalam keadaan lemah, lantas siapa yang dekat kepada mereka? Yang dekat sebenarnya kepada mereka adalah aku, aku buka pintu surga. Lalu siapa yang menjauhkan diri ? sebenarnya mereka juga yang menjauhkan diri kepadaku. Maka aku bukakan kepada mereka pintu neraka.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya : Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Ambil dari pada harta mereka orang-orang yang mampu sebagai sedekah, sebagai zakat. Maka tidak salah sebagai teknis operasional zakat, zakat dijemput kepada orang-orang. Zakat mensucikan dan membersihkan diri lagi jiwa kita dari sifat kufur nikmat.

Zakat menimbulkan keberkahan karena mendapatkan nilai tambah daripada harta yang kita belanjakan di jalan Allah. Keberkahan harta didapati manakala harta dibelanjakan di jalan Allah, maka sertakan lah dengan do'a aktivitas-aktivitas dalam berzakat. Kewajiban di akhir ramadhan adalah kewajiban membayar zakat fitrah, juga kewajiban membayar zakat mal jikalau sudah mencapai haul dan nisab harta yang kita miliki.

Menjaga Lisan

Imam Al-Ghazali menyebut ramadhan sebagai madrasah ruhaniah. Madrasah bagi jiwa. Madrasah bagi ruhani. Sebagaimana yang kita pahami bersama, madrasah secara sederhana adalah tempat pendidikan dan latihan. Jika disebut madrasah ruhaniah itu artinya tempat jiwa atau ruhani untuk belajar dan berlatih.

Adalah menarik membaca dan mencermati kandungan atau isi Kitab hayat al-sahabah yang menjelaskan beragam kisah sahabat-sahabat Nabi SAW. Cerita dengan kehidupan mereka yang disinari cahaya Allah SWT. tentu saja berangkat dari kisah atau cerita itu, kita dapat mengambil pelajaran penting dari kisah itu.

Adalah Abu Dujanah merupakan sahabat sejati yan begitu taat kepada Allah dan sangat loyal kepada Nabi Muhammad SAW. Di akhir hayatnya beliau jatuh sakit. Ketika kematiannya tiba, terpancar dengan jelas cahaya diwajahnya. Beliau wafat dalam keadaan *husnul khatimah*, memperoleh akhir kehidupan yang baik. Menutup cerita kehidupan dengan kebakan. Bukan sebaliknya *su'u al-khatimah*, menutup kehidupan dunia dengan sesuatu yang buruk.

Apa sesungguhnya yang menyebabkan sahabat Nabi tersebut memperoleh kemuliaan di akhir kehidupannya. Secara sederhana kita bisa mengatakan, ia memiliki qalbu yang bening, jiwa yang bersih dan terpancar

dari perilaku kebaikan yang ia torehkan. Itu artinya jika kita melakukan hal-hal baik pasti kita akan memperoleh kebaikan. Sungguh apa yang akan kita tanam pastilah hasilnya akan kita petik pada suatu saat nanti. Sahabat yang melihat kematian Abu Dujanah ketika pulang terus berdiskusi dan kagum atas wajah yang berseri dalam akhir hayat abu dujanah.

Kemudian kita juga membaca riwayat tentang kecantikan Aisyah yang memancar dari dalam dirinya. Lagi-lagi ini semua disebabkan karena perlakuan baiknya, atau aura positif dari dalam hatinya dalam menjalani kehidupan. Tentu saja beramal baik juga bermakna tidak melakukan hal-hal buruk apa lagi berkenaan dengan orang lain.

Abu Dujanah berkata tentang apa yang dia jalani dalam hidup ini. hendaklah kita selalu beramal baik. Ada 3 hal yang sangat aku jaga dan aku terus berdoa kepada Allah agar tidak pernah aku melakukannya

Pertama, Saya berusaha untuk tidak berbicara sembarangan. Dengan kata lain hendaklah manusia selalu menjaga lisannya atau lidahnya yang tidak bertulang itu. Lisan yang buruk akan sangat mudah untuk menyakiti orang lain.

Seharusnya di dalam berpuasa, kita bukan saja dituntut untuk menahan untuk tidak makan dan minum serta tidak untuk berhubungan seksual di siang hari Ramadhan. Ini adalah level yang paling ringan. Kita harus lebih dari itu. Kita harus mampu menjaga lisan. Tidak membicarakan apapun kecuali kebaikan. Akhirnya apapun yang keluar dari mulut kita semuanya adalah kebaikan, hikmah dan nasehat. Menjaga lisan bukanlah hal yang muda, Allah ingatkan kita dalam Alquran, janganlah suatu golongan terbiasa mengejek golongan lain, jangan suka memanggil orang dengan gelar yang tidak baik. Jangan suka mencari kesalahan orang lain. Jangan suka ghibah, asik mencari kesalahan orang lain. Siapapun yang melakukan perbuatan ini sama artinya ia telah memakan daging saudaranya sendiri.

Jika tidak dapat mengatakan yang baik dan benar, lebih baik. Di dalam bulan Ramadhan, orang yang berpuasa, diamnya saja disebut dengan tasbih. Inilah salah satu kelebihan atau keutamaan bulan Ramadhan disbanding dengan bulan-bulan lainnya.

Kedua, Aku berusaha untuk menjaga hatiku. Makna menjaga hati adalah tidak berprasangka kepada orang lain. Kita harus senantiasa *husnudzon* bukan sebaliknya yang disebut dengan *su'udzon*. Tidak sedikit manusia yang bukan saja berperasangka buruk kepada manusia, melainkan kepada Tuhanpun ia berperasangka buruk. Menduga-duga Allah SWT melakukan hal buruk terhadap dirinya.

Pertanyaannya adalah bagaimana kita agar terhindar dari berprasangka buruk kepada Tuhan ? Jawabnya hanya dengan cara menjaga kesabaran dan kesyukuran kepada Allah SWT.

Ketiga, Dalam hidup ini saya berusaha untuk tidak memiliki penyakit dengki. Inilah penyakit terburuk yang dimiliki manusia. dengki atau di dalam bahasa Arab disebut *hasad* adalah satu sifat di mana kita menginginkan agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang dari dirinya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan sifat terpuji yang dijelaskan Allah di dalam Al-Qur'an. Di dalam surah Al-Dhuha, Allah SWT berfirman agar kita menceritakan dan berbagi atas nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Lalu bagaimana sikap kita pada saat mendengar nikmat yang diperoleh saudara kita. Tentu saja harus bersyukur dan turut berbahagia. Kebalikannya adalah orang yang dengki, tentu saja ia sangat mengharapkan agar nikmat tersebut segera hilang.

Semoga kita dapat menjaga lisan kita dari perkataan yang tidak berguna, mendidik hati dan perbuatan kita, dan kita selalu bermuhasabah dan menyadari kesalahan dan kekeliruan yang kita lakukan.

Mencermati Kekhawatiran Nabi di Akhir Zaman

Dalam sebuah hadis tepatnya di dalam kitab sunan ibnu majah terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan Ibn Majah. Nabi Saw pernah menyampaikan kekhawatiran dan kegelisahan beliau terhadap umatnya di suatu zaman. Di dalam riwayat nabi Muhammad bersabda, akan terjadi di suatu masa nantinya. Ada 4 peristiwa yang aku takuti, pada zaman itu.

Pertama, sedikit sekali orang yang mengamalkan ilmunya, dan tujuan mereka tiada lain untuk memperbanyak kekayaan di muka bumi ini.

Kedua, berleluasanya sifat Individualisme, kebakhilan sehingga orang lebih mementingkan kehidupan individual, berkurangnya kesholehan sosial dan bahkan berkurangnya nilai-nilai kasih sayang.

Ketiga, munculnya berbagai fitnah, ujian dalam kehidupan ini ada ujian dari harta, keluarga, jabatan, bahkan termasuk dari wanita dan sesungguhnya kehidupan ini pun ujian dari Allah. lihat (Q.S. Alfajar: 15-16)

Keempat, banyak terjadi kriminalitas seperti, pembunuhan yang tidak manusiawi, pertumpahan darah, dan sebagainya.

Suatu kali imam syafii mengadu pada gurunya, yaitu imam al-waqi, wahai guruku semakin terganggu hafalan ayat alquran ku. Gurunya menjawab, wahai syafii tinggal kan kemaksiatan. karena ilmu itu adalah

cahaya, dan cahaya-cahaya Allah tidak akan bersinar kepada seseorang yang penuh dengan dosa.

Selanjutnya, Syekh Yusuf Al-Qaradhawi memberi dua istilah terhadap dua jenis manusia dengan karakternya sendiri-sendiri. Seseorang yang berada di bulan ramadhan ini, ada yang disebut rabbani yaitu yang terbaik dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ketika hidup penuh dengan cobaan dan ujian. Dan ada yang disebut *ramadhani*, dia berbuat hanya di bulan ramadhan bukannya sepanjang masa.

Yang ketiga, pada hari itu timbulnya rasa ketidakpedulian terhadap sesama. Dalam hadits sahih bukhari dikatakan, "orang yang mempunyai sifat kasih sayang selagi itu Allah sayang sama kita". Maka sebaliknya "tidak dikatakan beriman seseorang di antara kamu jika belum menyayangi sesama"

Ketika Ramadhan Menjauh

Paling tidak Ada dua hal yang kita rasakan setiap kali kita akan mengakhiri Ramadhan . *Pertama, khaufan*, bermakna takut dan khawatir. Takut dalam makna kita cemas dan khawatir jangan-jangan ibadah kita tidak diterima Allah SWT. sehingga apa yang kita lakukan selama satu bulan penuh menjadi sia-sia belaka. Puasa yang kita kerjakan pada siang hari, qiyam al-lail, tadarrus, infaq dan amal baik lainnya menjadi tidak bermakna.

Pada sisi lain, hal ini sesungguhnya menggambarkan betapa kita sesungguhnya tidak memiliki daya apapun. Kita merasakan kefakiran kita dihadapan Allah SWT. Setiap orang tentu berharap bahwa segala amalan kita selama bulan Ramadhan diterima Allah SWT. Kendatipun ada optimism bahwa amal tersebut, pasti diterima Allah namun rasa takut dan khawatir tidak boleh hilang dan sirna. Justru rasa takut ini mestinya dipelihara dan diperdalam agar kita tidak sombong dan angkuh. Merasa suci dan merasa amalannya pasti diterima Allah. akibatnya, ia tidak punya harapan lagi kepada Allah SWT.

Kedua, Tama'an, bermakna adanya harapan masa depan. Sesuai dengan perjuangan kita untuk kembali menjadi manusia yang fitrah (suci) tanpa noda dan dosa. Selama Ramadhan kita senantiasa beristighfar, memohon ampunan kepada Allah. tentu saja kita sangat berharap, Allah akan menerima taubat kita. Juga Allah akan menerima kebaikan yang kita

lakukan, amal ibadah yang kita kerjakan, dan berharap bahwa ramadhan kali ini lebih baik dari ramadhan yang sebelumnya.

Khaufan dan tama'an adalah suatu perasaan yang timbul dan dirasakan oleh orang-orang yang Allah berikan hidayahNya di bulan ramadhan. Pada sisi lain, ternyata ada orang yang tidak mampu merasakan apapun. Alih-alih merasakah *khaufan wa tama'an* mana kala Ramadhan akan berlalu, merasakan nikmatnya berpuasa saja ia tak mampu. Ibadah puasa sama sekali tidak bermakna dalam kehidupannya. Mungkin ini yang disebut Rasulullah dalam satu hadisnya, *berapa banyak orang yang berpuasa, ia tak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja*.

Sebagai sunnatullah, Ramadhan bisa datang dan pergi. Masalahnya hanya ada pada kita, apakah kita masih bertemu dengan Ramadhan yang akan datang atau tidak. Jika Allah izinkan kita untuk bertemu, umur juga masih diberikan Allah, itu artinya Allah masih memberi kesempatan kepada kita untuk memperbaiki diri. Tugas kitalah untuk selalu menyempurnakan akhlak, memperkokoh iman dan meningkatkan kualitas amal saleh.

Jika tidak, itu juga ketentuan Allah SWT. Bisa jadi Allah telah mencukupkan amal kita. Sehingga Allah memanggil kita untuk bertemu langsung dengannya. Kerugian hanya diperoleh orang yang selama Ramadhan tidak menggunakan kesempatan itu untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Lepas dari itu semua, kita tentu tidak akan dapat menahan Ramadhan itu pergi. Benar bahwa ada hadis Rasul yang menyatakan, andai manusia tahu apa yang ada di dalam bulan Ramadhan, pastilah ia akan selalu berharap bahwa Ramadhan embahan akan berlangsung sepanjang tahun.

Pastinya, kita harus bisa membangun rasa di dalam diri, setiap kali Ramadhan pergi, nuasan *khaufan* (takut) dan *tama'an* (berharap) harus ada di dalam diri kita semua. Berharap Allah masih mengizinkan kita bertemu dengan Ramadhan yang akan datang. Berharap Allah juga menerima amaliah kita. Khawatir jika kita tak lagi bertemu dengan Ramadhan dan takut jika Ramadhan ini adalah ramadhan terakhir bagi kita.

12 Karakter Ibadurrahman

Di dalam Al-Qur'an terdapat satu konsep kehambaan yang tidak saja penting tetapi sangat penting. Konsep ini sesungguhnya harus menjadi cita dan visi kehidupan muslim. Lewat ayat 'Ibadurrahman ini Allah SWT ingin memberikan model bagaimana seorang muslim dapat menata dirinya. Atau membentuk dirinya menjadi hamba yang diinginkan Allah SWT.

Ibadurrahman adalah hamba-hamba Allah yang mendapat kemuliaan dan menjadi manusia pilihan, Allah swt menjadikan mereka sebagai teladan untuk diikuti dan contoh yang ditiru. Dalam kehidupan ini adalah mudah memberi contoh, tetapi sesungguhnya adalah sangat sulit untuk menjadi contoh.

Karakteristik 'Ibadurrahman ini disebut Allah SWT di dalam Al-Quran surah al-Furqan dari ayat 63 hingga akhir surat ayat 77;

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٦٦) وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧) وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ

إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (٧١) وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (٧٢) وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (٧٣) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤) أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (٧٥) خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٧٦) قُلْ مَا يَعْبادُكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا (٧٧)

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".

66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),

69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,
70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan Taubat yang sebenar-benarnya.
72. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.
74. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
75. Mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,
76. Mereka kekal di dalamnya. syurga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.
77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh Telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Jika Sifat-sifat Ibadurrahman itu kita rinci maka kita akan menemukan 12 karakter.

1. *Tawadhu'*. Makna *tawadhu'* ini secara sederhana adalah rendah hati. Bisa juga diartikan tidak sombong, lemah lembut, tetapi tetap menunjukkan kekuatan dan kewibawaan.

2. *Murah Hati*. Menjaga hati dari amarah, menjaga lisan, menjaga waktu dan umur, melindungi lembaran-lembaran kebaikan yg sudah ada dan mengisi dengan kebaikan-kebaikan yg lain, menghindari keburukan atau sesuatu yg tidak mendatangkan manfaat bagi mereka.
3. *Mendirikan Shalat Malam*. "Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam." [HR. Muslim]. "Saat yg paling baik dan paling dekat antara Rabb dengan hambaNYA adalah pada tengah malam yg akhir. Jika engkau sanggup termasuk orang yg mengingat Allah pada saat itu, maka lakukanlah." [HR. at-Tirmizy].

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ . وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

«Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.» [QS. az-Zariyat :17-18].

4. *Takut Neraka*. Nabi saw pernah berdoa, "Dan aku memohon surga kepada-Mu dan apa-apa yg mendekatkan kepadanya, berupa perkataan atau perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa-apa yg mendekatkan kepadanya, berupa perkataan atau perbuatan." [HR. Ibnu Majah]. "Siapa yg memohon surga kepada Allah 3x, maka surge berkata, "Ya Allah masukkanlah ia ke surga, dan siapa yg berlindung dari neraka 3x, maka neraka berkata,"Ya Allah, lindungilah ia dari neraka." [HR. an-Nasa'y].

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnye dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.

Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”[QS.al-Kahfi:29]

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ . طَعَامُ الْآثِمِينَ . كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ .
كَغَلْيِ الْحَمِيمِ . خُذُوهُ فَاغْتِلُوهُ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ .

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu [jenis pohon yg tumbuh di neraka],

Makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, Seperti mendidihnya air yang amat panas.

Peganglah dia Kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka..”[QS ad-Dukhan :43-47]

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ . فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ . وَظِلٍّ مِنْ تَحْمُومٍ

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?

Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, Dan dalam naungan asap yang hitam.”[QS.al-Waqi’ah : 41-43].

5. **Sederhana Dalam Membelanjakan Harta.** Tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir jika membelanjakan hartanya atau harta yg dipercayakan kepadanya. Mereka mengambil jalan tengah dalam segala hal.

Suatu hari Nabi saw berjalan melewati Sa’ad yg sedang berwudhu’. Maka beliau mengingatkan Sa’ad, “Janganlah engkau berlebih-lebihan dalam menggunakan air!”. Sa’ad berkata, “Apakah ada istilah berlebih-lebihan dalam menggunakan air?” Beliau menjawab, “Benar, meskipun engkau berada di sungai yg mengalir.”

“Ada seorang lelaki mendatangi Nabi saw yg keadaannya tidak menarik perhatian beliau. Nabi bertanya, “Apakah engkau mempunyai harta?”, “Ya, jawab lelaki itu.” “Macam apa hartamu itu?” tanya Nabi, “Semua macam harta kumiliki,” jawabnya. Artinya dia memiliki onta, sapi, domba, tanaman dan buah-buahan. Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah suka melihat pengaruh nikmat-Nya atas dirimu.”[HR.at-Tirmizy].

6. Berpegang pada Tauhid. Mengesakan Allah dalam ibadah, tidak memohon dan tidak berdoa kepada selain Allah. Ada 2 Macam Tauhid, Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah. Tauhid Rububiyah adalah jika kita yakin tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada pemberi rezeki melainkan Allah. Dialah yg menciptakan langit, bumi serta menguasainya, bahkan mengatur pertukaran siang dan malam. Adapun Tauhid Uluhiyah adalah jika kita tidak menyembah, tidak memohon pertolongan, tidak berdoa, tidak takut dan tidak berharap kecuali kepada Allah swt semata.

7. Menjauhi Tindak Pembunuhan Dan Menghormati Kehidupan.

Menghilangkan nyawa merupakan tindakan yang dicela agama. Menghilangkan nyawa hanya dibenarkan dengan alasan yang hak. Menariknya alasan pembunuhan itu datang dari Al-Qur’an. Sebut saja misalnya perang yang dibenarkan syari’at.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ
وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (٩٣)

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya”[QS.an-Nisa’:93]

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا
أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ
بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

“Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan

dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”[QS.al-Maidah : 32]

8. **Menjauhi Zina.** Diantara sifat Ibadurrahman ialah mereka tidak berzina, tidak pula melakukan dosa besar yg diharamkan Allah swt.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

«Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”[QS.al-Isra’:32].

Nabi saw bersabda, “Jika muncul zina dan riba secara terang-terangan di suatu negeri, berarti mereka telah menghalalkan siksa Allah bagi diri mereka.”[HR.al-Hakim]. Wahai saudaraku sesama Muslim ! Jagalah kemaluanmu, tahanlah pandangan matamu, janganlah ikuti langkah-langkah syetan yg berupa jin dan manusia. Nabi saw bersabda, “Siapa yg menjamin bagiku apa yg ada di antara kedua janggutnya [lisan dan mulut], dan apa yg ada di antara kedua kakinya [kemaluan], maka aku menjamin surga baginya.”[HR.al-Bukhary].

9. **Taubatan Nashuha.** Taubat yaitu kembali kepada fitrah atau kesucian diri, kembali ke jalan yg benar. Nashuha artinya terlepas dari kepura-puraan, kepalsuan dan kedustaan. Syarat Taubat ada 4, 1. Penyesalan yg dalam, diiringi rasa sedih karena telah berbuat dosa, 2. Hasrat yg kuat untuk tidak mengulangi lagi dosanya, dan 3. Memutuskan secara langsung dengan dosa yg pernah dilakukannya, 4. Membenci dosa dan Istiqomah dalam meningkatkan dan berbuat kebaikan.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ (٨٢)

“Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar”[QS. Thaha “82].

10. **Tidak Bersumpah Palsu Dan Meninggalkan Perbuatan Yang Tidak Bermanfaat.**

Nabi saw bersabda, “Kesaksian palsu disetarakan dengan syirik kepada Allah.”[HR.Ahmad].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ لَا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”[QS. al-Maidah : 8]

11. **Menyelami Ayat-Ayat Allah.**

Nabi Muhamamd SAW bersabda, “Bacalah al-Quran, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yg membacanya.”[HR.Muslim].

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٥١)

“Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya kami Telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”[QS.al-Ankabut : 51].

12. Memohon Kebajikan Bagi Isteri Dan Keluarga.

Nabi saw bersabda, "Tidaklah seorang Mukmin mendapatkan sesuatu yg lebih baik setelah takwa kpd Allah selain isteri yg shalihah. Jika dia menyuruhnya, maka isterinya itu mematuhi, jika ia memandangnya maka isterinya itu membuatnya senang, jika ia memberi bagian kepadanya, maka isterinya itu berbuat baik kepadanya, jika ia meninggalkannya, maka isterinya itu menjaga dirinya dan harta suaminya." [HR. Ibnu Majah].

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

" Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." [QS. Thaha : 132]

Disebutkan dalam hadis, " Empat perkara, siapa yg diberi empat perkara ini, maka dia telah diberi kebaikan dunia dan akhirat, yaitu : hati yg bersyukur [qolban syakiron], lisan yg berzikir [lisanan zakiron], badan yg sabar menghadapi bala' [badanan alal bala'i sobiron], dan isteri yg tidak menimbulkan kesukaran dalam dirinya dan hartanya [zaujatan la tubghihi huban fi nafsiha wa malihi]." (HR. ath-Thabrany).

Adapun 12 karakter yang disebutkan Allah SWT bukanlah satu hal yang mustahil untuk kita wujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Allah tidak akan pernah memerintahkan sesuatu yang manusia tak mungkin dapat melakukannya. Hanya saja untuk mewujudkan 12 karakter itu diperlukan kesungguhan dan keseriusan.

Salah satu alasan menghapa kita harus mewujudkannya karena memang untuk menjadi hamba yang disayangi Allah, hamba yang dikucuri rahman dan rahmi adalah melengkapi dan menghiasai diri dengan 12 karakter utama tersebut. Insya Allah.



BAGIAN KEEMPAT



MEREKA BICARA TENTANG AKU